Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MENYAMBUT PERANG SALIB BARU!

SIYASAH - DAKWAH
Di Balik Kejatuhan Khilafah Islamiyah

AFKAR
Penanggalan Tahun Hijrah

TAFSIR
Di Antara Dua Sikap



Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.30 Tahun III, 1-31 Maret 2003/ محرّم 1424 H

agen majalah

al-wa'ie

SUMATERA

ACEH: *LPPD Bina Ummah*, Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; **LAMPUNG**: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; **MEDAN**: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; **PADANG**: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No.125A Simpang Tinju (08153505230); Husni Agency, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392; **PEKANBARU**: Jl. Ronggowarsito Gang Pinang No.2 HP: (0812)7539673;

SULAWESI

MAKASAR: *Pustaka al-Izzah* Jl. Urip Sumoharjo No. 19 (0411)442963; **KENDARI**: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluoko (0401)394239;

MALUKU & NUSA TENGGARA

TERNATE: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 25290; **MATARAM**: *Asep Agency*, Jl. Asahan III/13 Perum Tanjung Karang Ampenan, NTB Telp.(0370)641375;

KALIMANTAN

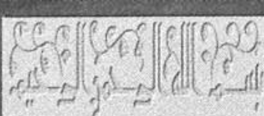
BALIKPAPAN: FORKIB, Perumnas Gg. Ulin III No.35 Rt.12/Rw.04 (0542)425911; **Banjarbaru**: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; **BANJARMASIN**: *LPPU Arafah* Jl. Antasan Kecil Timur No. 44 RT. 16, Sigma Agency, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (08125188421); M. Hariadi, Muslim Agency, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Banjarmasin Tlp. 0511 251466; **PALANGKARAYA**: Toko Roswida, Jl. Cilikriwut No 16; **SAMARINDA**: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741;

AUSTRALIA :

186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

JAWA

BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; **Bangil**: *al Izzah Press* (0343)744509; **Bangkalan:** *Muhajirin* Agency (031)3099559;); **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zulfa* Agency (0325)421604; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (0353) 889293; **Cianjur**: Deni, telp: (0263)265572; **Cilacap:** *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; **Cilegon:** Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)242105; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; **Gresik**: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency*, HP:08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *KAMAL Agency*, Jl. Raya Kalibata No. 26 Cililitan Jakarta Telp. 8093894; *Firdaus Agency*, Jl. Muhirin No.17 Telp. 9224998; *Yordi Agency* Telp. 8704527; "Kios Bejo", Jl Menteng Pulo No. 46, Jaksel, Telp (021)8302856; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: Jl. Gajah Mada 176C Telp. (0331)421656; **Jombang:** TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; **Kudus**: Bakalan Krapyak Rt05 / 02 no.182 Kaliwungu; **Lamongan**: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; ; **Magelang**: *Mitra Agency*, Jl.Melon No. 2 Mantenan, Mertoyudan, Magelang Telp (0293)326706; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Manshur* Agency (0358)321849; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: *Kurniawan Agency*, (0324)324140; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; **Pasuruan**: *al-Itqan Agency* Telp. (0343)412980; **Pati**: Jl.Tidar IV/17 Puri Baru; **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Perum Boromukti Permai Blok B 2-10 (0275)324678; **Rancaekek:** *Sakinah* Agency Jl. Kaktus III No.33 Blok 7 Kencana Ranca Elok (022)7795174; **Rembang**: *Atha' Agency*, Desa Kajar RT.10/03 Lasem; **Sampang**: *at-Taghyir Agency* (0323)323442; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** LPIS, Telp (021)7560631; **Sidoarjo**: *Blue Print Agency* (031)8676213; **Solo**: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, Telp (0266)225401 ; **Sumenep**: *Rusli Agency* (0328) 666215; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; **Tulungagung**: Jl. PB. Sudirman Gg. VI No. 26, Telp. 0355-327003; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569



HIZBUT TAHRIR INDONESIA

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

No. 31 Tahun III, 1-31 Maret 2003/محرم 1424 H

Daftar Isi



Siyasah & Dakwah 43

Di Balik Kejatuhan Khilafah Islamiyah

Sejarah mencatat, kejatuhan Khilafah Islamiyah tahun 1924, bukan semata-mata karena faktor kelemahan internal umat Islam. Faktor eksternal, yakni dendam Barat-Kristen yang berkolaborasi dengan Yahudi, justru sangat dominan dalam proses kejatuhannya. Tulisan ini-bagian kedua dari trilogi tulisan-mengemukakan sebagian fakta yang jarang diungkap di seputar proses kejatuhan Khilafah Islamiyah.

Di Antara Dua Sikap

25



Tafsir

Salah satu keunikan umat Nabi Muhammad saw., yang digambarkan Allah Swt. dalam al-Quran, adalah kemampuannya menggabungkan dua sikap yang saling bertentangan: ketegasan/sikap keras dan kasih-sayang/sikap lembut. Rubrik tafsir kali ini membahas lebih jauh dua sikap ini sebgaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Fath ayat 29.

Penanggalan Tahun Hijrah

19



Afkar

Sebagaimana diketahui, penanggalan Tahun Hijrah sarat dengan nilai-nilai sejarah. Namun, mungkin tidak banyak diketahui, bahwa penanggalan tersebut, di samping mendapatkan legitimasi syariat, juga sangat berkaitan dengan pelaksanaan hukum-hukum Islam tertentu. Tulisan ini lebih jauh menjelaskan keterkaitan yang dimaksud.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, Perang Salib yang dilancarkan Barat-Kristen terhadap umat Islam, yang pernah berlangsung pada masa lalu selama bertahun-tahun dan terjadi tidak hanya sekali, di samping telah melahirkan trauma kemanusian yang mendalam, juga menjadi noda sejarah yang tidak mudah dipupus. Ironisnya, trauma kemanusiaan itu kini sedang dibuka kembali dan noda sejarah itu sekarang tengah dimuncratkan lagi. Paling tidak, itulah yang dilakukan Amerika, yang antara lain tergambar dari pernyataan spontan '*Crusade*' George W. Bush segera setelah terjadinya Peritiwa 11 September 2001. Meskipun pernyataan Bush segera dilupakan orang, semangat 'Perang Salib Baru' sebetulnya tetap menjadi ruh sekaligus inti dari setiap propaganda dan tindakan real 'Perang Melawan Terorisme' yang secara bertubi-tubi dilancarkan oleh AS. Sebab, fakta berbicara, 'Perang Melawan Terorisme' secara khusus ditujukan pada Islam dan kaum Muslim. Meskipun hal itu tidak secara jujur diakui AS, *toh* Islamlah yang selalu dijadikan 'kambing hitam' dan dipojokkan; yang berjatuhan menjadi korban dari tindakan sepihak itu juga seluruhnya adalah dari kalangan kaum Muslim—seperti yang terjadi di Afganistan, Irak, dan belahan Dunia Islam yang lain.

Realitas di atas membuktikan bahwa dendam orang-orang kafir, khususnya Barat-Kristen, terhadap Islam dan kaum Muslim, sampai kapan pun tidak akan pernah pupus. Setidaknya, itulah yang diisyaratkan dalam al-Quran (yang artinya): *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah meridhai kalian hingga kalian kalian mengikuti jalan hidup mereka* (QS al-Baqarah [2]: 120); *Telah nyata kebencian pada mulut-mulut mereka dan apa yang disembunyikan di dalam dada-dada mereka adalah jauh lebih besar lagi* (QS Ali 'Imarn [3]: 118).

Walhasil, 'Perang Salib Baru', mau tidak mau, harus kita sambut; sebagaimana Rasul dan para sahabat selalu menyambut perang yang dilancarkan oleh orang-orang kafir terhadap mereka; bukan malah tunduk dan menghinakan diri di hadapan mereka. Justru di sanalah saatnya *'izzah* Islam dan kaum Muslim seharusnya ditunjukkan, bukan sebaliknya; kaum Muslim malah menjadi orang-orang kalah di hadapan mereka.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* edisi kali ini, di samping sejumlah bahasan lain yang penting untuk diketahui. Semoga *al-wa'ie* dapat semakin menggugah kesadaran akal kita dan kita semakin cerdas dalam merespon setiap persoalan yang semakin banyak mendera kaum Muslim saat ini. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Jl. Wisma Majapahit No.11 Cimanggu Permai Bogor Tlp. (0251) 384483. **Alamat Surat**: PO BOX 633 Bogor 16000. **Home Page**: www.alwaie.al-islam.or.id **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Rekening **al-wa'ie:**
Bank BCA, Nomor:
6820066071
a.n: **Ir. Suwarno**

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.

ANTARA IMPERIALISME DAN *FUTUHAT*

Setelah Rasulullah saw. sukses 'mengunci' kafir Quraisy dengan Perjanjian Hudaibiyah, dan untuk sementara waktu tidak ada ancaman dari wilayah sebelah selatan kota Madinah (yang menjadi ibukota Daulah Islamiyah), beliau kemudian memperluas dakwah dan kekuasaannya ke negara-negara lain dengan mengirimkan utusan-utusan (yang membawa surat beliau) kepada para raja, kisra, dan pemimpin. Rasulullah saw., misalnya, mengirimkan surat yang ditujukan kepada Kaisar Hiraklius, penguasa Kerajaan Byzantium (Romawi), yang isinya adalah:

Bismillâhirrahmânirrahîm.
Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Hiraklius, penguasa Romawi.
Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk.
Setelah itu, aku menyeru engkau dengan seruan (untuk memeluk) Islam. Masuk Islamlah, niscaya engkau akan selamat, dan engkau akan diberi ganjaran oleh Allah dua kali. Namun, jika engkau menolak, engkau juga akan memikul dosa rakyatmu. Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yakni bahwa tidak kita sembah kecuali Allah; tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun; tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim.'" *(TQS Ali Imran [3]: 64)*. **(Muhammad Hamidullah, *Watsâ'iq as-Siyâsiyah*, hlm.107).**

Ini menunjukkan bahwa *futûhât* (pembukaan wilayah-wilayah darul kufur hingga bergabung dan menjadi bagian wilayah Darul Islam) didasarkan pada aktivitas dan penyebaran dakwah Islam. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan umat manusia dari kekufuran dan agar mereka kemudian memeluk Islam; mengeluarkan umat manusia dari kesesatan (kekufuran) menuju cahaya (Islam). Apabila upaya penyampaian dakwah Islam tersebut dihalang-halangi secara fisik (oleh penguasa kufur) dengan mengerahkan kekuatan militer, di situlah berlaku *jihâd fî sabîlillâh* untuk menghancurkan penghalang fisik tersebut.

Jadi, *futûhât* dilakukan dalam rangka menyelamatkan umat manusia dan menghancurkan penghalang fisik yang menghalangi dakwah Islam kepada manusia; sama sekali bukan untuk membinasakan etnis atau ras tertentu umat manusia, apalagi dalam rangka menguasai sumber-sumber alam maupun posisi geografis bangsa/negara lain! Sejarah membuktikan, betapa bangsa-bangsa yang negerinya 'dibuka' melalui *futûhût*, justru menanggalkan kebudayaan, adat-istiadat, bahasa, dan agama mereka yang lama. Mereka kemudian menyatu dengan Islam. Hal itu terlihat dalam *futûhât* Islam ke wilayah Afrika Utara, Mesir, Syam, Irak, Asia Selatan, Asia Tengah, dan

lain-lain. Penduduknya bergabung dan menyatu dengan Dinul Islam, budaya Islam, dan bahasa Islam (yaitu bahasa Arab).

Sebaliknya, apa yang dilakukan oleh peradaban Barat (Kristen)—baik yang dilakukan oleh Portugal, Spanyol, Belanda, dan Inggris pada masa yang mereka sebut sebagai penjelajahan dan penemuan dunia baru pada abad ke-15 sampai abad ke-18—adalah imperialisme atau penjajahan. Begitu pula yang dilakukan AS saat ini di kawasan Timur Tengah, Asia Tengah, Afganistan, dan negeri-negeri lain; meskipun dibungkus dengan nama lain yang kelihatan indah dan menarik seperti globalisasi, privatisasi, investasi, dan—terakhir—perang melawan terorisme. Semua itu hakikatnya adalah imperialisme atau penjajahan.

Imperialisme atau penjajahan telah melekat dan menjadi watak peradaban Barat kapitalis. Semua itu adalah dalam rangka mengejar *glory*, *gold*, dan *gospel* yang saat ini dibahasakan dengan dominasi, penguasaan, dan eksploitasi sumber-sumber alam negara lain untuk kepentingan dan kemaslahatan sang imperialis serta demi mempropagandakan ideologi kapitalisme, sekularime, westernisasi, liberalisme, demokrasi, dan sejenisnya. Hal itu dilakukan dengan mengorbankan ribuan atau bahkan jutaan penduduk sipil musuh-musuhnya. Semua itu dijalankan oleh mereka meskipun harus memiskinkan dan membangkrutkan negara-negara yang dijajahnya. Sang imperialis tidak lagi mengindahkan slogan-slogan demokrasi, HAM, dan kedaulatan negeri-negeri lain yang selama ini mereka gembar-gemborkan di seluruh dunia. Bagi mereka, selama suatu perkara menguntungkan musuh dan merugikan dirinya, perkara itu tidak demokratis dan melanggar HAM.

Jika AS saat ini berupaya menggalang dukungan dari negara-negara lain untuk menyerang Irak bukan untuk memantapkan dominasi dan pengaruhnya—serta menjaga kepentingan dan eksistensinya—di kawasan Timur Tengah; bukan untuk menguasai sumur-sumur minyak dan deposit minyak terbesar kedua di dunia; dan bukan untuk menyebarluaskan propaganda ideologi kapitalisme, lalu untuk apa?

Salah satu ciri imperialisme atau penjajahan adalah adanya perlawanan dari pihak terjajah; baik berbentuk perlawanan yang bersifat fisik, ekonomi, sosial, maupun ideologis yang terus-menerus; tidak mungkin pihak terjajah melakukan kompromi, apalagi menerima kehadiran sang imperialis.

Peradaban Barat dalam kurun waktu abad ke-15 hingga awal abad ke-20 telah gagal menaklukkan negeri-negeri jajahannya. Puluhan negara berhasil membebaskan diri dari penjajahan secara fisik/militer. Bersamaan dengan itu, mereka menanggalkan atribut-atribut ekonomi, sosial, dan politik si penjajah; termasuk bahasa dan budaya mereka. Hal itu tidak pernah dijumpai pada *futûhât* Islam.

Negara-negara imperialis menggunakan bentuk dan cara baru penjajahan, yakni dengan melakukan neo-imperialisme dan neo-kolonialisme. Namun demikian, hakikatnya sama, yaitu penjajahan. Globalisasi, privatisasi, dan bantuan utang luar negeri; jerat-jerat melalui lembaga-lembaga internasional seperti IMF, World Bank, Dewan Keamanan, PBB, Badan Energi dan Tenaga Atom Internasional (IAEA), dan lain-lain; semua itu merupakan alat-alat penjajahan gaya baru yang jauh lebih efektif dilakukan oleh AS dan para pendukungnya.

Meskipun demikian, jika cara-cara tersebut dianggap tidak efektif, atau sangat lambat keberhasilannya, peradaban Barat tidak segan-segan melakukan kembali cara lamanya, yaitu penjajahan secara militer. Walaupun dikemas dengan nama *pre amptive attack* ataupun perang melawan terorisme, tetapi hakikatnya sama saja, yaitu penjajahan.

Dapat dipastikan, imperialisme atau penjajahan mengakibatkan permusuhan dan perlawanan dari negara-negara lain di dunia, bahkan dari umat manusia. Semakin kuat dan luas tekanan AS terhadap negeri-negeri Islam, akan semakin besar pula reaksi dan perlawanan dari kaum Muslim. Itu sama saja dengan membangunkan 'raksasa yang sedang tidur'! Cepat atau lambat, AS sang imperialis bukan saja akan dibenci oleh seluruh kaum Muslim, tetapi juga akan dibenci oleh seluruh umat manusia. Itulah pintu kehancuran AS dan sekutunya. **[AF]**

Opini Pembaca

Al-wa'ie membuka ruang opini bagi pembaca. Melalui rubrik *Opini Pembaca* ini, diharapkan pembaca bisa turut urun-rembuk menyumbangkan gagasannya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada, tentu dari sudut pandang Islam. Silakan kirimkan opini Anda. Tulisan diketik rapi dengan spasi satu dan tidak lebih dari satu halaman A-4. Dua opini terbaik, insya Allah, akan mendapatkan imbalan selayaknya. ■

Tema Opini Edisi 32/April 2003:

Jumlah pemilih perempuan selama ini adalah yang terbesar dalam Pemilu. Akan tetapi, keterwakilannya dalam parlemen sangat minim. Banyak kalangan, terutama 'pendakwah' feminisme, akhirnya berteriak-teriak menuntut hak dan quota tertentu bagi perempuan di parlemen agar suara dan kepentingan mereka terwakili serta terpenuhi. Relevan dan urgenkah tuntutan mereka? Bagaimana sesungguhnya Islam memandang realitas politik kaum perempuan? Bagaimana pula bentuk praktisnya? Kirimkan tanggapan Anda ke meja redaksi paling lambat tanggal 10 Maret 2003. Jangan lupa, sertakan identitas lengkap dan nomor rekening BCA Anda (jika ada).

KHILAFAH BUKAN ROMANTISME HISTORIS

Sri Mulyatiningsih, ST
Staf Pengajar Ponpes Miftahussalam, Banyumas.

Menlu Inggris, Cerzon pernah mengatakan di depan parlemen Inggris pasca 'membubarkan' Khilafah Islamiyah di Turki, *"Sesungguhnya kita telah menghancurkan Turki, sehingga Turki tidak akan dapat bangun lagi setelah itu...Sebab, kita telah menghancurkan kekuatannya yang terwujud dalam dua hal, yaitu Islam dan Khilafah."*

Memang, Khilafah telah runtuh. Semuanya tinggal kenangan yang tercetak di lembaran-lembaran buku sejarah atau tertulis dalam kitab-kitab fikih siyasah. Namun demikian, bukan berarti 'reruntuhan' itu tidak bisa dibangun kembali. Alasannya, kendati orang-orang kafir membencinya, semua itu merupakan janji Allah. Allah Swt. berfirman (yang artinya), *"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih di antara kalian (dengan menyatakan) bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; sungguh-sungguh akan mengokohkan bagi mereka agama yang diridhi-Nya; dan sungguh-sungguh akan mengganti keadaan mereka—yang sebelumnya berada dalam keadaan ketakutan—menjadi aman sentosa."* **(QS an-Nur: 55).**

Namun sayang, realitas menunjukkan, banyak kaum Muslim justru masih 'menyembunyikan' keinginannya untuk mewujudkan Khilafah. Mereka sering berargumen, bahwa kondisi saat ini belum memungkinkan untuk menyerukan tentang Khilafah, karena masyarakat belum siap menerima ide yang disebutnya 'radikal' ini. Bahkan, lebih parahnya lagi, sebagian mereka mengatakan bahwa 'Khilafah tak lebih dari sekadar romantisme historis'.

Diakui memang, membangun 'reruntuhan' yang sudah hancur itu jelas membutuhkan usaha yang keras, bukan saja karena kaum Muslim secara fisik terpisahkan, juga pada kenyataannya pikiran dan perasaannya pun telah 'bercerai' dengan Islam. Akibatnya, mereka gagal dalam memahami Islam yang sebenarnya. Faktor inilah yang kemudian



melahirkan alasan-alasan untuk tidak menerapkan Islam sebagai sebuah akidah dan syariat dalam sebuah Negara. Oleh karena itu, tidak aneh bila upaya membangun kembali Khilafah Islam ini seperti membenturkan tembok yang tebal.

Meskipun demikian, dengan tekad dan upaya yang serius, total, dan optimis dalam berdakwah, bukan tidak mungkin Daulah Khilafah terwujud kembali dalam waktu dekat (*insya Allah*), karena unsur-unsur yang mengarah pada terwujudnya Khilafah lebih kuat daripada yang menganggapnya sebuah mimpi.

KHILAFAH ISLAMIYAH DAN RESTORASI DUNIA

Dadan Abdul Ghafur
Jl. Komp. Joglo Baru No. 42
RT 11/06 Kembangan, Jakarta Barat.

Hancurnya Khilafah Islamiyah adalah awal terpuruknya kaum Muslim ke jurang kesengsaraan yang paling dalam. Setelah itu, tidak ada negara/pemerintahan Islam dan khalifah yang memerintah kaum Muslim berdasarkan Kitabullah yang memelihara akidah mereka, menjaga harta benda dan kehormatan mereka, menjaga daerah perbatasan, serta mengemban dakwah Islam ke seluruh umat manusia dengan jalan jihad. Kaum Muslim hidup dengan memikul problem yang sangat berat. Selain itu, kaum Muslimin hidup dengan memikul dosa besar karena melalaikan salah satu kewajiban terbesar yang ada dalam ajaran Islam, yakni menegakkan Khilafah. Sebab, Khilafah merupakan tumpuan bagi eksistensi Islam itu sendiri dalam realitas kehidupan. Sebaliknya, ketiadaan Khilafah Islam telah mengakibatkan banyak hukum Islam—yang pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai kewajiban seorang Khalifah semata—terlantar.

Kaum kafir ternyata tidak cuma puas menghancurkan Khilafah Islam dari muka bumi saja. Mereka selanjutnya 'mencaplok', memecah-belah, menjajah daerah kaum Muslim sekaligus mengeksploitasi harta dan potensi alamnya. Mereka mengganti undang-undang dan peraturan Islam yang diterapkan di tengah-tengah rakyat dengan undang-undang dan peraturan kufur milik mereka. Mereka mengubah kurikulum pendidikan untuk mencetak generasi-generasi baru yang meyakini pandangan hidup Barat dan sebaliknya memusuhi akidah dan syariat Islam. Mereka menghalang-halangi kaum Muslim untuk sekadar memikirkan, apalagi memperjuangkan, pengangkatan seorang Khalifah yang akan memerintah mereka dengan Kitabullah sekaligus yang akan menyamakan sikap dan mempersatukan mereka.

Tidak bisa tidak, saat ini kaum Muslim membutuhkan dunia baru; dunia yang di dalamnya terdapat keamanan, ketertiban, kesejahteraan, dan keadilan. Untuk menuju dunia baru tersebut, tentu saja kaum Muslim perlu melakukan *restorasi* total terhadap dunia sekarang. Sebab, dunia sekarang ini dikuasai oleh ideologi kapitalisme-sekular. Karena itu, *restorasi* yang dimaksud dalam konteks sekarang adalah menghancurkan ideologi dan pemikiran kapitalisme serta derivatnya. Kemudian, kaum Muslim segera menegakkan Khilafah Islamiyah.

Khilafah Islam bukanlah sebuah mimpi; bukan pula khayalan dalam imajinasi. Sebab, bukti-bukti akan kebenarannya jelas tampak dan memenuhi relung sejarah selama 13 abad. Khilafah Islam adalah nyata sebagaimana adanya di masa lampau. Oleh akrena itu, Khilafah Islam juga pasti akan terwujud di masa yang akan datang. Sebaliknya, adalah utopis dan ahistoris apa yang diucapkan oleh para pengemban kapitalisme.



DI BALIK PERANG SALIB BARU

Oleh: ***Abu Ismail***

Banyak pengamat meyakini bahwa adanya dua peradaban atau lebih yang berbeda tidak harus diselesaikan dengan konflik dan peperangan. Paling tidak, hal itu tercermin dalam bukunya Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations*. Huntington, yang menulis untuk Jurnal *the Foreign Affairs*, menyatakan:

> *Civilizations are differentiated from each other....by history, language, culture, tradition and, most important, religion. The people of different civilizations have different views on the relations between God and man, the individual and the group, the citizen and the state, parents and children, husband and wife, as well as differing views of the relative importance of rights and responsibilities, liberty and authority, equality and hierarchy.*[1] (Peradaban itu berbeda satu sama lain....karena faktor sejarah, kultur, tradisi, dan—yang paling penting—agama. Orang-orang yang berasal dari peradaban yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda pula tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, individu dan kelompok, warga dan negara, orangtua dan anak, suami dan istri; juga pandangan yang berbeda tentang arti relatif dari hak asasi dan tanggung jawab, kebebasan dan otoritas, persamaan dan hirarki).

Lebih lanjut dikatakannya, "Perbedaan tidak mesti konflik dan konflik tidak mesti berarti kekerasan. Namun demikian, selama berabad-abad, perbedaan di antara peradaban telah menimbulkan konflik yang paling keras dan paling lama."[2]

Akan tetapi, setelah mengamati kenyataan sejarah selama berabad-abad, begitu pula kecenderungan politik yang terjadi pada abad ini, pada akhirnya, Huntington memprediksi bahwa, "Suatu hal yang amat krusial dan mendasar, tentang apa yang muncul didalam politik global pada tahun-tahun mendatang, adalah konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan di antara dan di kalangan peradaban-peradaban."[3]

Konflik dan peperangan antar dua peradaban, terutama antara Islam dan Barat-Kristen, telah ada jauh sebelumnya; bahkan jauh sebelum Perang Salib yang amat terkenal itu. Saat itu, pihak gereja berupaya mengendalikan sedemikian banyak perilaku perang pada para pengikutnya, sehingga dibuatlah Gerakan *Peace of God*, yang dideklarasikan di konsili *Le Puy* (tahun 975 M). Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya. Menurut James T. Johnson, Gerakan *Peace of God*, meskipun dimaksudkan untuk mereduksi kekerasan di Dunia Kristen, telah membantu membentuk konteks sejarah yang menyebabkan Perang Salib menjadi mungkin.[4]

Perang Salib sendiri, menurut Roland Bainton, harus dilakukan oleh para pengikut yang salih, sementara musuh mereka tidak salih, dan perang harus dilakukan tanpa kenal ampun.[5]

Dari pandangan-pandangan tersebut, dengan kasatmata terlihat, bahwa benturan antara Kristen—yang diwakili oleh peradaban Barat yang dipimpin AS—dan peradaban Islam adalah keniscayaan sejarah dan telah terjadi lebih dari seribu tahun. Kesumat peradaban Barat terhadap peradaban Islam sedemikian kentalnya sampai 'spirit' Perang Salib (*The Crusade*) kembali bergema. Kiranya, tidak salah pendapat Dr. Mustafa Khalidi dan Dr. Omar A. Farrukh yang menyatakan, "Permusuhan yang hebat yang ada di dalam benak orang-orang Kristen terhadap Islam dan kaum Muslim kembali pada Perang Salib. Kenyataan ini telah disepakati oleh semua ahli sejarah misi. Mereka dalam hal itu adalah benar."[5]

Dendam Barat Terhadap Islam

Konflik dan pergulatan peradaban Barat dan Islam sempat 'terhenti' dengan munculnya peradaban sosialis-komunis yang saat itu diwakili oleh Uni Soviet dan Cina. Namun, setelah runtuhnya kekuasaan Uni Soviet (1992), yang ada di depan peradaban Barat adalah peradaban Islam. Itu berarti, Islam menjadi tembok penghalang yang amat besar, yang menghalangi kepentingan-kepentingan Barat-kapitalis dan menjadi potensi yang mampu menggusur peradaban Barat di masa datang.

Karena Islam dipandang sebagai ancaman bagi hegemoni imperialisme AS dan sekutu-sekutu Baratnya, dengan harga apa pun dan berapa pun, AS akan berupaya mati-matian mempertahankan kepentingan dan eksistensi imperialismenya; tentu saja termasuk mempertahankan sekian banyak rezim-rezim boneka yang dipakai layaknya '*watch dog*' oleh AS untuk melawan dan membasmi 'musuh-musuh AS'. Rezim-rezim tersebut bahu-membahu dengan sang majikan, menghalalkan segala cara dalam rangka memperoleh *image* (yang biasa mereka sebut 'citra internasional') yang baik. Itu dilakukan tidak lain supaya kursi kekuasaannya aman. Tragisnya, apabila mereka dianggap sudah tidak 'kooperatif', atau tidak ada manfaatnya lagi untuk mempertahankan kepentingan AS, mereka justru akan disungkurkan dan ditendang oleh AS.

Kekhawatiran (baca: ketakutan) AS dan sekutu-sekutu Baratnya terhadap Islam makin menjadi-jadi setelah melihat kebangkitan dan perkembangan Islam politik, Islam ideologis, atau yang biasa mereka cap dengan 'Islam fundamentalis'. Berbagai cara dilakukan untuk membungkam gerakan Islam politik dan Islam ideologis yang mencita-citakan penerapan sistem hukum Islam melalui tegaknya satu negara, yaitu Daulah Khilafah Islamiyah. Sebab, gerakan seperti itulah yang menjadi ancaman nyata bagi AS dan peradaban Barat pada masa datang.

Salah satu '*starting point*' yang digunakan AS untuk memukul gerakan-gerakan Islam dan memperkuat hegemoni AS atas negeri-negeri Islam adalah manuver-manuver AS yang dilakukan pasca runtuhnya WTC, 11 September 2001. Indikasi-indikasi nyata serta persiapan secara cermat dan sistematis untuk menggulung musuh-musuh AS (dari kalangan kaum Muslim) tampak dalam berbagai manuver dan pernyataan, antara lain:

1. Perang wacana.

Terorisme termasuk kata yang dipropagandakan AS serta sekutunya dengan melekatkannya pada gerakan-gerakan Islam politik, Islam ideologis. Tujuannya untuk penyesatan sekaligus penggalangan opini dunia internasional melawan Islam dan kaum Muslim. Istilah *terorisme* mulai dipopulerkan oleh majalah *the Foreign Affairs*. Sebelumnya, kegiatan yang dilakukan dengan cara kekerasan—dengan kebuasan melampaui batas untuk menimbulkan rasa takut yang luar biasa yang disertai jatuhnya korban secara acak—dalam rangka mencapai tujuan politik disebut dengan nama *keren* sebagai '*urban guerilla*' (gerilya kota). Ada nuansa heroisme dalam istilah '*urban guerilla*', yakni istilah yang memikul arti perjuangan untuk mencapai suatu cita-cita dengan cara bergerilya. Akan tetapi, sejak awal tahun 1990-an, istilah '*urban guerilla*' diam-diam menghilang (dihilangkan) dan muncul istilah *terorisme* yang diembel-embeli dengan predikat

istilah 'terorisme Islam'. Semua itu digalang dengan maksud memprakarsai dan membangun konflik internasional, dengan cara: (a) Mempersepsikan adanya suatu ideologi yang bermusuhan ke dalam benak rakyat AS; (b) Memprovokasi berbagai insiden yang membangun amarah dan kebencian di kalangan publik Amerika terhadap Islam; (c) Menciptakan wahana untuk memelihara agar perang berjalan terus tanpa mempedulikan opini umum.[7]

Oleh karena itu, media massa Barat, terutama AS, sangat getol mendendangkan istilah *war againts terrorist* yang hakikatnya adalah perang untuk melawan Islam dan kaum Muslim. Bagaimana tidak? Kalau Irak akan diserang dengan dakwaan tidak mematuhi resolusi PBB, menumpuk senjata pemusnah massal, dan mendukung terorisme internasional, bukankah hal yang sama juga dilakukan Israel atau bahkan AS sendiri yang tidak pernah mau mematuhi resolusi PBB (terutama resolusi DK-PBB 242 dan 338), mempunyai senjata nuklir, memiliki dan mendukung akses-akses ke kelompok teroris internasional melalui operasi-operasi rahasianya, bahkan secara terbuka menjalankan *state terrorisme* terhadap warga sipil Palestina? Kenyataannya, Israel dibiarkan dan dibela, sedangkan Irak yang sudah menderita pemboikotan lebih dari 11 tahun dilindas!

2. Dendam Perang Salib.

Sikap anti-Islam yang dikembangkan AS di bawah Bush makin menjadi-jadi dan melampaui batas hubungan antar manusia dan antar bangsa. Seorang mantan menteri Jerman sampai mengatakan, bahwa apa yang dilakukan Bush dengan kampanye anti terorismenya (termasuk mengintimidasi Irak dan negeri-negeri Muslim lainnya) sudah mendekati apa yang pernah dilakukan pemimpin Nazi Jerman, Adolf Hitler. Patrick J. Buchanan dalam tulisannya, *Is Islam an Enemy of the United States?*, seperti yang dikutip Esposito, menuliskan, "Bagi sebagian orang Amerika yang mencari musuh baru guna menguji coba kekuasaan setelah runtuhnya komunisme, Islam adalah pilihannya.[8]

Sesaat setelah runtuhnya Menara WTC di New York, Bush melontarkan kata *Crusade* (Perang Salib atau *Holy War*) untuk melawan terorisme. Itu berarti, secara dini ia telah menyimpulkan bahwa tindakan penghancuran WTC dilakukan oleh orang-orang Islam—yang amat dibenci Bush. Istilah *Crusade* juga hanya digunakan dalam konteks peperangan antara tentara/pasukan Salib Kristen melawan pasukan kaum Muslim. Kebencian para pemimpin Barat terhadap Islam juga terungkap. Pada tanggal 29 September 2001, radio BBC London merelay pernyataan PM Italia Silvio Berlusconi di depan para wartawan, "Peradaban Barat lebih tinggi daripada peradaban Islam."

Dalam wawancaranya dengan surat kabar *The Times of London*, mantan PM Inggris Margaret Tatcher, juga mengatakan, "Orang-orang yang meruntuhkan menara-menara itu adalah orang Muslim. Orang Muslim harus berdiri tegak dan mengatakan itu bukan cara Islam. Saya belum mendengar cukup kutukan dari para pemimpin umat Islam."

Menanggapi Peristiwa 11 September, enam hari setelah peristiwa itu, Bush bersumpah, "Amerika akan bertempur habis-habisan serta akan melakukan tindakan sapu bersih dan berkelanjutan bagi para aksi teror. Amerika akan melakukan apa pun yang mungkin diambil untuk memenangkan perang."

Bukan hanya penggunaan kata *crusade* saja yang mengindikasikan bahwa perang melawan terorisme adalah perang melawan Islam dan kaum Muslim. Bush pernah berpidato di depan Kongres AS antara lain, *"The terrorists directive commands them to kill Christians and Jews, to kill all Americans and make no distinctions among military and civilians, including women and children."*

Jadi, apa maksud Bush menonjolkan aktivitas teroris yang menginginkan kehancuran Kristen dan Yahudi, kecuali teroris itu dimaknai sebagai orang-orang Islam?

3. Carrot and Stick

Sejak masa Presiden AS, JF Kennedy, istilah *carrot and stick* telah diperkenalkan sebagai politik luar negeri AS yang biasa dijalankan di negara-negara Timur Tengah. Istilah tersebut kemudian makin populer tatkala Bush Junior melekatkannya pada negara-negara yang

mendukung AS dan negara-negara yang mendukung teroris. Juru bicaraGedung Putih, Ari Fleischer, pada tanggal 18 September 2001 mengungkapkan pernyataan tentang politik *carrot and stick* terhadap berbagai negara di dunia. *Carrot* (wortel)—berupa dukungan dan bantuan AS—akan diberikan kepada negara-negara yang menunjukkan tanda-tanda dukungan terhadap kebijakan AS dalam memerangi terorisme. Sebaliknya, *stick* (tongkat)—berbentuk sanksi/hukuman (mulai dari sanksi ekonomi, perdagangan, hingga ke politik dan militer) akan diberikan kepada negara-negara yang tidak mendukung kebijakan AS dalam melawan terorisme. Indonesia, kata Fleischer, termasuk yang mendapatkan *carrot.* Apalagi, seminggu setelah Peristiwa 11 September, Megawati menjadi kepala negara—dari negeri-negeri Muslim—pertama yang mengunjungi Washington.

AS juga tanpa sungkan-sungkan dan tidak tahu malu melontarkan ultimatum ke seluruh negara-negara di dunia. Pada tanggal 20 September 2001, Bush Junior berpidato, dengan arogan mengatakan, "*Every nation in every region, now, has a decision to make either you are with us, or you are with the terrorist. From this day forward, any nation that continues to harbor or support terrorism will be regarded by the United States as a hostile regime.*"

Amerika bukan hanya menang dalam perang opini, tetapi juga berhasil menggiring hampir seluruh penguasa (rezim-rezim) di dunia, terutama Dunia Islam, untuk menghadapkan tudingan dan moncong senapan mereka kepada Islam dan kaum Muslim. Gendang Perang Salib sudah ditabuh oleh AS dan sekutu-sekutunya.

4. Pre Emptive Attack.

Sebelum Liga Bangsa-Bangsa lahir, banyak negara-negara imperialis seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Belanda, Portugal, dan lain-lain biasa mempraktikkan perang ofensif yang dikenal dengan *competence de guerre* (yaitu hak untuk melakukan perang). Keberadaan LBB yang kemudian berubah dengan nama PBB, serta berbagai konvensi seperti Pakta Paris, justru ditujukan untuk mengerem nafsu ofensif negara-negara besar imperialis saat itu—seperti Inggris, Spanyol, Italia, Prancis, Jerman. Namun, AS kembali menghidupkannya dengan menggunakan nama lain dan dengan dalih yang direkayasa, yaitu *pre emptive defense*, yang hakikatnya adalah *pre emptive attack. Pre emptive attack* adalah tindakan ofensif militer yang dilakukan suatu negara dalam rangka menjaga kepentingan dan eksistensinya terhadap negara tertentu yang dianggapnya berpotensi membahayakannya.

Pada dasarnya, AS sendiri sering mempraktikkan invasi militer gaya koboy ini terhadap banyak negara, jauh sebelum dimunculkannya istilah *pre emptive attack.* Lihat kasus invasi AS ke Panama, Nikaragua, Vietnam, Korea, Somalia, dan lain-lain tanpa mengindahkan larangan DK-PBB maupun suara-suara dari dunia internasional. Apa yang dilakukan AS sesungguhnya adalah *premanisme global* yang menakutkan dunia dan kemanusiaan. Hal itu sering diulang-ulang dalam kasus Irak, yaitu pernyataan bahwa AS akan memerangi Irak, baik dengan ataupun tanpa restu DK-PBB.

5. Sweeping dan ICC.

Arogansi AS tidak berhenti di situ saja. AS bahkan menolak warganya dihukum atas delik pelanggaran HAM di luar negeri. AS menolak ICC (*International Criminal Court*) yang memiliki yurisdiksi internasional pelanggaran HAM, kejahatan kemanusiaan, kejahatan perang, dan agresi militer yang dapat menyeret pelakunya—bukan negaranya—secara perorangan ke meja hijau. Di satu sisi, AS *ngotot* agar mantan-mantan Jenderal Serbia-Yugoslavia diadili oleh ICC, sementara ia sendiri membiarkan banyak jenderal AS maupun warganya yang terlibat kejahatan internasional, pelanggaran HAM, kejahatan perang, maupun agresi militer—dalam Perang Korea, Vietnam, Perang Teluk I, Afganistan—ke berbagai negara.

Ini adalah langkah persiapan AS dalam Perang Salib berkepanjangan melawan Islam jika suatu saat nanti para penguasa dan jenderal-jenderal AS dituntut oleh Mahkamah Internasional dengan tuduhan kejahatan perang dan kemanusiaan.

Selain itu, *paranoida* AS makin memuncak terhadap Islam dan kaum Muslim dengan mengeluarkan akta tentang kewajiban seluruh warga negara yang berasal dari negeri-negeri Islam—termasuk Indonesia—dan berada di AS untuk melaporkan aktivitasnya; mereka juga dimintai foto dan sidik jarinya. Jika tidak, mereka diancam dengan penjara atau diekstradisi.

Perang Sebagai Solusi Pamungkas

Banyak kalangan yang meyakini bahwa peperangan yang dilakukan AS terhadap Afganistan dan perseteruannya dengan Irak yang berada di bibir jurang perang merupakan cerminan dari kegagalan diplomasi AS. Perang adalah palang pintu terakhir yang digunakan AS apabila manuver politik/diplomasi, tekanan ekonomi, kungkungan aliansi militer, dan berbagai manuver lain tidak mampu menaklukkan suatu rezim atau suatu peradaban. Hal itu terlihat dari kegagalan AS dalam aksi menggalang pemboikotan terhadap Irak yang telah berlangsung lebih dari 10 tahun. AS juga gagal mengacak-acak Irak melalui tim inspeksi PBB angkatan pertama, yang berbuntut dihentikan dan diusirnya tim inspeksi dari Baghdad pada tahun 1998. Bahkan, tim inspeksi persenjataan PBB angkatan kedua yang diketuai Hans Blix sampai saat ini tidak dapat membuktikan tuduhan AS bahwa Irak memiliki senjata-senjata pemusnah massal. Lebih tragis lagi, AS, melalui Menlu Collin Powell, tidak berhasil memperoleh dukungan anggota-anggota DK-PBB seperti Rusia, Cina, dan Prancis; meskipun telah mengeluarkan rekaman dan foto-foto yang dikatakannya sebagai bukti tak terbantahkan dari kepemilikan senjata pemusnah massal Irak.

Aliansi Barat-kapitalis yang dipimpin AS untuk memerangi Islam dan kaum Muslim dengan mengatasnamakan *war againts terrorist* merupakan kiat terakhir mereka untuk membinasakan Islam dan kaum Muslim. Makar-makar jahat sebelumnya yang secara tekun, sistematis, sadis, dan kotor telah dijalankan. Kiat-kiat tersebut antara lain:

1. Mereduksi pemikiran (*fikrah*) Islam dengan cara menyusupkan pemahaman-pemahaman lain yang bukan berasal dari Islam, memanipulasinya seakan-akan pemahaman-pemahaman lain itu berasal dari Islam, dan mengaburkan pemikiran Islam yang benar hingga berujung pada lenyapnya pemikiran Islam yang benar pada benak kaum Muslim. Contoh-contoh pemikiran (*fikrah*) semacam ini adalah sekularisme, liberalisme, pluralisme, demokrasi, dan emansipasi. Semua itu dibungkus dengan kemasan manis yang diberi label Islam agar mudah diterima masyarakat. Di samping itu, istilah-istilah baru dimunculkan seperti Islam moderat, Islam kanan, Islam kiri, Islam inklusif, Islam eksklusif, Islam ekstrem, dan sejenisnya untuk mengacaukan pemahaman kaum Muslim. Tahapan ini dikenal dengan terminologi *ghazw al-fikri* (perang pemikiran).
2. Meraih kepercayaan kaum Muslim dan merampas loyalitas mereka pada Islam seraya mengalihkannya ke pemikiran/ideologi/peradaban kufur. Ini mereka lakukan dengan meletakkan seolah-olah peradaban Barat sekular adalah peradaban ideal yang layak dijadikan contoh teladan—bahkan impian—oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia. Barat—dengan menyiramkan pelumas kebebasan, materialisme-pragmatis, westernisasi, dan hedonisme—berusaha membius generasi muda kaum Muslim. Tahapan ini dikenal dengan istilah *ghazw ats-tsaqâfi* (perang kebudayaan).
3. Negara-negara Barat-sekular secara licik menempatkan para penguasa Muslim sebagai agen dan kaki-tangan mereka. Pada hakikatnya, para penguasa jenis seperti ini adalah orang-orang yang menghamba pada kepentingan negara-negara kafir imperialis. Kenyataan menunjukkan, bahwa tidak ada seorang penguasa Muslim pun saat ini yang cinta dan menghendaki tegaknya sistem hukum Islam serta berusaha untuk memutuskan ketergantungannya pada kungkungan negara-negara adidaya kafir. Dengan liciknya, negara-negara Barat menonjolkan tokoh-tokoh penguasa Muslim seperti Gamal Abdul Nasser, Soekarno, Muhammad Ali Jinnah, dan lain-lain dalam rangka meraih loyalitas umat Islam. Negara-

negara adidaya kafir juga telah menggunakan kaki-tangan mereka ini untuk memperkokoh cengkeraman ekonomi, politik, dan militernya di negeri-negeri Islam; mengeksploitasi sumber alam dan harta kekayaan umat ini; menjeratnya dengan utang luar negeri yang menggunung, yang mustahil dikurangi apalagi dihilangkan. Keberadaan para penguasa Muslim itu makin menambah dalam penderitaan yang dipikul oleh umat.

Akan tetapi, semua cara di atas mengalami kegagalan. Kesadaran kaum Muslim saat ini, secara perlahan tetapi pasti, justru bangkit. Kerinduan untuk mengembalikan dan menerapkan sistem hukum Islam perlahan-lahan merayapi dada-dada kaum Muslim. Mereka sudah muak dengan sistem hukum dan ekonomi kapitalis-sekular. Ketidaksukaan dan kebencian mereka terhadap manuver-manuver negara-negara adidaya kafir adalah sesuatu yang kasatmata, yang ditemukan di hampir setiap negeri Muslim. Bahkan, di negara-negara Barat sendiri, banyak penduduk negeri mereka yang menyuarakan ketidaksukaan dan ketidakpercayaan terhadap pemerintahannya.

Begitupun sikap kaum Muslim terhadap para penguasanya. Tidak ada seorang penguasa pun di negeri-negeri Islam saat ini yang dicintai dan disukai oleh masyarakatnya sendiri. Sudah menjadi pengetahuan umum di tengah-tengah masyarakat saat ini masalah di seputar kolaborasi dan makar para penguasa Muslim yang menghamba pada kepentingan politik, militer, dan ekonomi AS. Perlawanan terhadap globalisasi, neo-imperialisme, politik pre *emptive attack*-nya AS, IMF, WTO, World Bank, dan institusi sejenis bukan lagi sekadar wacana, melainkan telah beralih menjadi gerakan massal internasional. Dunia merindukan ideologi alternatif selain sosialisme-komunisme dan kapitalisme yang gagal menciptakan keadilan, ketenteraman, dan perdamaian. Dunia menghendaki keadilan, bukan teror dan premanisme sebagaimana yang ditebarkan AS.

Fenomena semacam ini tidak pernah dijumpai pada era antara tahun 60-an hingga 80-an. Bukankah ini merupakan indikasi nyata bahwa kesadaran politik kaum Muslim mulai tumbuh? Bukankah peristiwa seperti ini tidak pernah diprediksi akan terjadi oleh AS? Lalu langkah apa yang dapat dilakukan mereka untuk meredam, menghabisi, dan mengubur dalam-dalam Islam dan para pengikutnya setelah seluruh cara, taktik, strategi, dan makar jahat yang dijalankan terbukti kegagalannya? Tidak lain, perang dan penjajahan secara militer/fisik. Sebab, hanya dengan cara seperti itu AS mampu mengontrol penuh—tanpa harus meminjam kaki tangannya yang tidak lagi dipercayainya—atas negeri-negeri Islam.

Perang Salib babak baru telah datang. Sama seperti Perang Salib sebelumnya, yang menyulut dan menabuh genderang perang yang pertama kali adalah negara-negara kafir. Perang ini akan memakan waktu lama dan mengerahkan apa pun yang bisa mereka kerahkan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslim—sebagaimana Perang Salib sebelumnya dan seperrti yang dinyatakan oleh George W Bush. Dialah yang mendeklarasikan perang tersebut atas nama *'war againts terrorisme'* dan memberinya label *the Crusade* (Perang Salib).

Kita berharap, akhir dari pertempuran itu sama sebagaimana Perang Salib sebelumnya, yaitu kekalahan pasukan kafir. Mimpi peradaban Barat untuk menekuk peradaban Islam hanyalah fatamorgana. Sebab, AS dan para sekutunya sesungguhnya tengah menggali lubang kuburannya sendiri. ☙

Abu Ismail, aktivis Hizbut Tahrir Indonesia.

Catatan Kaki:

1. Huntington, SP., The Clash of Civilizations., Forreign Affairs no. 72 (Summer)., p.25., 1993
2. Ibidem., p.25., 1993
3. Ibidem., p.22., 1993
4. Johnson., JT., The Holy War Idea in Western and Islamic Tradition., terj. Ide Perang Suci dalam Tradisi Islam dan Barat., p.172., 2002
5. Bainton, R., Christian Attitudes toward War and Peace., 1960
6. Khalidi M and Farrukh OA., At-Tabsyir wa al-Isti'mar fi al-Bilad al-'Arabiyah., terj. Misi Kristen dan Pendjadjahan., p.37., 1969
7. Maulani ZA et al., Terorisme dan Konspirasi Anti Islam., p.14., 2002
8. Esposito, JL., The Islamic Threat, Myth or Reality., p.4-5., 1993

TAJIKISTAN
IRAN
PHILIPPINES
YEMEN
MALAYSIA
SOMALIA

MENYAMBUT PERANG SALIB BARU

Oleh: ***Dr. Fahmi Amhar***

Pendahuluan

Islam adalah lawan kekufuran. Yang dipandang sebagai musuh adalah kekufuran berikut kekuatan yang mendukung, mempertahankan, atau mempromosikan sistem kufur.

Allah Swt. sebagai Zat Yang menciptakan alam semesta, termasuk manusia, telah menjelaskan tabiat orang-orang kafir. Hal itu disampaikan agar menjadi perhatian sekaligus peringatan bagi kaum Muslim. Allah Swt:

﴿وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا﴾

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (pada kekafiran) seandainya mereka sanggup. **(QS al-Baqarah [2]: 217).**

﴿وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kalian hingga kalian mengikuti agama mereka. **(QS al-Baqarah [2]: 120).**

﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾

Orang-orang kafir itu, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. **(QS al-Anfal [8]: 73).**

Saat ini, AS dan sekutu-sekutunya—yang mewakili pasukan Salib—telah mengumandangkan teriakan perang. Bush Junior telah melekatkan propaganda *'war againts terrorist'*-nya dengan kata-kata historis: *the Crusade.*

Oleh karena itu, perang harus dihadapi dengan perang. Moncong senjata, muntahan rudal, *electronic jamm* untuk mengacaukan komunikasi dan radar musuh, ancaman penggunaan senjata nuklir dan pemusnah massal—seperti yang diindikasikan oleh Donald Rumsfeld—tidak bisa dihadapi dengan hanya doa, harapan, seminar, teriakan bahkan unjuk rasa menentang AS sekalipun! Pedang harus dihadapi dengan pedang. Itulah yang dilakukan Shalahuddin al-Ayyubi ketika menghadapi koalisi pasukan Salib Eropa yang secara bergelombang datang memasuki negeri-negeri Islam.

Perlawanan Islam terhadap kekufuran dan permusuhan kekufuran atas Islam akan terus terjadi. Rasulullah saw. mendapat informasi serta beberapa perintah dari Allah Swt.

sebagai berikut:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. **(QS al-Baqarah [2]:190).**

﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِينَ﴾

Perangilah mereka hingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian) maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. **(QS al-Baqarah [2]: 193).**

﴿وَمَا لَكُمْ لاَ تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا﴾

Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini, yang zalim penduduknya, serta berilah kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu." **(QS an-Nisa' [4]: 75).**

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لاَ تَعْلَمُونَهُمُ اللهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لاَ تُظْلَمُونَ﴾

Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang; (yang dengan persiapan itu) kalian menggetarkan musuh Allah, musuh-musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang tidak kalian ketahui sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup dan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan). **(QS al-Anfal [8]: 60).**

Dari ayat-ayat di atas tampak jelas bahwa peperangan dalam kerangka jihad bisa terjadi: (1) karena kaum Muslim diserang; (2) untuk melenyapkan fitnah (kekufuran) dan permusuhan; (3) demi membela yang tertindas—tanpa melihat agama mereka.

Untuk mengantisipasi peperangan melawan kekufuran yang selalu mungkin terjadi itu, kaum Muslim diwajibkan menyiapkan segala kekuatan yang dapat menggentarkan musuh; baik kekuatan iman, ilmu pengetahuan dan teknologi, *malliyah*, jasmani, organisasi militer, maupun kekuatan dakwah. Seluruh potensi umat diarahkan pada peperangan tiada akhir melawan kekufuran dan melawan sesuatu yang menghalangi misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam hubungannya dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, terdapat ayat:

﴿وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kalian hingga kalian mengikuti jalan hidup mereka. **(QS al-Baqarah [2]: 120).**

Namun demikian, ayat ini tidak pernah dipakai kaum Muslim sebagai legitimasi untuk memerangi Yahudi dan Nasrani hanya karena faktor agama mereka. Justru sebaliknya, kaum Yahudi dan Nasrani di dalam Darul Islam menikmati perlindungan yang tidak mereka temukan di negara lain. Hanya saja, Perang Salib, yang lama maupun yang baru, justru makin menunjukkan bahwa kekufuran adalah

musuh kita, sampai Hari Kiamat tiba.

Belajar dari Sejarah Perang Salib

Tidak terlalu mudah mendapatkan gambaran yang akurat tentang peristiwa Perang Salib yang sesungguhnya. Beberapa penulis sejarah menggambarkannya berbeda-beda dan sebagian tampak berlebih-lebihan.[1]

Secara keseluruhan, Perang Salib berlangsung selama hampir dua abad, dengan momen-momen penting sebagai berikut:

Pada Sinode di Clermont Perancis, Paus Urbanus II (1088-1099) memulai inisiatif mempersatukan Dunia Kristen (yang saat itu terbelah antara Romawi Barat di Roma dan Romawi Timur atau Byzantium di Konstantinopel). Kebetulan saat itu raja Byzantium sedang merasa terancam oleh ekspansi kekuasaan Saljuk, yakni orang-orang Turki yang sudah memeluk Islam.

Ketika terasa cukup sulit untuk mempersatukan para pemimpin Dunia Kristen dengan ego dan ambisinya masing-masing, dicarilah suatu musuh bersama. Musuh itu ditemukan: umat Islam. Sasaran jangka pendeknya pun didefinisikan: pembebasan tempat-tempat suci Kristen di bumi Islam, termasuk Baitul Maqdis. Sasaran jangka panjangnya adalah melumat umat Islam.

Pasukan Salib tidak berencana membunuh Khalifah. Yang mereka rencanakan adalah membunuh Islam, menghapus negara Khilafah dan menghancurkan umat yang melindunginya. Apa artinya seorang khalifah jika institusi Khilafah tak ada lagi? Apa yang bisa dikerjakan khalifah jika umat yang dipimpinnya binasa?

Pada tahun1096, dengan semboyan, "Begitulah kehendak Tuhan," serangan Salib pertama diberangkatkan untuk merebut daerah al-Quds (Palestina sekarang) yang menjadi tanah kaum Muslim. Pada 1099, pasukan di bawah Gottfried von Bouillon berhasil merebutnya. Mereka mendirikan negara-negara boneka Salib, yakni negara-negara boneka di wilayah-wilayah yang diduduki tentara Salib. Karena kelemahan Byzantium dan perpecahan di kalangan Muslim sendiri, negara-negara boneka ini berkembang menjadi negara-negara latin yang feodalistis dan tiranik; seluruh penduduk Yahudi dan Muslim dihabisi.

Pada serangan Salib kedua (1147-1149), pasukan Salib berusaha merebut wilayah-wilayah di sepanjang pantai laut tengah, baik yang dikuasai Muslim maupun bukan, seperti wilayah Athena, Korinthia, dan beberapa pulau-pulau Yunani. Ini menunjukkan bahwa serangan Salib sebenarnya tidak spesifik ditujukan hanya kepada umat Islam, karena memang kekufuran sebenarnya musuh seluruh manusia. Hanya saja, umat Islam adalah penghalang terbesar bagi kekufuran itu.

Serangan Salib ketiga (1189-1192) terjadi setelah Shalahuddin al-Ayyubi berhasil mempersatukan kembali wilayah-wilayah Islam di Mesir dan Syam. Pada 1171, Shalahuddin berhasil menyingkirkan kekuasaan Fatimiyah di Mesir yang merupakan sempalan dari Kekhilafahan di Bagdad dan mendirikan pemerintahan Ayubiah yang loyal kepada Khalifah. Pada 1187, al-Ayubi berhasil merebut kembali al-Quds. Serangan Salib ketiga ini dipimpin oleh tokoh-tokoh Eropa yang paling terkenal: Friedrich I Barbarosa dari Jerman, Richard I Lionheart dari Inggris, dan Phillip II dari Perancis. Namun, di antara mereka ini sendiri terjadi perselisihan dan persaingan yang tidak sehat. Friedrich mati tenggelam ketika menyeberangi Asia Kecil, Richard tertawan (meski akhirnya dibebaskan setelah membayar tebusan yang mahal), sedangkan Phillip bergegas kembali ke Prancis untuk merebut Inggris—justru selama Richard tertawan.

Serangan Salib keempat (1202-1204) terjadi ketika pasukan Salib dari Eropa Barat ingin mendirikan Kerajaan Norman (Eropa Barat) di atas puing-puing Yunani. Paus Innocentius III menyatakan pasukan Salib telah murtad (*excommuned*). Di Konstantinopel, permintaan-permintaan tentara Salib menimbulkan perlawanan rakyat yang dibalas tentara Salib dengan membakar kota itu serta mendudukkan kaisar latin dan padri latin.

Tahun 1212, ribuan pemuda Prancis diberangkatkan dengan kapal untuk bergabung dengan pasukan Salib. Namun, oleh kapten kapal, mereka justru dijual sebagai budak ke Afrika Utara. Reputasi pasukan Salib

dan respek atasnya sudah semakin pudar.

Serangan Salib kelima (1218-1221) diumumkan oleh Paus Innocentius dan Konzil Lateran IV, yang juga menetapkan undang-undang inkuisisi dan berbagai aturan anti Yahudi. Untuk mendapatkan kembali kontrol atas pasukan Salib, jabatan raja Yerusalem digantikan oleh wakil Paus. Jabatan "raja Yerusalem" ini hanyalah formalitas idealis, tanpa kekuasaan sesungguhnya, karena secara de facto, Yerusalem telah direbut kembali oleh al-Ayubi.

Serangan Salib keenam (1228-1229) dipimpin oleh Kaisar Jerman Freidrich II. Sebagai "orang yang dimurtadkan" (*excommuned*), dia berhasil merebut kembali Yerusalem. Paus terpaksa mengakui dia sebagai raja Yerusalem. Sepuluh tahun kemudian, Yerusalem berhasil direbut kembali oleh kaum Muslim.

Serangan Salib ketujuh (1248-1254) dipimpin oleh Raja Ludwig IX dari Prancis yang telah dinobatkan sebagai "orang suci" oleh Paus Bonifatius VIII. Meski di negerinya Ludwig dikenal sebagai penegak hukum yang baik, ia memimpin sebuah organisasi yang amburadul sehingga justru tertangkap di Mesir.

Di bawah Paus Gregorius X (1274) dan juga setelah jatuhnya Konstantinopel (1453), Perang Salib pernah diserukan kembali, namun tidak pernah dimulai. Sejak Perang Salib keempat, perang ini sudah jatuh popularitasnya.

Sementara itu, tanpa di bawah lambang pasukan Salib, pada 1236, Cordoba, pusat Daulah Islamiyah di Andalusia, direbut kembali oleh pasukan Katolik Kastilia dan Aragon. Pada 1258, Baghdad, pusat Khilafah Islamiyah, dihancurkan oleh Mongol-Tartar. Kedua serangan ini juga mempunyai akibat yang sangat fatal pada sejarah umat Islam selanjutnya.

Bagi Eropa, hasil positif Perang Salib yang utama adalah motivasi, yang dalam banyak hal, ikut memajukan Eropa. Ini karena Perang Salib mempertemukan bangsa Eropa dengan peradaban yang lebih tinggi.

Efek negatifnya, secara teologis, Eropa makin terpolarisasi. Dunia Kristen Barat makin membentengi diri dan bersikap memusuhi terhadap segala yang berasal dari luar. Ini berjalan hingga abad 20. Mentalitas Perang Salib ini juga pernah digunakan beberapa penguasa Barat untuk menekan kaum Protestan. Pada Perang Dunia II, Hitler memotivasi pasukannya dalam melawan Rusia sebagai "Perang Salib melawan Ateisme".

Oleh karena itu, bila George W. Bush "kelepasan" menyebut-nyebut Perang Salib demi minyak, senjata, dan ideologi kapitalisme, hal itu tidak perlu mengherankan lagi.

Analisis atas Perang Salib

Al-Wakil menuliskan bahwa sebab-sebab yang mendorong orang-orang Kristen terjun ke medan perang bertahun-tahun adalah:

1. Kedengkian orang-orang Kristen kepada Islam dan umatnya. Umat Islam berhasil merebut wilayah-wilayah strategis yang sebelumnya mereka kuasai (terutama di Timur Tengah). Mereka menunggu kesempatan yang tepat untuk meraih apa yang hilang dari tangannya dan membalas dendam terhadap umat yang mengalahkannya. Kesempatan itu datang ketika umat Islam lemah dan kehilangan jatidirinya yang kuat, yang sebelumnya meredam perpecahan dan menyatukan langkah. Para tokoh agamawan Kristen bangkit menyerukan pembersihan tanah-tanah suci di Palestina dari tangan-tangan kaum Muslim sekaligus membangun gereja dan pemerintahan Eropa di Dunia Timur. Perang mereka dinamakan Perang Salib karena tentara-tentara Kristen menjadikan salib sebagai simbol obsesi suci mereka dan meletakkannya di pundak masing-masing.
2. Perasaan keagamaan yang kuat. Orang-orang Kristen meyakini kekuatan gereja dan kemampuannya untuk menghapus dosa walau setinggi langit.
3. Perlakuan intoleran orang-orang Saljuk terhadap orang-orang Kristen dan para peziarah Kristen yang menuju Yerusalem. Orang-orang Saljuk adalah penguasa wilayah Turki yang relatif belum lama memeluk Islam dan belum begitu memahami syariat Islam dalam

memperlakukan agama lain.

4. Ambisi Sri Paus yang ingin menggabungkan gereja Timur (ortodoks) dengan gereja Katolik Roma. Paus ingin menjadikan Dunia Kristen seluruhnya menjadi satu negara agama yang dipimpin langsung Sri Paus.
5. Kegemaran tokoh-tokoh dan tentara Kristen untuk berpetualang ke negara lain dan mendirikan pemerintahan boneka di sana.

Bagi para pemimpin Kristen, kondisi waktu itu sangat tepat untuk memulai serangan ke Dunia Islam, karena:

1. Ada kelemahan Dinasti Saljuk, sehingga "front" terdepan Dunia Islam terpecah belah.
2. Tidak adanya orang kuat yang menyatukan perpecahan umat Islam.
3. Beberapa kabilah pesisir telah masuk agama Kristen seperti Genoa dan Venezia. Ini memuluskan jalan antara Eropa dan negara-negara Timur.
4. Kemenangan Sri Paus atas raja sehingga Sri Paus memiliki kekuatan mengendalikan para raja dan gubernur di Eropa.

Dampak Perang Salib

Bangsa Eropa belajar berbagai disiplin ilmu yang saat itu berkembang di Dunia Islam lalu mengarangnya dalam buku-buku yang bagi Dunia Barat tetap terasa mencerahkan. Mereka juga mentransfer industri dan teknologi konstruksi dari kaum Muslim. Implikasinya, pasca Perang Salib terjadi pembangunan yang besar-besaran di Eropa. Gustav Lebon berkata, "Jika dikaji hasil Perang Salib dengan lebih mendalam, akan didapati banyak hal yang sangat positif dan urgen. Interaksi bangsa Eropa selama dua abad masa keberadaan pasukan Salib di Dunia Islam boleh dikatakan merupakan faktor dominan terhadap kemajuan peradaban di Eropa. Perang Salib membuahkan hasil gemilang yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya."

Lalu apa yang didapat oleh kaum Muslim? Tidak ada. Umat Islam tidak bisa mengambil apa-apa dari satu pasukan yang bermoral bejat[2], yang sebagian besar berasal dari para penganggur dan penjahat. Perang Salib menghabiskan aset umat, baik harta benda maupun putra-putra terbaik mereka. Perang Salib merupakan salah satu titik balik dari sejarah keemasan umat Islam. Perang Salib yang melelahkan telah ikut berkontribusi terhadap proses hancurnya Khilafah Abbasiyah. Serangan Tartar atas Bagdad pada 1258 hanya sekadar finalisasi dari proses tersebut.

Menghadapi Perang Salib Baru

Dengan melihat fakta-fakta serta analisis di atas, tampak bahwa dari sisi kaum Muslim, Perang Salib—apa pun motif sesungguhnya—selalu hanya berdampak negatif. Meskipun demikian, apabila umat ini diserang dan dihadapkan dengan moncong senjata, mereka harus melawan. Kapitalisme pimpinan AS adalah bentuk termodern dari kekufuran dan kezaliman itu. Sementara itu, Israel di Palestina adalah front terdepan perang tersebut.

Dari sisi orang-orang Barat, istilah Perang Salib dilontarkan sebagai "penyatu opini" dan penggugah sentimen/kebencian bersama, bahwa mereka sama-sama terancam oleh Islam (maka dibuat skenario serangan teror 911 atas WTC), seakan-akan Perang Salib dimulai oleh kaum Muslim.

Faktanya, dari sisi mana pun—ekonomi, teknologi, militer—umat Islam sekarang ini berbeda dengan umat Islam abad 11-13, yang masih memiliki negara Khilafah serta ekonomi dan teknologi yang lebih maju dari Barat. Faktanya, sekarang Dunia Islam terpecah dalam puluhan negara, yang semuanya dipimpin oleh para diktator yang membebek pada Barat. Mereka bergantung pada ekonomi dan teknologi Barat, sedangkan rakyatnya hidup dengan berorientasi pada budaya Barat dan gandrung mengkonsumsi produk industri Barat.

Kalau demikian, apa sebenarnya yang dicemaskan Barat? Tiada lain, gerakan-gerakan Islam politik dan Islam ideologis, yang mencita-citakan kembalinya penerapan sistem hukum Islam melalui tegaknya negara Khilafah Islamiyah. Lagi pula, kebobrokan sistem kapitalisme telah nyata, baik berupa kerusakan lingkungan,

pemiskinan di Dunia Ketiga, maupun disorientasi kehidupan pada masyarakat Barat sendiri, yang di antaranya tercermin dari peningkatan penggunaan narkoba dan angka bunuh diri. Orang jelata di Barat sendiri akhirnya merasakan sesuatu yang tidak benar dan tidak adil pada sistem yang diterapkan atas mereka. Mereka menyadari bahwa sistem itu hanya menguntungkan segelintir kecil elit mereka, yakni para kapitalis serta politisi yang merealisasi tujuan para kapitalis itu secara sah.

Tidak ada lagi di dunia ini yang bisa membendung laju kapitalisme seperti itu di Barat. Akan tetapi akhirnya, di Dunia Islam muncul gerakan-gerakan Islam yang melawan kekufuran kapitalisme itu, baik karena dorongan akidah maupun karena kesumpekan hidup akibat praktik kapitalisme di negeri-negeri Islam. Karena itu, yang dicemaskan Barat, atau secara spesifik, yang dicemaskan para kapitalis Barat, tidak lain adalah geliat gerakan-gerakan Islam.

Rupanya, meski lebih dari tujuh puluhan tahun institusi khilafah dibubarkan, dan sistem kapitalisme diterapkan di Dunia Islam, selama umat Islam ini masih ada, dan selama akses pada sumber-sumber Islam masih dibuka, selama itu pula masih akan bermunculan orang-orang dari umat Islam ini yang menggeliat untuk bangkit melawan kekufuran. Sebab, kekufuran adalah musuh abadi Islam sejak Nabi Adam a.s.

Sejarah menunjukkan, Perang Salib pun akhirnya dimenangkan oleh kaum Muslim, setelah tentara Salib berkuasa hampir dua abad. Baghdad pun demikian, setelah dihancurkan Tartar, akhirnya bangkit kembali. Ini karena umat Islam masih ada dan dakwah masih berjalan. Berbeda dengan Andalusia, yang ketika inkuisisi, seluruh Muslim dihabisi, sampai sekarang praktis wilayah itu tidak pernah menjadi Muslim kembali.

Karena itu, seandainya Perang Salib terjadi lagi, model yang paling masuk akal adalah model inkuisisi. Umat Islam akan dihabisi, karena tidak cukup menjadikan mereka sekular, dan masih berpotensi untuk bangkit kembali. Untuk itu, ditempuh strategi penghancuran dakwah dan penghancuran umat. Dakwah digilas dengan isu terorisme. Gerakan-gerakan dakwah ideologis-politis diserang lebih dulu, walaupun pada akhirnya, yang paling moderat pun akan digilas juga, sebagaimana pengalaman di Bosnia. Sementara itu, penghancuran umat dilakukan dengan penguasaan total sumber-sumber ekonomi. Karena itu, penguasa mana pun yang sulit diajak "kerjasama" akan dihabisi untuk digantikan dengan agen-agen mereka. Di sisi lain, kekuatan kapitalisme dioptimalkan untuk membiayai penyesatan opini via media massa, mengorbitkan intelektual yang mendukung mereka (seperti JIL), membiayai partai politik yang sejalan dengannya, melobbi penguasa atau tokoh masyarakat agar lunak terhadap mereka, dan membayar demonstrasi yang mengusung agenda-agenda mereka—sadar ataupun tidak; bila perlu mereka membiayai aksi-aksi teroris yang dipandang bermanfaat untuk kepentingannya.

Menjawab konspirasi ini, tidak ada jalan lain bagi gerakan-gerakan Islam selain lebih merapatkan barisan agar mendapatkan energi yang cukup untuk secepatnya menegakkan kembalinya Khilafah Islamiyah. Sebab, hanya institusi inilah yang bakal sanggup menahan Perang Salib tersebut, bahkan membalikkannya menjadi kemenangan. Tanpa institusi dan keberadaan Daulah Khilafah Islamiyah, pasukan Salib yang dipimpin AS akan tetap merajalela, dan kekufuran akan tetap mendominasi dunia.☙

Referensi:

1. As-Suyuthi, 1498. *Târîkh al-Khulafâ'* (terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
2. Ibn Khaldun (1332-1406). *Muqaddimah* (terj.). Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
3. Muhammad Sayyid al-Wakil, 1989. *Wajah Dunia Islam: Dari Dinasti Umayyah hingga Imperialisme Modern.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
4. Cyril Glasse. *Enskilopedi Islam Ringkas.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
5. Gerhard Konzelmann, 1988. *Die Islamische Herausforderung.* 5. Aufl. dtv, 1991.
6. Franklin H. Littell, 1976. Atlas zur Geschichte des Christentums *(The Macmillan Atlas History of Christianity).* New York: Macmillan Publishing Co.; Deutsche Ausgabe-Brockhaus Verlag, 1989.
7. Werner Stein, 1979. *Der grosse Kulturfahr-plan.* Berlin: Herbig, 1979.

PENANGGALAN TAHUN HIJRAH

Dan Hubungannya Dengan Hukum Islam

Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Sahal bin Sa'ad pernah bertutur demikian:

«مَا عَدُّوْا مِنْ مَبْعَثِ النَّبِيِّ وَلاَ مِنْ وَفَاتِهِ مَا عَدُّوا إِلاَّ مِنْ مَقْدَمِهِ اْلمَدِيْنَةَ»

Tidaklah kaum Muslim menentukan tanggal sejak diutusannya Nabi saw. ataupun sejak wafatnya, tidaklah hal itu ditentukan, kecuali sejak kedatangan beliau ke Madinah. **(HR al-Bukhari).**

Ibn 'Abbas juga pernah bertutur:

«كَانَ التَّارِيْخُ فِيْ السَّنَةِ الَّتِيْ قَدِمَ فِيْهَا رَسُوْلُ اللهِ اْلمَدِيْنَةَ وَ فِيْهَا وُلِدَ عَبْدُاللهِ بْنُ الزُّبَيْرِ»

Tarikh (penanggalan) dalam setahun itu dimulai sejak Rasulullah saw. datang di Madinah dan dilahirkannya 'Abdullah bin Zubair di sana. **(HR al-Hakim).**

Al-Jauhari menyatakan bahwa tarikh/penanggalan adalah pengenalan waktu (*ta'rîf al-waqt*). Dalam *Lisan al-'Arab*, tarikh/penanggalan dinyatakan sebagai penentuan waktu (*tahdîd al-awqât*). Sementara itu, dalam *al-Umm*, Imam Syafi'i, menyatakan bahwa tarikh/penanggalan adalah waktu-waktu yang ditentukan (*al-mawqût*); Allah yang paling tahu mengenai waktu-waktu itu.

Dalam konteks Daulah Khilafah Islamiyah, penanggalan yang dimaksud adalah penanggalan Tahun Hijrah. Dalam setahun, penanggalan Tahun Hijrah dimulai sejak kedatangan (hijrah) Rasulullah di Madinah sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadis yang dituturkan oleh Sahal bin Sa'ad dan Ibn 'Abbas di atas.

Para sahabat telah berijma mengenai penentuan penanggalan Tahun Hijrah ini. Orang yang meriwayatkan ijma sahabat tersebut adalah Imam an-Nawawi dalam bukunya, *Tahdzîb al-Asmâ' wa ash-Shifât*. An-Nawawi menyatakan, dalam bab mengenai penentuan awal penanggalan Tahun Hijrah, "Penanggalan di dalam Islam dimulai sejak Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah. Hal ini telah disepakati oleh para sahabat."

Yang meriwayatkan ijma sahabat ini adalah Abu az-Zunad. Riwayat ini dinukil oleh al-Waqidi, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Katsir dalam kitabnya, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Ibn Katsir menyatakan, "Al-Waqidi

telah menyatakan bahwa Abu az-Zunad telah menuturkan riwayat dari bapaknya yang berkata, "Umar pernah meminta saran mengenai penanggalan Islam. Para sahabat kemudian berijma mengenai penanggalan hijriah.'"

Riwayat mengenai ijma ini juga dituturkan oleh Muhammad bin Sirin, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Katsir, juga dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Disebutkan bahwa Ibn Sirin, sebagaimana dituturkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Qurrah bin Khal ad-Dausi, menyatakan:

> Seseorang pernah berkata kepada 'Umar, "Mereka telah menentukan sesuatu." "'Umar bertanya, "Apa yang mereka tentukan?" Orang itu menjawab, "Sesuatu yang juga dilakukan oleh orang-orang 'Ajam (non-Arab) yang biasa menulis bulan dan tahun tertentu (yakni penanggalan)." 'Umar berkata, "Itu hal yang bagus. Hendaklah mereka membuat pananggalan itu." Para sahabat kemudian bertanya, "Dari tahun kapan kita memulainya?" Sebagian mereka berkata, "Dari mulai Nabi Muhammad saw. diutus." Sebagian yang lain berkata, "Sejak beliau wafat." Akan tetapi, mereka akhirnya menyepakati momentum hijrah Nabi saw. ke Madinah sebagai awal penentuan penanggalan dalam Islam. Setelah itu, mereka bertanya, "Dari bulan apa kita memulainya?" Sebagian menjawab, "Bulan Ramadhan." Sebagian yang lain menjawab, "Bulan Muharram. Sebab, bulan Muharram adalah bulan kembalinya orang-orang dari menunaikan ibadah haji. Bulan Muharram juga merupakan salah satu bulan yang disucikan." Akhirnya, mereka pun menyepakati bulan Muharram sebagai bulan pertama dalam tahun hijriah. **(Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*).**

Sa'ad bin al-Musayyab juga menyatakan:

> Umar pernah mengumpulkan orang-orang dan bertanya kepada mereka, "Dari hari apa kita mulai menulis penanggalan?" 'Ali bin Abi Thalib menjawab, "Dari hari Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah meninggalkan tanah syirik (Makkah)." 'Umar pun lalu melaksanakannya. **(HR al-Hakim).**

Dalam pandangan syariat, satu tahun terdiri dari 12 bulan. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلاَ تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi. Di antaranya adalah empat bulan haram (suci). Itulah (ketetapan) agama yang lurus. Karena itu, janganlah kalian menganiaya diri kalian dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum Musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. **(QS at-Taubah [9]: 36).**

Rasulullah saw. juga bersabda, sebagaimana dituturkan oleh Abu Bakrah, sebagai berikut:

«إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِه يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ. السَّنَةُ إِثْنَا عَشَرَ شَهْرًا. مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ, ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوْ الْقَعْدَةِ وَ ذُوْ الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَ رَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَي وَ شَعْبَانَ»

Sesungguhnya zaman itu berputar seperti keadaannya pada hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun

itu terdiri dari 12 bulan. Di antaranya, ada 4 bulan haram (suci); 3 berturut-turut, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram; dan Rajab yang terletak di antara Jumada ats-Tsani dan Sya'ban. **(HR al-Bukhari).**

Tahun Hijrah telah termasyhur dimulai dari bulan Muharram didasarkan pada dalil Ijma Sahabat sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thayalusi yang bersumber dari penuturan Muhammad bin Sirin, sebagaimana disebutkan di atas. Dalam riwayat tersebut, terdapat kalimat, "*Fajtama'u 'alâ al-Muharram* (Mereka menyepakati bulan Muharram)." Asy-Sya'bi menyebut hal itu sebagai sebuah konsensus. Dalam hal ini, Asy-Sya'bi, sebagaimana dituturkan oleh Ibn Hajar yang bersumber dari al-Hakim, menuturkan:

> Abu Musa pernah menulis surat yang ditujukan kepada 'Umar yang isinya, "Telah datang darimu sejumlah surat, sementara surat-surat itu tidak bertanggal." 'Umar pun kemudian mengumpulkan orang-orang. Sebagian orang berkata, "Penanggalan dimulai dari diutusnya Rasulullah saw." Sebagian yang lain berkata, "Penanggalan dimulai dari hijrahnya Rasulullah." 'Umar kemudian berkata, "Hijrah itu memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Karena itu, mulailah penanggalan dari hijrahnya Rasulullah." Tatkala mereka telah bersepakat mengenai Tahun Hijrah itu, sebagian mereka kemudian berkata, "Mulailah dari bulan Ramadhan." Akan tetapi, 'Umar berpendapat, "Mulailah dengan bulan Muharram. Sebab, bulan Muharram adalah bulan kembalinya orang-orang dari menunainya ibadah haji." Orang-orang pun kemudian menyepakatinya. **(HR Ibn Hajar).**

Sementara itu, Allah Swt. berfirman:

﴿وَالْفَجْرِ﴾

Demi waktu fajar. **(QS al-Fajr [89] 1).**

Berkenaan dengan ayat di atas, al-Baihaqi—sebagaimana dituturkan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Manshur dalam *as-Sunan*, dan as-Suyuthi dalam *Tadrîb ar-Râwi*—dengan sanad *hasan*—menuturkan bahwa Ibn 'Abbas menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan, "*Al-Fajr* pada ayat tersebut maksudnya adalah bulan yang disucikan, yakni fajar tahun.

Sementara itu, Qatadah, sebagaimana dituturkan oleh al-Qurthubi, menuturkan bahwa maksudnya adalah fajar awal hari bulan Muharram.

Tahun Hijrah terdiri dari bulan: Muharram, Shafar, Rabi' al-Awwal, Rabi' ats-Tsani, Jumada al-Ula, Jumada ats-Tsani, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Satu bulan dalam Tahun Hijrah biasanya terdiri dari 29 hari atau tiga puluh hari, tidak lebih dari itu. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Umar r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«اَلشَّهْرُ تِسْعٌ وَ عِشْرُوْنَ لَيْلَةً فَلاَ تَصُوْمُوْا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاكْمِلُ الْعِدَّةَ ثَلاَثِيْنَ»

Satu bulan itu terdiri dari 29 hari. Karena itu, janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihat hilal. Apabila hilal itu terhalang atas kalian maka genapkanlah jumlah harinya menjadi 30 hari. **(HR al-Bukhari).**

Dari hadis di atas, juga dapat diketahui bahwa permulan bulan diketahui dengan cara melihat hilal (bulan sabit tanggal 1) dengan mata telanjang. Sebab, Rasul menyatakan, "*Falâ tashûmu hattâ tarauhu* (Karena itu, janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihat hilal)."

Di samping itu, terdapat juga riwayat yang menyatakan demikian:

«أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَضَرَبَ بِيَدَيْهِ فَقَالَ الشَّهْرُ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا ثُمَّ عَقَدَ إِبْهَامَهُ فِي الثَّالِثَةِ فَصُومُوا لِرُؤْيَتِهِ

وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ فَإِنْ أُغْمِيَ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ
ثَلاَثِيْنَ»

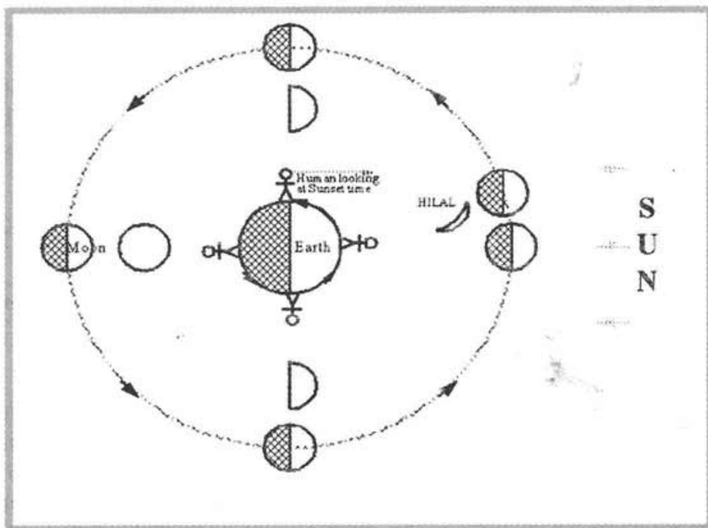
Rasulullah pernah menyebut-nyebut bulan Ramadhan. Beliau lalu menggerakkan kedua tangannya seraya berkata, "Satu bulan itu adalah ini, ini, dan ini." Beliau kemudian melipatkan ibu jarinya pada gerakan tangannya yang ketiga. Beliau melanjutkan, "Karena itu, berpuasalah kalian karena melihat hilal (bulan Ramadhan), dan berbukalah kalian, juga karena melihat hilal (bulan Syawal). Apabila hilal terhalang dari pandangan kalian maka genapkanlah jumlah harinya menjadi 30 hari." **(HR Muslim).**

Dalam hadis di atas, gerakan kedua tangan Rasulullah sebanyak tiga kali identik dengan angka 30. Apabila kita mengurangi (dengan melipatkan) ibu jari pada yang ketiga, berarti satu bulan berjumlah 29 hari. Demikian sebagaimana juga diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Bulan Ramadahan, bulan Syawal, dan seluruh bulan yang lain dalam Tahun Hijrah ditetapkan berdasarkan *ru'yat hilâl* (melihat hilal). Melihat hilal atau merukyat hilal harus dilakukan dengan mata telanjang, tidak boleh menggunakan alat; juga tidak boleh mendasarkannya pada hisab/perhitungan. Dalam *ash-Shirâth al-Mustaqîm*, Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah menyatakan hal itu. Ia bertutur, "Ini adalah dalil yang menunjukkan adanya ijma/kesepakatan kaum Muslim—kecuali sebagian golongan yang 'sulit' dan menyimpang dari Ijma Sahabat—bahwa waktu-waktu shaum, berbuka (Idul Fitri), dan ibadah haji ditentukan dengan merukyat hilal (jika memang memungkinkan); bukan dengan sistem kalender atau hisab sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang non-Arab seperti bangsa Romawi, Persia, Kristen Koptik, Hindu, serta Ahlul Kitab dari golongan Yahudi dan Nasrani."

Ijma yang diriwayatkan oleh Syaikh Ibn Taimiyah di atas adalah mencakup Ijma Sahabat yang diakui kehujjahannya.

Mengetahui permulaan tiap-tiap bulan pada Tahun Hijrah adalah kewajiban bagi kaum Mulim. Sebab, hal itu berkaitan dengan sejumlah hukum yang terkait dengan shaum, ibadah haji, dan *jizyah*. Berkaitan dengan shaum dan ibadah haji, hal itu telah sangat



Fase-fase Bulan

jelas. Sementara itu, berkaitan dengan *jizyah*, apabila seorang *musta'min* (orang kafir yang mendapatkan suaka dari Daulah Islamiyah) masuk ke dalam wilayah Daulah Islamiyah pada awal bulan Muharram, ia wajib dipungut *jizyah*-nya. Berbeda halnya jika ia keluar kembali dari wilayah Daulah Islamiyah pada akhir bulan Dzulhijjah sebelum terlihat hilal bulan Muharram tahun berikutnya; artinya ia tidak dipungut *jizyah*.

Mengetahui hari-hari dalam seminggu juga merupakan kewajiban bagi kaum Muslim. Sebab, hal itu berkaitan dengan sejumlah hukum—baik wajib maupun sunnah—seperti shalat Jumat serta saat-saat dikabulkannya doa pada hari tersebut dan bershalawat atas

Nabi saw., membaca surat al-Kahfi agar terhindar dari fitnah Dajjal, shaum Senin-Kamis, dll. Dengan demikian, jelas bahwa mengetahui hari-hari dalam seminggu adalah wajib sebagaimana mengetahui bulan-bulan pada Tahun Hijrah dalam setahun. Sebab, semua itu berkaitan dengan sejumlah hukum Islam tertentu. Kewajiban ini didasarkan pada kaidah umum ushul fikih:

[مَا لاَ يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلاَّ بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ]

Kewajiban yang tidak sempurna kecuali karena adanya sesuatu maka keberadaan sesuatu itu hukumnya wajib.

Mengetahui hari dan malam dalam sehari juga merupakan kewajiban bagi kaum Muslim. Hal itu juga karena berkaitan dengan sejumlah hukum tertentu. Sebagian hukum tersebut bersifat wajib seperti shaum Ramadhan, wukuf di Arafah, serta sebagian aktivitas pada Hari Raya Kurban. Kewajiban ini juga didasarkan pada kaidah yang sama sebagaimana halnya kewajiban di atas.

Secara bahasa, hari (*al-yawm*), sebagaimana tercantum dalam *Lisân al-'Arab*, adalah dihitung dari mulai terbitnya matahari hingga terbenamnya. Akan tetapi, secara *syar'î*, hari dimulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Ini adalah *manqûl*. Artinya, permulaan hari atau siang hari dinukil dari waktu terbit matahari hingga waktu fajar, sementara akhirnya ditandai dengan terbenamnya matahari. Sebaliknya, malam hari dimulai dari waktu terbenamnya matahari hingga munculnya fajar.

Satu malam, setiap harinya, mendahului waktu siangnya. Hal ini didasarkan pada hadis Hudzaifah yang menyatakan, "Kami pernah bertanya kepada Hudzaifah, 'Apakah 'Umar telah mengetahui 'pintu' itu?' 'Hudzaifah menjawab, 'Betul. Ia telah mengetahuinya sebagaimana halnya sebelum esok hari adalah malamnya (*dûna ghaddin layluhu*)."

Hal di atas juga didasarkan pada hadis 'Ali, sebagaimana dituturkan oleh 'Abdur Razaq yang menyebutkan, "Sebab, aku melihat keduanya melakukan hal itu, karena keduanya mengetahui bahwa yang berjalan di belakangnya lebih utama daripada yang berjalan di depannya—sebagaimana shalat wajib lebih utama daripada shalat sunnah—sebagaimana keduanya juga mengetahui bahwa sebelum esok hari adalah malamnya (*dûna ghaddin layluhu*)."

Pada kalimat *dûna ghaddin layluhu*, kata *layluhu* adalah *mudhâf-mudahf ilayh*. Huruf *ha* adalah *dhamîr* (kata ganti) bagi *ghadda* yang menjadi sandaran (*mudhâf ilayh*) bagi kata *layl*. Dengan demikian, setiap sebelum waktu esok hari adalah waktu malamnya. Ini tidak bertentangan dengan firman Allah Swt. berikut:

﴿وَلاَ الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ﴾

Malam tidak mungkin mendahului siang. **(QS Yasin [36]: 40).**

Sebab, ayat di atas bermakna, bahwa malam hari tidak akan melampaui siang hingga hal itu dapat diketahui. Intinya, setiap batas tidak akan bisa dilampaui atau dikurangi. Artinya, malam tidak akan datang sebelum batas waktu siang habis.

Mengetahui waktu malam setiap harinya juga berkaitan dengan sejumlah hukum tertentu seperti *layâli al-bayd* (yaitu malam tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulannya; yang esok harinya dianjurkan untuk melakukan shaum sunnah), malam Nishfu Sya'ban (Pertengahan Bulan Sya'ban), membaca surat al-Kahfi pada malam Jumat, dll. Dalam hal ini, Imam asy-Syafi'i pernah berkata, "Saya suka membaca surat al-Kahfi setiap Malam Jumat dan siang harinya karena adanya hadis mengenai hal itu."

Walhasil, Malam Jumat adalah malam sebelum Hari Jumat, malam Idul Fitri dan Idul Adha adalah malam sebelum Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kenyataan ini berbeda dengan yang dipahami oleh orang-orang Barat. Dalam pandangan mereka, malam hari datang setelah siangnya, bukan sebelum siangnya. Malam Jumat dalam pandangan mereka, misalnya, adalah sama dengan Malam Sabtu dalam pandangan kita. Demikian seterusnya.

Sementara itu, berkaitan dengan pembagian malam dan siang hari menjadi

beberapa jam dan beberapa menit (1 hari=24 jam; 1 jam=60 menit), hal itu adalah mubah/ boleh. Meskipun demikian, berkaitan dengan ibadah, pembagian semacam itu tidak secara tegas ditentukan dalam nash-nash yang ada. Syariat hanya menetapkan masalah hilal (untuk menetapkan awal setiap bulan pada Tahun Hijrah) dan beberapa keadaan dalam satu hari seperti waktu fajar (waktu subuh), terbit matahari, tergelincirnya matahari (waktu zhuhur), bayangan benda yang setara panjangnya dengan aslinya (waktu ashar), terbenamnya matahari (waktu maghrib), dan sinar merah matahari setelah terbenamnya (waktu isya). Dengan kata lain, pembagian hari ke dalam jam dan menit sebetulnya lebih berkaitan dengan urusan-urusan yang bersifat administratif seperti penanggalan di departemen-departemen pemerintahan, lembaga-lembaga tertentu, sekolah-sekolah, atau perusahaan-perusahaan—supaya teratur. Artinya, hal itu termasuk perkara yang dibolehkan secara *syar'î*.

Memang, ada sejumlah perkara yang lebih rumit yang berkaitan dengan sains dan industri yang memerlukan ketentuan yang lebih detil. Akan tetapi, semua itu tetap berada dalam koridor urusan-urusan yang bersifat administratif atau praktis, tidak ada kaitannya dengan hukum syariat secara langsung sehingga hukumnya tetap mubah. Contohnya adalah kebutuhan penduduk Samarkand dan Granada yang memerlukan penentuan waktu (jam dan menit) Makkah dalam ibadah dan beberapa muamalah mereka. Karena itu, kita menemukan bahwa syariat telah menentukan secara pasti timbangan penduduk Makkah atau takaran penduduk Madinah di dalam sebuah hadis sahih. Kita juga menemukan bahwa syariat telah menentukan secara pasti permulaan bulan-bulan pada Tahun Hijrah—secara mutlak—dengan merukyatnya. Akan tetapi, kita tidak menjumpai syariat telah menentukan waktu berdasarkan jam dan menit. Kita melihat, bahwa ketika dikehendaki adanya persatuan umat, syariat menetapkannya.

Memang ada keterangan, Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernbah bersabda:

«اَللَّيْلُ وَ النَّهَارُ أَرْبَعٌ وَ عِشْرُوْنَ سَاعَةً»

Malam dan siang hari itu terdiri dari 24 jam. **(HR Ibn al-Jauzi).**

Hadis di atas bukan hadis sahih. Seluruh jalur periwayatannya tidak diterima. Karena itu, jika pun kita hendak menentukan jam pertama, kedua, ketiga, hingga ke dua puluh empat, tentu kita perlu waktu permulaan untuk memulai jam pertama dan waktu akhir untuk mengakhirinya. Ini hanya masalah kebutuhan manusia yang berifat teknis/ administratif saja. Atas dasar kenyataan bahwa malam hari terjadi sebelum siang hari, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, kita mungkin untuk menjadikan malam sebagai permulaan penentuan waktu dan siang hari sebagai akhir penentuan waktu.

Seandainya kita juga menghendakinya, bisa saja kita menentukan satu garis yang disebut dengan garis nol di kota Makkah atau garis yang melalui kota Makkah—sebagaimana Greenwitch. Sebab, Makkah adalah tanah pertama yang dialiri air yang kemudian menyuburkan permukaan bumi. Dalam hal ini, Ibn 'Abbas menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«أَوَّلُ بُقْعَةٍ وُضِعَتْ فِيْ الأَرْضِ مَوْضَعُ الْبَيْتِ ثُمَّ مَدَّتْ مِنْهُ الأَرْضُ»

Tanah pertama yang dibuat dibumi adalah tempat berdirinya Baitullah; dari sanalah awalnya bumi menjadi subur. **(HR al-Baihaqi dan al-Hakim).**

Walhasil, menentukan kota Makkah sebagai titik nol adalah sangat dimungkinkan sebagaimana kota-kota atau tempat-tempat lainnya di permukaan bumi ini. Sebab, penyatuan waktu berdasarkan jam dan menit tidaklah dimungkinkan dan memang tidak dituntut oleh syariat sendiri. Ia hanya bersifat mubah saja. *Wallâh a'lam.* **[ABI]**



DI ANTARA DUA SIKAP

Tafsir Surat al-Fath Ayat 29

Oleh: ***Drs. Hafidz Abdurrahman, MA***

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ﴾

Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir dan saling menyayangi di antara sesama mereka. **(QS al-Fath [48]: 29).**

Tafsir Ayat:

Menurut al-Hâkim dan lain-lain dari al-Miswar bin Makhramah dan Marwân bin al-Hakam, surat al-Fath ini mulai dari awal hingga akhir diturunkan antara Makkah dan Madinah dalam konteks perjanjian damai Hudaibiyah.[1] Perjanjian ini kelak mengantarkan penaklukan kota Makkah dan tampilnya negara Islam sebagai adidaya baru di Jazirah Arab.

Agar dapat dipahami konteksnya, ayat ini harus dihubungkan dengan ayat sebelumnya, yang dalam istilah *'Ulûm al-Qur'ân* disebut *Munâsabât bayn al-âyah,* yaitu ayat:

﴿هُوَ الَّذِيْ أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللهِ شَهِيْدًا﴾

Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran dan agama yang haq untuk memenangkannya atas agama-agama yang ada seluruhnya. Cukuplah Allah sebagai saksinya **(QS al-Fath [48]: 28).**

Dari sinilah frasa *Muhammad[un] Rasûlullâh* (Muhammad Rasulullah) dapat dipahami kedudukannya sebagai kalimat penjelas (*jumlah mubayyinah*) terhadap Rasul yang diutus oleh Allah dengan membawa hidayah dan agama yang *haqq*. Mengenai kata *Muhammad[un]* dalam ayat di atas, sebagian ulama tafsir mempunyai dua pandangan. Ada yang menyatakannya sebagai subyek (*mubtada'*), dengan kata *Rasûlullâh* merupakan predikat (*khabar*),[2] ada juga yang menyatakan, bahwa kata *Muhammad[un]* adalah subyek (*mubtada'*), *Rasûlullâh* adalah sifat subyek, sedangkan predikatnya adalah *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr*.[3] Jika kita memilih pendapat yang pertama, konotasinya: *Muhammad adalah utusan Allah*. Sebaliknya, jika pendapat kedua yang dipilih, konotasinya: *Muhammad, Rasulullah.*

Sementara itu, frasa *walladzîna ma'ah[u]* (dan orang-orang yang bersamanya), dengan diawali huruf *waw* di depannya, ada yang menyatakan sebagai subyek kedua setelah subyek pertama, yaitu: *Muhammad[un]*; kemudian frasa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr*—menurut pendapat ini—kedudukannya sebagai predikat kedua setelah predikat pertama, yakni kata *Rasûlullâh*. Namun, ada juga yang menyatakan, bahwa frasa *walladzîna ma'ah[u]* adalah *ma'thûf 'alayh* (frasa yang

dihubungkan) dengan *Mu<u>h</u>ammad[un]* sehingga subyek dan predikatnya hanya satu, masing-masing adalah *Mu<u>h</u>ammad[un]* dan *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr.* Jika dipilih alternatif pertama, konotasinya: *Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya (sahabat) adalah orang-orang yang sangat keras terhadap orang kafir dan sangat mencintai sesama mereka.* Jika pilihan kedua yang diambil, konotasinya: *Muhammad, utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya (sahabat) adalah orang-orang yang sangat keras terhadap orang kafir dan sangat mencintai sesama mereka.*

Inilah hasil pembacaan terhadap struktur lafal yang berbeda dan implikasinya terhadap makna yang terdapat dalam ayat tersebut. Hanya saja, perbedaan tersebut tidak membawa implikasi yang serius terhadap makna ayat di atas secara keseluruhan. Di sisi lain, as-Suyûthi menjelaskan bahwa dinyatakannya: *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* (keras terhadap orang-orang Kafir) dan *ru<u>h</u>amâ' baynahum* (mencintai sesama mereka), menunjukkan keunikan sifat Rasulullah dan para sahabat, yang memadukan ketegasan dan kekerasan (terhadap orang kafir) dengan kasih-sayang (terhadap sesama Muslim). Seandainya hanya dinyatakan *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* (keras terhadap orang-orang kafir), tentu akan menimbulkan persepsi, seakan-akan mereka adalah orang-orang yang kasar. Karena itu, dengan dinyatakan, *ru<u>h</u>amâ' baynahum* (mencintai sesama mereka), kesan tersebut hilang. Struktur seperti ini persis seperti yang digunakan oleh Allah dalam ayat lain:

﴿أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِيْنَ﴾

Yang bersikap lemah-lembut kepada orang Mukmin dan yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir. **(QS al-Maidah [5]: 54).** [4]

Lalu apa maksud dari frasa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* (sangat keras terhadap orang-orang Kafir) dan *ru<u>h</u>amâ' baynahum* (sangat mencintai sesama mereka) dalam ayat tersebut? Apakah ini hanya sifat Rasul dan para sahabatnya yang ikut dalam Perjanjian Hudaibiyah saja atau bersifat umum meliputi karakter seluruh para sahabat?

Kata *asyiddâ'* adalah bentuk plural non-jender (jamak *taktsîr*) dari kata *syadîd* (orang yang keras). Kata *ru<u>h</u>amâ'* juga merupakan jamak *taktsîr* dari kata *ra<u>h</u>îm* (orang yang mengasihi). Kebanyakan ahli tafsir, seperti al-Qurthubi dan as-Syaukani, menjelaskan konotasi dari frasa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr* tersebut dengan menggunakan penafsiran Ibn 'Abbâs, pakar tafsir, murid Rasulullah saw., yang menyatakan: *ghilâdh[un] 'alayhim ka al-asad[i] 'alâ farîsatih[i]* (keras terhadap mereka, bak singa terhadap mangsa buruannya).[5] Secara umum, as-Suyuthi menjelaskan maksud frasa tersebut dan frasa berikutnya, bahwa mereka keras dan tegas terhadap siapa saja yang menyimpang dari agamanya, dan saling kasih-mengasihi di antara sesama mereka (Muslim).[6] Inilah maksud dari frasa *asyiddâ' 'alâ al-kuffâr ru<u>h</u>amâ' baynahum.* Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa sifat tersebut merupakan sifat sahabat yang terlibat dalam kasus Hudaibiyah. Namun, pandangan ini dibantah oleh as-Syaukani berdasarkan kaidah:

[اَلْعُمُوْمُ يَبْقَى بِعُمُوْمِهِ مَا لَمْ يَرِدْ دَلِيْلُ التَّخْصِيْصِ]

Keumuman itu tetap berlaku sesuai dengan keumumannya selama tidak ada dalil pengkhusus yang dinyatakan (untuk mengkhususkannya).

Dari sini, beliau berpendapat, bahwa yang lebih tepat adalah menginterpretasikan makna umum sesuai dengan keumumannya.[7] Dengan demikian, sifat tersebut merupakan sifat seluruh sahabat Rasulullah saw.

Wacana Tafsir: Sikap Orang Mukmin Terhadap Orang-orang Kafir

Islam telah membedakan perlakuan orang Mukmin terhadap sesama Mukmin dengan perlakuan orang Mukmin terhadap orang Kafir. Mengenai yang terakhir ini, Islam telah membedakan perlakuan tersebut berdasarkan dua kategori orang kafir, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam al-Quran:

﴿لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ، إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

Allah tidaklah melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kalian karena agama dan tidak (pula) mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian untuk menjadikan orang-orang yang memerangi kalian karena agama, mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu (orang lain) untuk mengusir kalian sebagai kawan kalian. Siapa saja yang menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. **(QS al-Mumtahanah [60]: 8-9).**

Namun demikian, Islam tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir *ahl adz-dzimmah* (yaitu orang-orang kafir yang hidup sebagai rakyat Negara Islam dengan jaminan perlindungan dari negara) atau *mu'âhid* (yaitu orang-orang kafir yang hidup sebagai rakyat negara kafir tetapi negaranya mempunyai perjanjian dengan Negara Islam). Inilah yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau menjenguk orang Yahudi yang sakit, kemudian beliau duduk di atas kepalanya, seraya menyerukan agar dia memeluk Islam. Akhirnya, setelah bertanya kepada ayahnya, ayahnya menyuruhnya agar mengikuti apa dinyatakan oleh Rasul. Orang Yahudi itu pun akhirnya masuk Islam.[8]

«اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَنْقَذَهُ بِيْ مِنَ النَّارِ»

Segala pujian milik Allah Yang telah menyelamatkannya melalui (tangan)-ku, dari (siksa) api neraka. **(HR al-Bukhari dan Ahmad dari Anas).**

Rasulullah saw. juga biasa memberikan sedekah kepada keluarga Yahudi yang tidak mampu memperoleh nafkahnya.[9] Para sahabat Rasulullah saw. juga telah turut mengantarkan jenazah Ummu al-Harits bin Rabi'ah, seorang wanita Nasrani.[10]

Karena itu, konotasi kebolehan *berbuat baik* tersebut meliputi seluruh bentuk kebaikan (*al-birr*), yang secara umum diakui dan disukai, selama tidak bertentangan dengan syariat. Menebarkan salam, misalnya, adalah perkara yang disukai—sebagaimana Hadis Nabi, tetapi tidak boleh dilakukan terhadap orang kafir, secara mutlak. Dalam hal ini, syariat telah membolehkan orang Mukmin menjenguk orang kafir *ahl adz-dzimmah*; *ta'ziyah* kepada mereka yang tertimpa musibah; mengucapkan selamat pada hari kelahiran anak mereka, pernikahan mereka, dan sebagainya, kecuali hari raya mereka; serta membantu mereka ketika kesusahan. Sementara itu, konotasi *berlaku adil* meliputi kewajiban orang Mukmin untuk memelihara dan menjamin hak, kehormatan, kemuliaan, dan harta serta kebolehan bergaul dengan mereka—meskipun tetap tidak menjadikan mereka sebagai teman setia. Dalam konteks inilah, para fukaha menyatakan kaidah syariat:

[لَهُمْ مَا لَنَا مِنَ الإِنْصَافِ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْنَا مِنَ الإِنْتِصَافِ]

Mereka berhak mendapatkan persis seperti yang kami (kaum Muslim) dapatkan secara adil dan mereka diwajibkan untuk melindungi hak-hak mereka, sebagaimana halnya dengan (sikap pemerintahan) kaum Muslim, dengan adil.

Sebaliknya, berbuat baik dan berlaku adil terhadap kafir *ahl al-harb*, yaitu orang-orang kafir yang menyerang dan memerangi kaum Muslimin dan agamanya, jelas dilarang.

Sebab, sikap dan perlakuan yang harus ditunjukkan oleh orang Mukmin adalah sikap permusuhan dan sikap sombong, bukan ketundukan apalagi kepatuhan. Inilah yang dinyatakan dalam nash di atas:

﴿إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kalian untuk menjadikan orang-orang yang memerangi kalian karena agama, mengusir kalian dari negeri kalian, dan membantu (orang lain) untuk mengusir kalian sebagai kawan kalian. Siapa saja yang menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim. **(QS al-Mumtahanah [60]: 9).**

Dalam konteks inilah, Rasulullah saw. menyatakan:

«أَنَا الضَّحُوكُ الْقَتَّالُ»

Saya adalah seorang penggembira (yang ahli membuat teman-teman dan orang yang setia kepadanya tertawa), dan (sekaligus) ahli perang (yang menakutkan musuh-musuhnya).[11]

Artinya, Rasulullah saw. adalah orang-orang yang bisa bersikap *dhahûk* (menyenangkan) bagi sesama Muslim, kawan, dan orang yang memberikan loyalitasnya kepada Islam; sekaligus bersikap *qattâl* (ganas, garang, dan agresif) terhadap orang-orang kafir yang menentang ajaran Islam. Hadis ini mempertegas firman Allah Swt. yang menyatakan:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوْا فِيْكُمْ غِلْظَةً﴾

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kalian (Jazirah Arab) itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian. **(QS at-Taubah [9]: 123).**

Merekalah orang-orang yang tidak boleh diperlakukan manis, ramah, serta diangkat menjadi sahabat, apalagi sebagai pelindung keamanan dan keselamatan kaum Muslimin serta negeri-negeri mereka—sebagaimana yang dilakukan oleh para penguasa kaum Muslim saat ini terhadap Amerika, Inggris, dan Australia, misalnya. Tidak boleh ada perjanjian dengan mereka melebihi apa yang telah ditetapkan oleh Rasul dalam Perjanjian Hudaibiyah, yaitu 10 tahun, apalagi perjanjian selama-lamanya.

Wacana Tafsir: Sikap Orang Mukmin Terhadap Sesamanya

Sikap orang Mukmin kepada sesamanya adalah kebalikan sikap mereka terhadap orang-orang non-Muslim. Al-Quran menyatakan, bahwa mereka adalah *ruhamâ' baynahum* (saling mengasihi dan menyayangi antarsesama mereka). Dalam konteks ini, Rasulullah saw. menggambarkan mereka:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلَ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَى»

Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal kasih-sayang, belas-kasihan dan simpati mereka adalah bagaikan satu tubuh; jika salah satu anggota (tubuh)-nya merintih, ia akan memanggil anggota (tubuh) yang lain, (tampak) melalui terjaga dan panas. **(HR Muslim dari an-Nu'man bin Basyir).**

Inilah sikap yang dibangun oleh orang Mukmin dengan sesama mereka. Mereka bagaikan satu tubuh; jika salah satu di antara mereka merasakan sakit, penderitaan ataupun kesedihan maka yang lain akan merasakan hal yang sama, tentu dengan manifestasi yang berbeda; bisa dengan membantu meringankan bebannya, menolong penderitaannya, dan lain-lain. Bahkan, yang luar biasa, sikap kasih

sayang mereka antar sesamanya menjadikan mereka sanggup mengorbankan kepentingan dan kebutuhan diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Contohnya adalah yang ditunjukkan oleh Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin 'Amr, dan sejumlah sahabat Bani al-Mughirah yang telah meninggal dalam Perang Yarmuk akibat dahaga yang luar biasa. Ketika salah satu di antara mereka mempunyai air minum, ia memberikan kepada yang lain yang dipandang lebih membutuhkan; yang menerima air itu pun memberikannya kepada yang lain lagi yang lebih membutuhkan ketimbang dirinya. Demikian seterusnya hingga akhirnya semuanya meninggal tanpa seteguk air pun yang mereka rasakan akibat sikap mengutamakan yang lain.

Kasih sayang sesama Muslim juga ditunjukkan dengan sikap tolong-menolong yang tulus semata karena Allah Swt. Sikap ini tidak harus ditunjukkan dalam wujud bantuan fisik, namun juga bisa non-fisik. Memberi nasihat, misalnya, adalah bentuk tolong-menolong yang bisa diberikan kepada seseorang Muslim kepada Muslim yang lain. Suatu hari, Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Mu'adz, seraya memegang tangannya:

«يَا مُعَاذ وَاللهِ انِّي لأُحِبُّكَ فَقَالَ لَهُ مُعَاذُ بِأَبِيْ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ وَأَنَا وَاللهِ أُحِبُّكَ قَالَ أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذ لاَ تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ اَنْ تَقُوْلَ اَللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ»

"Wahai Mu'daz, demi Allah, aku mencintaimu." Mu'adz pun berkata kepada beliau, "Demi bapak dan ibuku (yang menjadi tebusan) untukmu, wahai Rasulullah, demi Allah, saya juga mencintaimu." Rasulullah bersabda, "Saya menasihatimu, wahai Mu'adz, agar kamu tidak menyia-nyiakan setiap selesai shalat untuk membaca: Allâhumma a'innî 'alâ dzikrika wa syukrika wa husni 'ibâdatika *(Ya Allah, tolonglah hamba-Mu ini untuk mengingat-Mu, mensyukuri-Mu dan melakukan ibadah terbaik kepada-Mu).* **(HR al-Baihaqi dari Mu'adz).**

Inilah wujud kasih sayang sesama Muslim. Mereka juga bagaikan satu tubuh sehingga tidak akan bekerjasama dengan musuh untuk membunuh dan membantai kaum Muslim yang lain. Nabi saw. bersabda:

«وَهُمْ يَدٌ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ»

Mereka bagaikan tangan (satu sama lain saling bekerjasama) terhadap orang lain (musuh) selain mereka. **(HR al-Baihaqi).**

Inilah kasih sayang sesama Muslim. ☙

Catatan Kaki:

1 Lihat, as-Suyuthi, *Lubâb an-Nuqûl fi Asbâb an-Nuzûl,* Dar ar-Rasyid, Beirut, hlm. 439.

2 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm,* juz IV, hlm. 204; Asy-Syaukâni, *Fath al-Qadîr,* juz V, hlm. 55.

3 Al-Baidhawi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm,* juz V, hlm. 209; Asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr,* juz V, hlm. 55.

4 As-Suyuthi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân,* juz II, hlm. 199.

5 Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* juz XVI, hlm. 292; As-Syawkâni, *Fath al-Qadîr,* juz V, hlm. 55.

6 As-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsûr,* juz VII, hlm. 543.

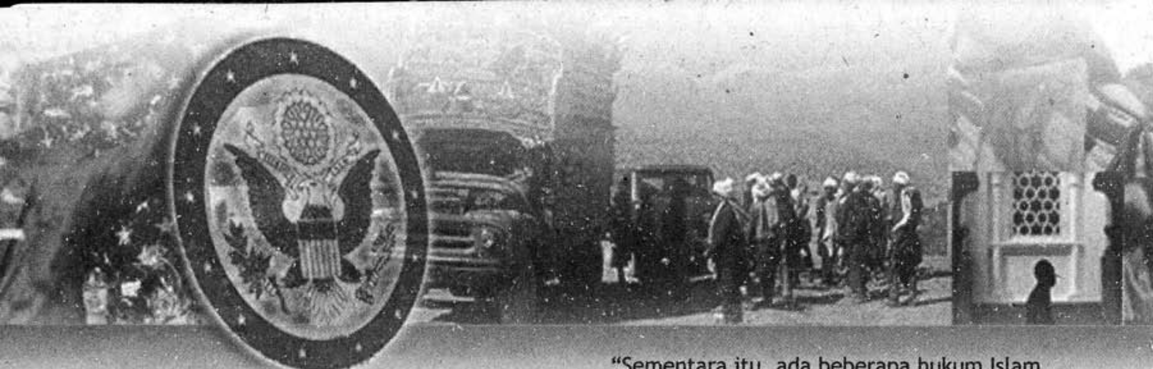
7 As-Syaukani, *Fath al-Qadîr,* juz V, hlm. 55. Ini merupakan pendapat jumhur ulama, sementara pendapat yang menyatakan, bahwa pujian tersebut hanya khusus untuk para sahabat yang menjadi saksi Peristiwa Hudaibiyah adalah pendapat Ibn 'Abbâs. Lihat: al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni,* juz XXVI, hlm. 123.

8 HR Al-Bukhari, Ahmad. Lihat: as-Syaukani, *Nayl al-Awthar,* juz IV, hlm. 72.

9 HR Sa'id bin al-Musayb. Lihat: Abu Ubayd, *al-Amwâl,* hlm. 613.

10 Lihat: Yûsuf al-Qaradhawi, *Fiqh az-Zakât,* juz II, hlm. 705-706.

11 Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm,* juz II, hlm. 402. Lihat juga: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân,* juz II, hlm. 71.



Pendidikan Sekular Penting untuk Masa Depan Bangsa Malaysia


Abdullah Ahmad Badawi

Deputi PM Malaysia, Abdullah Ahmad Badawi, telah mengatakan bahwa pendidikan sekular peting bagi masa depan bangsa Malaysia. Di samping untuk membuat Malaisya lebih kompetitif, kurikulum sekular juga akan melengkapi pengajaran Islam bagi anak-anak. Berbicara saat interview dengan CNBC TV, Badawi mengatakan, "Kita telah berusaha menyakinkan masyarakat, bahwa kita harus mengerjakan ini untuk kepentingan masa depan....untuk lebih kompetitif. Kita harus, kita tidak bisa mengabaikan hal ini,"

Mengenai banyaknya argumen bahwa pendidikan Malaysia kurang islami, dia menjawab, "Jawaban saya dan PM Mahatir....ini bukanlah sistem islam dan jika ini merupakan sistem Islam, non-Muslim tidak akan pernah pergi ke sekolah." **(KCom, *The Straits Times*, 02/02/2003).**

Menkeh Afganistan: Konstitusi Afgan akan Sejalan dengan Standar HAM dan Kebebasan Internasional

Menteri Kehakiman Afganistan menyampaikan kepada sebuah panel di AS tentang kebebasan beragama, bahwa ajaran Islam yang digabungkan dalam konstitusi Afganistan akan sejalan dengan standar-standar internasional tentang hak asasi manusia dan kebebasan. "Sulit bagi masyarakat kami untuk tidak mencerminkan Islam dalam konstitusi Afganistan," demikian kata Abdul Rahim Karim dalam pertemuan dengan Komisi AS tentang Kebebasan Beragama Internasional.

"Sementara itu, ada beberapa hukum Islam yang rigit (kaku), tetapi ada yang bisa berubah. Karena itu, *draft* tentang konstitusi baru Afganistan diharapkan akan mencerminkan semua standar dan norma-norma masyarakat internasional," demikian paparan Abdul Rahim Karimi.

Dalam pertemuan tersebut terungkap demikian kompleksnya (sulit) untuk membangun sebuah negara perang menjadi negara model Barat dalam sebuah kultur Islam. "Ada banyak pertanyaan (dalam forum itu), apakah AS akan melupakan Afganistan setelah menyerang Irak?" ujar Zalmay Khalilzad, utusan khusus Presiden Bush untuk Afganistan. **(KCom, *Washington Times*, 03/02/2003).**

Pengangguran Dunia Mencapai 180 Juta

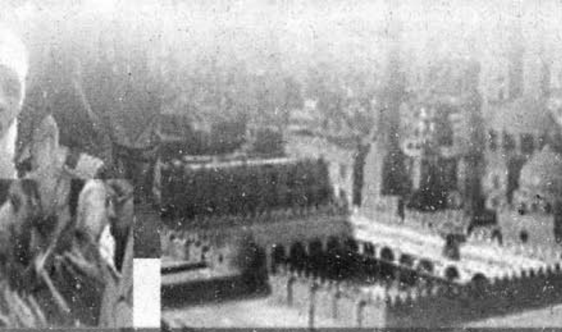

antrian pengangguran di Jerman

Pengangguran dunia mencatat angka tertinggi, yakni 180 juta, dan akan terus meningkat. Laporan Organisasi Tenaga Kerja Internasional, ILO, menyatakan jumlah penganggur dunia sekarang mencapai enam setengah persen dari total angkatan kerja.

ILO mengatakan, peningkatan ini disebabkan karena kelesuan ekonomi yang sudah berjalan dua tahun. Sementara itu, jumlah pekerja miskin melonjak. **(BBC Berbahasa Indonesia, 24/012003, 13:17 GMT)**

Erdogan: Turki Harus Bantu Amerika

Pemimpin partai yang memerintah di Turki, Recep Tayyip Erdogan mengatakan kepentingan negara itu bisa terganggu bila mereka menolak untuk turut serta dalam kemungkinan aksi militer Amerika terhadap Irak.





Erdogan mengatakan bila Turki tidak turut serta dari awal, mereka tidak akan mampu mengawasi perkembangan sampai akhir, sehingga keamanan negara itu bisa terancam.

Erdogan mengatakan Presiden Saddam Hussein masih belum mengambil langkah yang diperlukan untuk menghindari perang.

Namun ia juga mendesak Amerika Serikat agar tidak melangkah tanpa dukungan PBB.

Pemerintah Turki menentang perang Irak, namun sejumlah laporan mengatakan komentar Turki itu mencerminkan perubahan posisi mereka, khususnya setelah Amerika meminta untuk menempatkan pasukan tempur dan peralatan di Turki **(BBC.CO.UK/Indonesia, 04 / 02/2003)**

Delegasi Hizbut Tahrir Datangi Kedubes asing di Jakarta

Sebagai respon untuk menolak rencana serangan AS ke negeri Islam Iraq, delegasi Hizbut Tahrir Indonesia mendatangani kedubes asing di Jakarta. Aktivitas politik ini diselenggaran pada 22-30 Januari 2003. Kedubes asing yang didatangi antara lain kedubes AS, Inggris, Jerman , Perancis, Rusia, RRC, Itali dan Spanyol. Kepada wakil kedubes AS dan Inggris, HTI menyampaikan seruan agar mereka menghentikan rencana seranganan ke Iraq. Disampaikan dalam dialog dengan wakil kedubes tersebut, serangan ke Iraq berarti merupakan perang terhadap umat Islam. Utusan HTI tersebut juga mempertanyakan motif sebenarnya dari rencana serangan itu, yang tidak lain adalah motif ekonomi yakni menguasai minyak Irak dan motif politik untuk menanamkan hegomoni AS terhadap negeri-negeri Timur Tengah. Delegasi HTI diterima dengan baik oleh kedubes Inggris dan terjadi dialog yang cukup hangat antara keduanya. Berbeda halnya dengan kedubes AS, yang dijaga ketat oleh kepolisian. Utusan HTI hanya diterima di depan pagar dan tidak diberikan waktu untuk dialog. Suatu sikap yang disayangkan oleh HTI , apalagi hal itu dilakukan oleh negara yang mengklaim negara demokrasi besar seperti AS. Utusan HTI juga menyayangkan , penjagaan yang ketat bahkan pengambilan sebagian jalan oleh kedubes AS. Hal itu semata-mata, menunjukkan ketakutan yang berlebihan terhadap umat Islam.

Sementara kepda kedubes Jerman , Perancis, Rusia, dan RRC, Itali dan Spanyol utusan HTI menyerukan sebagai negara yang mengklaim beradab , sudah seharusnya mereka melakukan berbagai upaya untuk mencegah perang. Apalagi beberapa negara-negara tersebut memiliki hak veto. Tentu saja dunia akan mempersalahkan negara tersebut, kalau ternyata terjadi perang yang mengorbankan rakyat sipil. Utusan HTI juga menjelaskan kepada mereka, bahwa penolakan serangan AS bukan berarti pembelaan terhadap Saddam Husain yang dikenal diktator. Namun ini semata-mata pembelaan terhadap kaum muslim Irak dan penolakan terhadap imperialisme Amerika Serikat.

Disamping kedubes tersebut, utusan HTI juga mendatang kedubes negeri-negeri Islam seperti Irak, Iran, Syiria, Libya, Kuwait, Arab Saudi, Qatar., Yaman dan kedubes Arab lainnya. Kepada mereka, HTI mempertanyakan sikap beberapa negara muslim tersebut yang memberikan fasilitas militer kepada AS berupa pangkalan militer. HTI memandang hal ini merupakan pengkhianatan kepada umat, karena berarati telah memberikan jalan bagi imperialisme Barat untuk menjajah dan menyerang negeri Islam seperti Irak. Tindakan ini jelas bertentangan dengan Islam dan dimurkai oleh Allah SWT. Beberapa wakil dari kedubes negeri-negeri Islam tersebut menyambut baik seruan HTI. Ada juga beberapa diantara mereka yang bersikap kurang 'wellcome', terutama negara-negara yang selama ini mendukung Amerika Serikat.

SEPUTAR PERJANJIAN DAMAI
Dengan Negara-negara Kafir

Soal:

Dalam kondisi bagaimana Negara Islam (Daulah Khilafah Islamiyah) dapat menerima syarat-syarat perjanjian yang dipaksakan oleh negara-negara kafir?

Jawab:

Negara Islam (Daulah Khilafah Islamiyah) adalah negara yang hidup dan berada di dalam percaturan politik internasional. Ini mengharuskannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan negara-negara kafir. Ia tidak bisa mengisolasi diri serta memisahkan pergaulannya dengan dunia internasional. Sebab, sikap semacam ini akan menjauhkannya dari dakwah Islam ke negara-negara lain di seluruh dunia, bahkan dapat menyungkurkannya dalam kebinasaan sehingga eksistensi Daulah Islamiyah akan sirna.

Daulah Islamiyah kadangkala dikepung oleh berbagai macam hambatan, ancaman, dan tekanan; baik yang berasal dari dalam negeri—seperti aksi separatisme dan pemberontakan—ataupun yang berasal dari luar negeri seperti upaya memfokuskan diri pada aksi-aksi militer di berbagai *front* pertempuran. Kondisi semacam ini bisa menyeret Daulah Islamiyah ke posisi yang amat sulit. Di satu sisi, negara harus menunjukkan *'izzah*-nya di hadapan negara-negara kafir dengan cara tetap menjalankan kewajiban jihad fi sabilillah melawan mereka. Di sisi lain, negara—termasuk keberadaan kaum Muslim di dalamnya—terancam eksistensinya jika tetap melanjutkan aksi militernya (jihad) terhadap negara-negara kafir tersebut, atau negara harus tunduk terhadap tekanan asing dengan menjalankan syarat-syarat yang amat merugikan dan menghinakan kaum Muslim di hadapan pihak kafir—seperti dipaksa untuk menyerahkan sebagian

harta sebagai kompensaSi kerugian yang diderita oleh musuh dan sejenisnya.

Dalam kondisi darurat seperti itu dan ada kekhawatiran (yang pasti) bahwa kaum Muslim akan binasa dan hancur, Daulah Islamiyah boleh menerima tawaran perjanjian tersebut (Ibn al-Arabi, *Ahkâm al-Qur'ân*, III/165; Asy-Syafi'i, *al-Umm*, IV/188). Jadi, terdapat indikasi kuat, bahwa kaum Muslim benar-benar terancam musnah dan lenyap yang didasarkan pada perhitungan yang amat akurat, bukan sekadar didasarkan pada teori atau asumsi-asumsi belaka.

Dalilnya adalah sikap Rasulullah saw. pada saat Perang Ahzab. Saat itu, orang-orang musyrik di seluruh penjuru jazirah Arab bersatu di bawah pimpinan kafir Quraisy. Mereka mengepung kota Madinah dengan kekuatan yang belum pernah ada sebelumnya di Jazirah Arab. Kegentingan makin memuncak dengan dibatalkannya secara sepihak perjanjian oleh Bani Quraidhah. Sedemikian hebatnya kekhawatiran kaum Muslim hingga sebagian mereka hendak menarik diri dari pertempuran, sedangkan sebagian lainnya mulai ragu dengan pertolongan Allah. Kondisi ini digambarkan oleh al-Quran:

﴿إِذْ جَاءُوكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ
وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ
وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا۝ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ
وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا۝ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ
وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ
وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا۝ وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ
يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ
فَرِيقٌ مِنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا
هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا۝ وَلَوْ دُخِلَتْ
عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا
تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا﴾

Ingatlah ketika mereka datang ke hadapan kalian dari atas dan dari bawah kalian; ketika tidak tetap lagi penglihatan kalian dan hati kalian naik menyesak sampai ke tenggorokan; dan ketika kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipudaya." Ingatlah pula ketika segolongan di antara mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian. Karena itu, kembalilah kalian." Sebagian dari mereka kemudian meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaganya)." Rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka. Mereka tidak lain hanyalah hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya, dan mereka tidak akan menunda-nunda untuk murtad melainkan dalam waktu yang singkat. **(QS al-Ahzab [33]: 10-14).**

Pada saat itu, Rasulullah saw. mengirimkan utusan guna menjumpai Uyainah bin Hushn dan Harits bin Auf. Keduanya pemimpin Bani Gathfan. Mereka diminta untuk tidak turut dalam barisan koalisi pasukan Ahzab, dengan imbalan, mereka memperoleh sepertiga hasil kurma Madinah. Ini adalah manuver politik Rasulullah saw. dalam rangka memecah-belah kekuatan Ahzab. Pemimpin Gathfan pun mengirimkan utusan untuk mendiktekan perjanjian tersebut di hadapan Rasulullah saw. Dalam hal ini, Ibn Hisyam menuturkan:

Pada waktu itulah, Ṣa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah perkara ini berkaitan dengan sesuatu yang engkau cintai sehingga engkau melakukannya, atau sesuatu yang memang



diperintahkan Allah kepadamu hingga kami harus menjalankannya, atau hal ini engkau lakukan untuk (kepentingan) kami?" Beliau menjawab, "Hal ini aku lakukan demi kepentingan kalian. Demi Allah, tidak aku lakukan semua ini kecuali karena aku telah melihat orang-orang Arab telah membidik kalian dalam satu panah (yakni bersatu untuk menghancurkan kalian, *pen.*), dan mereka menggonggongi kalian (seperti anjing) dari segala penjuru, sementara aku ingin mengurangi bahaya atas diri kalian." Lalu Sa'ad bin Mu'adz berkata, "Wahai Rasulullah, dulu ketika kami dan mereka dalam keadaan syirik kepada Allah, menyembah berhala, bukan menyembah Allah dan kami tidak mengenal-Nya, mereka tidak memperoleh dari kami apa pun kecuali sajian untuk tamu dan (mereka memperolehnya) dengan jual-beli. Apakah setelah Allah memuliakan kami dengan Islam dan memberikan petunjuk kepada kami melalui engkau, kami begitu saja memberikan harta kami? Demi Allah, kami tidak membutuhkan hal itu. Demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang, sampai Allah memberikan keputusan antara kita dan mereka." Mendengar hal itu, Rasulullah saw. berkata, "Engkau memperoleh apa yang engkau inginkan." Sa'ad pun mengambil kertas (perjanjian) dan menghapus apa yang tertulis di dalamnya seraya berkata, "Mereka telah memberatkan kita." **(Ibn Hisyam, *Sîrah Ibn Hisyâm*, III/233-235).**

Dari paparan penggalan sirah Rasul saw. di atas tampak bahwa tatkala kondisi kaum Muslim amat terancam dan kekhawatiran akan binasanya kaum Muslim sudah di depan mata, beliau cenderung untuk menerima perjanjian yang menjadi tuntutan dalam kondisi darurat. Ini menunjukkan kebolehan perjanjian semacam itu. Itu pun tetap dengan membatasi tenggat waktu berlakunya perjanjian. Artinya, perjanjian yang bersifat langgeng/abadi adalah diharamkan.

Hanya saja, syarat-syarat perjanjian tetap tidak boleh memgandung syarat-syarat yang rusak. Rasulullah saw. bersabda:

«وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلاَّ شَرْطًا حَرَّمَ حَلاَلاً أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا»

Kaum Muslim itu terikat dengan syarat-syarat mereka, kecuali syarat-syarat yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan-Nya. **(HR at-Tirmidzi).**

Syarat-syarat yang rusak itu antara lain: memaksakan pergantian penguasa sesuai dengan yang diinginkan mereka; menerapkan undang-undang dan syariat kufur; membolehkan syiar-syiar orang kafir di negeri-negeri Islam; melarang jihad fi sabilillah atau mengembangkan kekuatan militer yang bisa memerangi musuh (seperti Jepang yang dikalahkan AS pada PD-II, yang kemudian dipaksa untuk menerima syarat-syarat tidak boleh membangun kekuatan militer yang bersifat ofensif keluar negeri); dan sejenisnya.

Jika kaum Muslim dipaksa untuk menerima syarat-syarat yang membahayakan mereka atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, mereka wajib membatalkan perjanjian yang mereka buat dengan orang-orang kafir. Apalagi jika kaum Muslim mampu melakukannya serta memiliki *'izzah* dan keberanian, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Sa'ad bin Mu'adz. *Wallâh a'lam.* **[AF]**



MENYOAL SIKAP 'UZLAH

Istilah *'uzlah* biasanya dikonotasikan dengan tindakan mengasingkan diri. Apa yang ditinggalkan juga bermacam-macam, bergantung pada siapa yang melakukannya. Kalangan sufi cenderung mengartikannya sebagai menjauhkan diri dari segala godaan duniawi. sementara para aktivis dakwah sering mengartikannya dengan meninggalkan kondisi tertentu untuk sementara karena tidak kuasa untuk mengatasinya. Bahkan, ada sebagian kaum Muslim yang pesimis melihat kondisi umat Islam dan para penguasanya; daripada terlibat dan hanyut dalam sistem yang kufur lagi sesat, mereka lebih memilih menjauhkan diri, mengasingkan dirinya ke tempat terpencil untuk menyelamatkan diri, dan membiarkan kekufuran merajalela di tengah-tengah umat Islam. Paling tidak, ada di antara kaum Muslim yang menjauhkan diri dari gerakan atau kelompok-kelompok politik Islam—yang berjuang untuk menegakkan sistem hukum Islam—dengan dalih Islam tidak boleh dikotori dengan 'politik' yang digambarkan olehnya sebagai sesuatu yang amat kotor dan menjijikkan sehingga harus dijauhi.

Mencermati pengertian *'uzlah* yang bermacam-macam di tengah-tengah kaum Muslim, kiranya perlu dicermati, apa sesungguhnya tujuan ber-*'uzlah*, apakah dibolehkan. Jika ya, dalam kondisi bagaimana, dan terhadap siapa saja kaum Muslim bisa ber-*'uzlah*? Apakah dalam kondisi saat ini kita lebih baik ber-*'uzlah* atau bagaimana?

Mencermati Masalah

Adanya perbedaan dalam menangkap makna *'uzlah* lebih disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman terhadap perintah syariat dalam hadis yang terkait tentang *'uzlah*. Padahal, hukum Allah semestinya tidak patut bertentangan satu dengan yang lainnya. Terdapat nash—baik ayat maupun hadis—yang menunjukkan adanya kewajiban kaum Muslim untuk selalu 'bergerak'; baik dalam bentuk kewajiban dakwah, amar makruf nahi mungkar, *tagyhîr al-munkar* (mengubah kemunkaran), *muhâsabah li al-hukkâm* (mengoreksi penguasa zalim), maupun dalam bentuk kewajiban menerapkan sistem hukum Allah Swt. dan Rasul-Nya. Di samping itu juga terdapat hadis yang justru mengharuskan kaum Muslim untuk mengasingkan (memisahkan) diri dari berbagai kelompok tatkala kejahatan merajalela dan umat Islam telah kehilangan kesatuan jamaah dan pemimpin (negara)-nya.

Hadis tersebut diriwayatkan dari

Hudzaifah bin Yaman sebagai berikut:

«كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kebaikan (Islam). Akan tetapi, aku bertanya tentang kejahatan (kekufuran) karena aku khawatir kalau-kalau hal itu akan menimpaku. Aku bertanya, "Ya Rasulullah, dulu kita berada dalam kejahiliahan dan kejahatan, lalu Allah mendatangkan kepada kita kebaikan ini (yakni Islam). Lalu apakah setelah kebaikan ini (akan) ada kejahatan?" Rasul menjawab, "Ada." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah kejahatan itu ada kebaikan?" Beliau menjawab, "Ya, ada. Akan tetapi, di situ terdapat kesamaran." Aku pun bertanya lagi, "Apakah kesamaran itu?" Beliau menjawab, "Suatu kaum yang mengikuti sunnah, tetapi bukan sunnahku, dan mengikuti petunjuk, tetapi bukan petunjukku. Kenalilah mereka olehmu dan laranglah." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah kebaikan itu masih ada kejahatan?" Beliau menjawab, "Ya, ada, yaitu para da'i yang menyeru ke pintu (neraka) Jahanam. Barangsiapa memenuhi ajakan mereka, ia akan dilemparkan ke dalam Jahanam." Kemudian aku bertanya, "Ya Rasulullah, terangkan kepada kami sifat-sifat mereka." Beliau menjawab, "Mereka adalah dari kalangan kita sendiri dan berbiçara dengan bahasa kita." Aku melanjutkan pertanyaan lagi, "Ya Rasulullah, apa yang harus kulakukan apabila aku menjumpai hal seperti itu?" Rasulullah menjawab, "Hendaklah engkau menyertai jamaah kaum Muslim dan imam (khalifah) mereka." Aku bertanya, "Bagaimana seandainya mereka tidak mempunyai jamaah dan imam (khalifah)?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau ***menjauhkan diri dari semua golongan****, asalkan engkau berpegang teguh pada akar pohon (Islam) hingga engkau menemui ajalmu dalam keadaan demikian."*

Secara sekilas, hadis ini tampak bertentangan dengan kewajiban seorang Muslim untuk selalu 'bergerak', yaitu berdakwah, beramar makruf nahi mungkar, melakukan *muhâsabah li al-hukkâm*, menerapkan sistem hukum Islam di muka bumi, dan mengembalikan kembali sistem Daulah Khilafah Islamiyah. Padahal, aktivitas-aktivitas tersebut adalah aktivitas yang bertolak belakang dengan pengasingan diri (*'uzlah*). Lagi pula, perkara-perkara tersebut merupakan kewajiban yang jika ditinggalkan oleh seluruh kaum Muslim (termasuk dengan dalih ber-*'uzlah*) berarti mereka semuanya terjerumus ke dalam perbuatan dosa, dan hal itu diharamkan.

Amar makruf nahi mungkar tidak mungkin dilakukan dengan *'uzlah. Muhâsabah lil hukkâm* juga mustahil dilakukan dengan mengasingkan diri dari penguasa zalim dan masyarakat serta sistem yang rusak (*fâsid*). Mengembalikan dan menegakkan sistem hukum Islam melalui tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah juga tidak mungkin dilakukan dengan

cara menjauhkan dan memisahkan diri dari masyarakat. Semua itu bertolak belakang dengan pemahaman sebagian kaum Muslim yang mengartikan *'uzlah* dengan memisahkan (mengasingkan) diri dari masyarakat atau kelompok-kelompok yang ada, terutama kelompok atau gerakan yang berusaha mengembalikan penerapan sistem hukum Islam melalui tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah.

'Uzlah Bukan Bersikap Statis dan Pesimis

Hadis yang diriwayatkan Hudzaifah bin Yaman di atas secara tegas memang menunjukkan agar kaum Muslim mengasingkan (memisahkan) diri *dari semua pihak*, yakni pada saat kejahatan merajalela dan tatkala kaum Muslim tidak lagi berada dalam satu jamaah dan satu kepemimpinan (yaitu kepemimpinan seorang khalifah). Kondisi tersebut sama persis sebagaimana kondisi kaum Muslim saat ini; mereka hidup di tengah-tengah sistem hidup dan sistem hukum kufur (bukan Islam), terpecah-pecah dalam puluhan negeri kecil-kecil yang saling membanggakan nasionalismenya, serta tidak memiliki pemimpin (khalifah). Yang ada adalah pemimpin-pemimpin Muslim yang enggan dan nyata-nyata tidak suka dengan penerapan sistem hukum Islam, yang kedudukannya bersandar serta ditopang oleh negara-negara kapitalis kufur. Pada masa itu pula banyak para dai yang kemasannya berbaju Islam dan mengatasanamakan Islam tetapi hakikatnya menyeru ke pintu Jahanam. Banyak gerakan, partai, dan kelompok—baik yang direkayasa oleh musuh-musuh Islam dan kaum Muslim maupun yang berdiri karena kejahilan para pengikutnya—yang berkedok Islam tetapi yang sebenarnya adalah kelompok sesat dan batil.

> Amar makruf nahi mungkar tidak mungkin dilakukan dengan *'uzlah*. *Muhâsabah lil hukkâm* juga mustahil dilakukan dengan mengasingkan diri dari penguasa zalim dan masyarakat serta sistem yang rusak (*fâsid*). Mengembalikan dan menegakkan sistem hukum Islam melalui tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah juga tidak mungkin dilakukan dengan cara menjauhkan dan memisahkan diri dari masyarakat.

Akan tetapi sebenarnya, konteks hadis tersebut memerintahkan kita—kaum Muslim—untuk menjauhi kelompok, golongan, perkumpulan, dan partai, yang tegak bukan atas dasar Islam; baik yang diorganisasikan untuk kepentingan pribadi dalam rangka meraih tampuk kekuasaan atau dikontrol dalam pemikiran dan aturan-aturan kufur seperti sekularisme, demokrasi, sosialisme, komunisme, hingga kapitalisme; termasuk yang tergabung dalam paham kebangsaan/nasionalisme, freemasonri, adat istiadat/budaya lokal, dan sejenisnya. Begitu pula kelompok-kelompok yang berkedok Islam 'intelek', Islam 'liberal', Islam 'kiri', atau Islam 'kanan', dan sejenisnya yang berkolaborasi dan direkayasa oleh tangan-tangan orientalis kafir untuk melemahkan dan mengaburkan pemahaman-pemahaman Islam. Terhadap kelompok-kelompok semacam itulah hadis tersebut berlaku, yaitu agar kaum Muslim menjauhkan diri (ber-*'uzlah*) dari golongan, jamaah, partai, dan kelompok semacam itu.

Kelompok-kelompok tersebut—meski didirikan atau mayoritas pengikutnya adalah kaum Muslim—jelas-jelas bukan membawa misi Islam, yaitu menyeru kepada surga, melainkan menyeru ke pintu neraka Jahanam. Dengan demikian, mereka membawa kebatilan, kekufuran, dan kesesatan; sementara kebatilan, kekufuran, dan kesesatan adalah seruan-seruan menuju pintu Jahanam.

Itulah yang tercantum dalam teks hadis Hudzaifah bin Yaman:

«قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا»

"Aku bertanya apakah setelah kebaikan itu (akan) ada kejahatan?" Beliau menjawab,

"Ya, ada, yaitu para dai yang menyeru ke pintu Jahanam. Barangsiapa yang memenuhi ajakan mereka, ia akan dilemparkan ke dalam Jahanam."

Sebaliknya, berkaitan dengan kelompok, jamaah, partai, atau gerakan yang berdiri atas dasar Islam, melakukan amar makruf nahi mungkar, *muhâsabah lil hukkâm*, dan berupaya menerapkan sistem hukum Islam di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah maka hukumnya berbeda. Allah Swt. justru memerintahkan kita untuk membentuk atau bergabung (mendukung dan mengikuti) kelompok-kelompok semacam ini dan bersama-sama berjuang bersama mereka. Allah Swt. tidak pernah memerintahkan untuk mengasingkan (menjauhkan) diri dari mereka. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaklah ada di antara kalian ada sekelompok umat yang mengajak pada kebaikan (yakni Islam) dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. **(QS Ali Imran [3]: 104).**

Oleh karena itu, konteks hadis Hudzaifah bin Yaman di atas—yang memerintahkan untuk mengasingkan (menjauhkan) diri—bukan ditujukan terhadap kelompok-kelompok seperti ini. Malah sebaliknya, kaum Muslim diwajibkan untuk 'bergerak' bersama-sama dengan kelompok yang berdasarkan pada Islam, membawa dakwah Islam, dan berusaha mengembalikan penerapan sistem hukum Islam melalui tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah. Hal ini tersurat dalam teks hadis tersebut:

«قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ»

Aku bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang harus kulakukan apabila aku menghadapi hal seperti itu?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau menyertai jamaah kaum Muslim dan imam (khalifah) mereka."

Jadi, hadis ini memerintahkan kaum Muslim agar selalu menyertai jamaah atau kelompok yang berpegang pada Islam. Apabila tidak ada jamaah yang berdasarkan pada Islam, kaum Muslim tidak diperbolehkan bergerak bersama-sama kelompok atau partai manapun. Bahkan, kaum Muslim diperintahkan mengasingkan (menjauhkan) diri dari propaganda dan cita-cita yang mereka lontarkan agar tidak turut tercampak bersama mereka ke dalam neraka Jahanam, sebagaimana yang dimaksudkan pada teks hadits:

«قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ»

Aku bertanya, "Bagaimana jika mereka tidak mempunyai jamaah atau imam (khalifah)?" Beliau menjawab, "Hendaknya engkau menjauhkan diri dari semua golongan itu, asalkan engkau tetap berpegang teguh pada akar pohon (Islam) hingga menemui ajalmu dalam keadaan yang demikian."

Sikap '*uzlah* (mengasingkan diri) tersebut bukan berarti melepaskan kaum Muslim dari dosa. Mereka tetap berdosa jika tidak membentuk atau bergabung dengan kelompok, jamaah, partai yang mengajak kepada Islam dan berjuang untuk menerapkan kembali sistem hukum Isla m melalui tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah. Dengan demikian, sikap '*uzlah* yang merupakan muara dari perasaan dan sikap skeptis, pesimis, dan putus asa adalah sikap yang tidak dapat dibenarkan!**[AF]**



MEMBANGUN KESEJAHTERAAN HIDUP

Oleh: *Ir. Dedeh Wahidah Ahmad*

Kesejahteraan, dalam kamus bahasa Indonesia, berarti keamanan, ketenteraman, kesenangan hidup, dan kemakmuran. Artinya, kesejahteraan berarti seluruh potensi hakiki yang dipunyai manusia dapat terpenuhi dengan optimal, termasuk kebutuhan akan agama sebagai tuntunan hidup. Harus dibedakan antara kesejahteraan (*ar-rafahah*) dan kemewahan (*at-taraf*). Hidup sejahtera adalah menikmati seluruh rezeki yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. dengan segenap keridhaan hati. Kehidupan semacam inilah yang diharapkan oleh-Nya. Allah Swt. mencela orang yang kikir terhadap dirinya sendiri dan orang-orang menjadi tanggungan wajibnya. Orang yang banyak mengeluarkan harta di jalan yang dibenarkan syariat tidaklah dinilai bermewah-mewahan.

Tekanan ekonomi saat ini terasa sangat berat. Harga berbagai kebutuhan pokok untuk hidup semakin lama semakin naik. Krisis ekonomi telah memukul sendi-sendi kehidupan masyarakat. Rakyat terbelit dengan masalah seputar bagaimana mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya, sedangkan pemerintah terbelit dengan semakin membumbungnya utang luar negerinya yang sudah mencapai 1400 triliun lebih. Kenaikan berbagai tarif menambah berat beban hidup rakyat kebanyakan. Hanya untuk bertahan hidup secara layak saja semakin tak terjangkau. Dengan demikian, pertanyaan apakah kita sudah sejahtera dapat dengan mudah kita jawab. Betul. Kita jauh dari sejahtera. Kita masih hidup nestapa dan papa.

Sitem (Ekonomi) Kapitalis: Akar Kesengsaraan

Kesejahteraan hidup merupakan keinginan setiap orang. Namun, cara yang ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan hidup itu bisa berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh tolok ukur dan pandangan hidupnya. Pandangan hidup kapitalis-sekular mengagungkan kebebasan dan menjadikan nilai materi sebagai tolok ukur kehidupan. Implikasinya, segala sesuatu distandarkan dan diukur secara fisik, yaitu seberapa besar kemanfaatan fisik yang dapat diperoleh, seberapa banyak materi yang dapat dihasilkan. Produksi menjadi tujuan. Oleh karena itu, pola hidup konsumeris harus sengaja dimunculkan untuk menyerap produk yang diproduksi secara berlebihan. Uang akhirnya

menjadi segala-galanya. Itulah penyesatan dari slogan, 'kebutuhan tidak terbatas sedangkan barang dan jasa terbatas'.

Penambangan tembaga dan emas di Puncak Jaya Wijaya oleh Freeport and Co., eksploitasi minyak di Arun Riau dan Aceh, penggalian batu sebagai bahan dasar pembuatan semen di gresik, dan di tempat lainnya adalah contoh realnya. Fokusnya hanyalah bagaimana cara agar produksi meningkat tajam. Kalaupun ada program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan daerah sekitar industri, itu kecil sekali. Di Irian, misalnya, masyarakat hanya mendapatkan 1% dari seluruh keuntungan bersih perusahaan.

Parahnya lagi, pemerintah tergopoh-gopoh menjual aset-aset rakyat yang dikelola oleh negara ke pihak asing sekadar demi mendapatkan dana segar untuk menutup utang. Tatkala sumberdaya/kekayaan milik umum seperti listrik, telepon, minyak, dan gas bumi tidak dikuasai lagi oleh negara tetapi dikuasai swasta, baik domestik maupun swasta asing, rakyat pun semakin terpuruk. Tujuan akhir swasta bukanlah mewujudkan kesejahteraan rakyat, tetapi semata-mata memperoleh keuntungan untuk dirinya. Kenaikan tarif listrik, telepon, dan harga BBM saat ini hanyalah sebagian dari dampaknya. Akhirnya, kehidupan terasa semakin menyesakkan, apalagi bagi orang-orang yang lemah keimanannya. Akhirnya, tak jarang peristiwa kriminal terjadi karena desakan ekonomi yang sulit.

Apakah masih ada harapan untuk memperbaiki kehidupan ini ke arah yang lebih baik? Bisakah kesejahteraan menjadi hak semua orang? Bila sistem kapitalis-sekular sudah tidak bisa lagi menyejahterakan hidup manusia, sementara sistem sosialis pun telah lebih dulu terbukti gagal, lalu sistem apalagi yang mampu?

Islam Berbicara tentang Kesejahteraan

Islam merupakan keyakinan (akidah) yang melahirkan aturan-aturan kehidupan serta memberikan petunjuk kepada pemeluknya untuk hidup di dunia dengan corak kehidupan yang spesifik dan mencari penghidupan dengan cara tertentu. Islam membuatkan sebuah metode kehidupan yang mendorong dengan kuat seorang Muslim agar mencurahkan segenap potensi yang dimilikinya untuk meraih sebesar-besarnya bagian yang dapat ia raih, yakni berupa kesenangan hidup di dunia, tanpa melanggar syariat sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah. Allah Swt. berfirman:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ﴾

Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. **(QS al-Qashash [28]: 77).**

Islam tidak menganjurkan umatnya untuk hidup minimalis—yang penting bisa untuk makan besok, sedangkan untuk besoknya dipikirkan nanti saja. Sekalipun banyak orang kaya yang lupa kepada Allah, Islam tidak melarang seseorang untuk kaya karena alasan bahwa kekayaan dekat dengan kekufuran. Banyak sahabat yang kaya-raya. Sebut saja Abdurrahman bin Auf, 'Umar bin al-Khaththab, Abu Bakar, dan yang lainnya. Prinsip hidup, 'kehidupan besok harus lebih baik dari pada sekarang,' harus senantiasa terpatri dalam diri seorang Muslim, termasuk dalam hal tercukupinya kebutuhan pokok. Bagaimana bisa tenang dalam beribadah dan berjuang jika waktunya habis memikirkan bagaimana esok bisa makan? Islam telah membentangkan serta menerangi jalan di hadapan manusia agar ia dapat berbuat demi memenuhi kebutuhan pokok (*adh-dharuriyat*) maupun kebutuhan pelengkap (*al-kamâliyyât*) sebatas kemampuannya tanpa menjadikannya sebagai tujuan dan melupakan akhirat.

Islam juga mendorong setiap Muslim agar peduli dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam Islam, individu merupakan bagian yang tak

terpisahkan dari masyarakat. Rasulullah saw. mengibaratkan bahwa umat laksana satu tubuh, setiap individu adalah bagian tak terpisahkan dari umatnya. Umat berbuat untuk menjaga individu dan individu berbuat demi kemaslahatan umat. Rasulullah saw. bersabda:

«مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى»

Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal kasih-sayang, belas-kasihan dan simpati mereka adalah bagaikan satu tubuh; jika salah satu anggota (tubuh)-nya merintih, ia akan memanggil anggota (tubuh) yang lain, (tampak) melalui terjaga dan panas. **(HR Muslim dari an-Nu'man bin Basyir).**

Itulah gambaran masyarakat Islam yang hidup dengan satu perasaan, pemikiran, aturan, yaitu Islam, di bawah naungan satu negara sebagai pelaksana yang memiliki wewenang dan kekuatan menerapkan aturan.

Siapa yang Bertanggung Jawab Mewujudkan Kesejahteraan?

1. Individu.

Beban pemenuhan kebutuhan/kesejahteraan asalnya ada di pundak masing-masing individu. Rasulullah saw. bersabda (yang artinya, *"Tidaklah seseorang di antara kamu makan suatu makanan lebih baik daripada memakan dari hasil keringatnya sendiri."* **(HR al-Baihaqi).**

Bahkan, Rasulullah saw. pernah mencium tangan Sa'ad bin Mu'adz r.a., tatkala beliau melihat bekas-bekas kerja pada tangannya, seraya berkata, *"Ini adalah dua tangan yang dicintai Allah Swt."*

Dengan demikian, Islam sangat mendorong setiap Muslim untuk senantiasa bekerja sekuat tenaga guna mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, Islam melarang keras setiap Muslim yang hidup santai apalagi bermalas-malasan.

Sementara itu, dalam rumah tangga, pemenuhan kebutuhan adalah kewajiban ayah atau suami. Allah Swt. berfirman:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. **(QS. al-Baqarah [2]: 233)**

Dalam ayat tersebut Allah swt. menegaskan bahwa mencari nafkah adalah kewajiban suami. Istri tidak wajib mencari nafkah sendiri. Yang menjadi kewajiban istri adalah mengelola atau mengatur penghasilan suami sehingga kesejahteraan keluarga tercapai. Rasulullah saw. bersabda:

«وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا»

Wanita adalah penghulu di rumahnya; wanita adalah penanggung jawab di rumah suaminya. Dia akan diminta pertanggungan jawab tentang pekerjaannya. **(HR al-Bukhari).**

Berdasarkan hadis tersebut, seorang istri bertanggung jawab atas kesejateraan keluarganya. Dialah yang mengatur dan mengelola pendapatan suami. Seorang istri harus memiliki sifat sabar dan terampil memprioritaskan kebutuhan ketika penghasilan suami kurang besar. Ia juga pandai bersyukur atas nikmat Allah, baik besar maupun kecil. Dia tidak kikir, tidak juga boros.

Seorang istri yang shalihah bisa memanfaatkan pendapatan suami sebesar apa pun untuk kesejahteraan suami. Dia pun akan bersikap sabar dan mampu menciptakan suasana tenang dalam kondisi ketika ekonomi keluarganya sedang diuji. Dia juga akan senantiasa mendorong suami terus berusaha demi memperoleh karunia Allah.

Jika kepala keluarga (ayah) tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga, kewajiban jatuh pada kerabat ahli warisnya. Jika ada yang mengabaikan kewajiban nafkah

kepada orang-orang yang menjadi taggung jawabnya, sementara ia berkemampuan untuk itu, maka negara berhak memaksanya untuk memberikan nafkah yang menjadi kewajibannya.

2. Masyarakat.

Seorang Muslim yang menjadikan akidahnya sebagai landasan dalam setiap perbuatannya akan memiliki pemahaman bahwa Muslim lain adalah saudaranya. Dengan dorongan ruhiah, dia akan tergerak untuk menolong saudaranya. Dia yakin bahwa pertolongan Allah ada selama dia membantu saudaranya. Allah Swt., dalam ayat-ayat al-Quran yang mulia, banyak menyebutkan sifat-sifat seorang Muslim, di antaranya:

﴿وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ﴾

Akan tetapi, sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Akhir, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, orang yang sedang dalam perjalanan, dan orang yang meminta-minta **(QS al-Baqarah [2]: 177).**

Ayat di atas akan mendorong munculnya kepekaan dan solidaritas di antara sesama Muslim. Seorang Muslim tidak akan rela dan tidak akan berdiam diri ketika melihat saudaranya tertindas atau ditimpa kesulitan. Dalam masyarakat seperti ini, tidak akan ada sikap *cuek*, mementingkan diri sendiri, atau sikap individualistis.

Dalam masyarakat Islam, kesulitan akan dihadapi bersama sehingga akan terasa ringan. Si miskin disantuni si kaya; yang lemah diangkat oleh yang kuat; yang juga salah akan diingatkan. Pada saat itulah, rahmat dan pertolongan Allah akan diturunkan, sebagaimana telah dibuktikan oleh persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar. Sebaliknya, ketika kaum Muslim tercerai-berai—tidak ada kesatuan, tidak ada kepedulian dan perhatian antarsesamanya—maka bukan rahmat yang didapat, tetapi kehancuran di depan mata.

3. Negara.

Kesejahteraan tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan dua pilar, yaitu individu dan masyarakat. Masih ada pilar ketiga, yaitu negara, karena tidak setiap orang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada dari sebagian masyarakat, walaupun sudah berupaya semaksimal mungkin, tetapi Allah belum memberikan kelonggaran rezeki kepada mereka. Mereka masih hidup di bawah standar kehidupan. Kita bisa melihat saudara-saudara kita di sepanjang rel kereta dengan gubuk-gubuk *reot* penampung belasan orang miskin. Sudahkah mereka bekerja keras? Sudah. Mungkin usahanya melebihi apa yang biasanya kita kerjakan. Namun, mereka belum mendapatkan kelapangan rezeki. Dalam kondisi masyarakat dan individu tidak mampu mencukupi kebutuhannya, negara wajib menanggungnya. Melalui Baitul Mal, negara akan menyantuni orang-orang yang lemah dan butuh.

Harta Baitul Mal yang berasal dari zakat atau di luar zakat bisa dimanfaatkan dalam bantuan tersebut. Bila pemerintah tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap permasalahan ini, kepala negara akan diminta pertanggungjawaban atas tanggungannya. Rasulullah saw. bersabda:

«اْلإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

Seorang imam (kepala negara) adalah seorang pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas (urusan) rakyatnya. **(HR al-Bukhari).**

Negara bertindak sebagai pemelihara urusan umat/rakyat. Negara harus berbuat sebesar-besarnya untuk mewujudkan kemaslahatan yang memungkinkan untuk dinikmati oleh setiap individu yang tidak mampu meraih kemaslahatan itu. ☙



DI BALIK KEJATUHAN KHILAFAH ISLAMIYAH

Bagian Kedua

Peranan Negara-Negara Barat Dalam Menghancurkan Khilafah

Yahudi juga meminta bantuan Inggris untuk mewujudkan impian mereka menjadi suatu kenyataan. Setelah Abdul Hamid II digulingkan pada tanggal 13 Maret 1909, perjalanan berdirinya Negara Yahudi di Palestina semakin mudah, apalagi dengan adanya Revolusi Arab yang menentang Utsmaniyah pada tanggal 10 Juni 1916. Selanjutnya, pada tanggal 2 November 1917, Arthur J. Balfour, Menlu Inggris, dengan persetujuan Presiden AS pada waktu itu, Wilson, menjanjikan kepada bangsa Yahudi Tanah Palestina sebagai negara mereka kelak. Pada tahun 1917 itu juga, Inggris menggempur Khilafah Utsmaniyah untuk merampas wilayah Gaza di Palestina.

Janji Balfour di atas sejalan dengan kenyataan pemimpin komunis Rusia, Lenin, sebulan sebelumnya (minggu pertama Oktober). Ketika dia berhasil meruntuhkan Kekaisaran Rusia, dia berkata, "Wahai Yahudi, sesungguhnya kemenangan itu sudah semakin dekat. Pada hari ini, kita telah memegang kekuasaan dunia dengan menguasai Rusia. Sebelum ini, Rusia adalah tuan kami dan sekarang mereka menjadi hamba kami." (Dr. 'Abdullah Azzam, *Hamas*, 14).

Setelah itu, dimulailah perpindahan Yahudi ke Palestina dengan berbagai kemudahan yang disediakan oleh Eropa, Rusia, dan Amerika.

Inggris dan Prancis sejak lama sudah berkeinginan menghancurkan Daulah Islamiyah Utsmaniyah. Akan tetapi, istilah *jihad* masih cukup bertenaga untuk menggentarkan seluruh Eropa. Eropa masih takut terhadap 'Orang Sakit Eropa' (Daulah Islamiyah Utsmaniyah). Prancis, misalnya, pernah merancang untuk mengadakan pertunjukan drama teater yang diambil dari hasil karya Voltaire (seorang pemikir Eropa) yang menghina Rasulullah saw. Drama itu berjudul, "Muhammad atau Kefanatikan." Di samping mencaci Rasulullah, drama tersebut juga menghina Zaid dan Zainab. Ketika Abdul Hamid mengetahui berita tersebut, melalui dutanya di Prancis, beliau memberikan ancaman kepada pemerintah Prancis supaya menghentikan pementasan drama itu dan mengingatkan bahwa ada tindakan politik yang akan dihadapi oleh Prancis jika tetap meneruskan pementasan itu. Prancis serta-merta membatalkannya. Perkumpulan teater tersebut lalu datang ke Inggris. Mereka juga merencanakan untuk melakukan pementasan yang serupa. Akan tetapi, sekali lagi, Abdul

Hamid memberi ancaman kepada Inggris. Inggris menolak ancaman tersebut, dengan alasan, tiket-tiket telah dijual dan pembatalan drama tersebut bertentanagn dengan prinsip kebebasan (*freedom*) rakyatnya. Perwakilan Utsmaniyah di Inggris mengatakan kepada Inggris bahwa walaupun Prancis melaksanakan 'kebebasan', mereka telah melarang pementasan drama itu. Sebaliknya, Inggris juga menegaskan bahwa kebebasan yang dinikmati rakyatnya adalah jauh lebih baik daripada apa yang dinikmati oleh Prancis. Setelah mendengar jawaban itu, Abdul Hamid sekali lagi memberikan ancaman, "Saya akan mengeluarkan perintah kepada umat Islam dengan mengatakan bahwa Inggris sedang menyerang dan menghina Rasul kami! Saya akan mengobarkan jihad akbar!"

Akhirnya, Inggris serta-merta melupakan pernyataannya yang menyatakan tentang pelaksanaan 'kebebasan bersuara' (*freedom of speech*), dan pementasan drama itu pun dibatalkan.

Walaupun Khilafah Utsmaniyah dalam keadaan sekarat, ternyata ia masih ditakuti di arena antar bangsa, dan kata *jihad* masih mampu menggetarkan para penguasa Barat. Abdul Hamid masih mampu memberikan campur-tangannya untuk melindungi kepentingan umat Islam dalam urusan global. (*Buletin Khilafah*, edisi 15, 23, Juni 1989, "Inggris dan Ar-Raya," jilid 3, bab 4, April 1994).

Kehebatan Abdul Hamid diakui sendiri oleh Eropa seperti Kaisar Wilhelm II (Raja Jerman) yang mengatakan, "Aku telah menemui banyak raja dan pemerintahan sepanjang kehidupanku. Aku mendapati mereka semua lemah jika dibandingkan denganku. Yang paling kuat sekalipun masih sebanding denganku. Akan tetapi, jika berhadapan dengan Abdul Hamid, aku merasa gentar."

Inggris berusaha mengadakan pertemuan untuk membuat makar di Daratan Balkan, Khilafah Utsmaniyah, dan reformasi-reformasi dalam Khilafah. Pada tanggal 13 Juni 1878, pertemuan tersebut diadakan atas rencana para penguasa negara-negara besar seperti Inggris, Prancis, Rusia, dan Jerman. Pertemuan ini dihadiri oleh para petinggi negara-negara besar tersebut secara langsung. Inggris langsung dipimpin oleh PM-nya, yaitu Disraeli (orang Yahudi). Jerman diwakili oleh Bismark yang dalam pertemuan tersebut membantu Khilafah dan selalu menentang rencana Inggris. Pertemuan tersebut berlangsung selama 4 minggu. Hasilnya antara lain: mendesak Khilafah Utsmaniyah untuk memperkenalkan reformasi-reformasi 'modern' atas sistemnya. Namun, Sultan Abdul Hamid menolaknya dan justru mengambil kebijakan memperkuat pasukannya untuk melawan Barat. Beliau menolak mereka yang menyerukan ketergantungan pada negara-negara Barat, meninggalkan sistem Islam, dan selanjutnya melaksanakan sistem Barat.

Negara-negara Barat juga telah mengobarkan dan membantu penduduk Kristen di Tanah Balkan supaya 'memerdekakan' diri dari Khilafah. Tindakan ini sudah tentu merobek kesatuan Khilafah. Gerilya-gerilya pemberontakan terhadap Khilafah dilancarkan dengan taktik serangan provokatif terhadap penduduk Islam. Tujuannya adalah agar Khilafah bertindak untuk mengekang pemberontak-pemberontak tersebut. Ini digunakan oleh negara-negara Barat sebagai cara untuk bisa campur-tangan terhadap Khilafah. Banyak bukti yang bisa disodorkan guna membuktikan campur-tangan Barat dalam mengobarkan pemberontakan.

Negara-negara Barat membuat makar rapi untuk memusnahkan Khilafah. Sebagai contoh, telegram yang dikirim oleh duta Rusia di London kepada Menlu Rusia dalam tahun 1925 yang berbunyi, "Pemerintah Italia mendukung usulan pemerintah Rusia tentang pentingnya memisahkan pemerintahan Islam yang akan diwujudkan di Hijaz (Arab Saudi pada saat ini) dari Khilafah dan meletakkannya di bawah penguasaan mutlak Inggris. Pemerintah Italia mendukung penuh usaha untuk merampas Khilafah dari orang-orang Turki dan menghapuskannya jika perlu."

Dalam Perang Dunia I, negara-negara Arab bersepakat dengan Inggris dan Prancis menentang Daulah Islam Utsmaniyah. Mereka pada akhirnya dikhianati dan ditaklukkan oleh Inggris dan Prancis.

Negara-negara Barat juga meracuni pemikiran umat Islam supaya memberontak terhadap Khilafah dan menimbulkan keraguan

tentang potensi Islam dalam menangani berbagai masalah. Di antara pemikir-pemikir yang berhasil mereka racuni adalah Ziya Gokalp, pemikir Turki (1875-1924). Di sepanjang hidupnya, ia mencoba menanamkan apa yang dianggap sebagai kegagalan Islam dalam menyelesaikan masalah di kalangan umat Islam. Menurutnya, dengan meniru Barat sajalah, umat dapat keluar dari masalah. Oleh karena itu, ia dipandang sebagai ancaman kepada umat Islam. Akhirnya, tahun 1897 ia diasingkan dan dibuang ketempat asalnya di Diyarbakir. Tahun 1908, ia kembali sebagai seorang penulis liberal yang pro-Barat dan menjadi dosen di kampungnya. Ia menetap di Istanbul dari tahun 1912-1919. Ketika periode itu, ia muncul sebagai seorang nasionalis yang memperjuangkan nasionalisme Turki yang menggunakan pendekatan Barat. Bapak sekular Turki, Mustafa Kamal, kemudian melibatkannya dalam pergerakan nasionalisnya.

Usaha Sultan Abdul Hamid dalam Pembangunan dan Kesatuan Umat

Sultan Abdul Hamid berpandangan, "Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Kita mempunyai kualitas; kekuatan yang memungkinkan kita mencapai pemulihan yang sepenuhnya. Kita tidak mempunyai banyak teman. Akan tetapi, negara ini haruslah menjadi negara yang terbaik, karena banyak negara yang ingin merebutnya dan menjalankan asas yang semata-mata untuk menjelekkan kita sehingga kita mudah menjadi mangsa mereka."

Beliau tekun menjalankan tugasnya sebagai pemimpin negara. Semua surat yang dikirim kepadanya dibacanya sendiri. Beliau membuat sistem dokumentasi dengan teratur. Dengan begitu, ketika beliau akan mencari dokumen-dokumen tersebut, ia dengan mudah dapat menemukannya walaupun dalam keadaan gelap. (Constantinople, hlm. 317).

Beliau memerintah dengan baik dan sering berbincang-bincang dengan berbagai lapisan masyarakat; baik birokrat, intelektual, maupun rakyat jelata (Shaw, 1977). Sikapnya yang prihatin terhadap umat Islam membuatnya populer. Kekuatan umat Islam dan ketaatan mereka kepada beliau berhasil mengurai tekanan Eropa terhadap Khilafah Islam (Majalah *Inthilaq*, No. 7/II/16 Mei 1994, Jakarta).

Kepala protokoler istana dari tahun 1878 hingga kematiannya (tahun 1900) adalah Field Marshall Gazi Osman Pasha. Beliau adalah orang yang kuat menentang negara-negara Barat dan juga merupakan ksatria yang mampu mempertahankan Khilafah ketika tentara Khilafah di kepung di Plevna. Dua orang anaknya telah menikahi anak-anak perempuan Sultan Abdul Hamid. Orang dekat pertama Sultan adalah Sureyya Pasha, berbangsa Turki. Ia diganti lagi pada tahun 1894 oleh orang Turki lagi, bernama Tahsin Pasha, yang tekun bertugas dan taat kepada Khalifah. Tahsin Pasha tidak pernah cuti selama 12 tahun. Ketekunannya bekerja baru disadari ketika telah datang musim panas, yakni buah strawberi dibawa kepadanya untuk dimakan. Di bawah kepemimpinan Tahsin, terdapat 12 orang sarjana yang bekerja siang dan malam. Pejabat-pejabat khusus dalam istana mengurusi hal-ihwal Albania, Tanah Balkan, serta bekerjasama dengan tentara dan intel untuk mengawasi musuh-musuh di Negara Islam.

Pejabat di Istana Yildiz terdiri dari berbagai ragam bangsa seperti bangsa Turki, Inggris, Armenia, Arab, Jerman, Polandia, dan Italia. Salah satunya adalah Alexander Karatheodory Pasha. Ia adalah orang Inggris paling penting di Istana. Ia dilahirkan pada tahun 1833, anak dari Stephane Karatheodory, dokter pribadi Sultan Abdul Hamid. Sultan Abdul Hamid memberi kepercayaan kepadanya dan menggambarkan Alexander sebagai seseorang yang mempunyai bakat yang tinggi, bukan saja seorang diplomat paling pintar dalam Khilafah, tetapi juga paling pintar di Eropa. Alexander menetap dalam sebuah apartemen dalam Istana Yildiz. Tuduhan yang mengatakan bahwa Khilafah Utsmaniyah hanya mengambil orang-orang Turki untuk memegang jabatan-jabatan dalam pemerintahan dan tentara adalah tidak tepat. Justin McCarth (h. 124) mengatakan, "Beberapa tugas ketentaraan dikendalikan oleh tentara-tentara 'frebond'. Seluruh perkampungan bertindak sebagai pengawal-pengawal 'derbend'. Tujuan mereka adalah melindungi jalan-jalan utama dan jalur-jalur pegunungan

dan gudang-gudang perdagangan. Orang-orang Kristen dan Islam memainkan peranan sebagai pengawal-pengawal 'derbend'."

Dr. Mouaffaq Bany al-Marjih, dalam bukunya, *Kebangkitan Orang Sakit* (hlm. 32) mengatakan, "Abdul Hamid mengambil orang-orang Arab sebagai anggota pegawainya, orang-orang Kurdi sebagai pendukungnya, dan orang-orang Chechnya sebagai pengawalnya. Banyak peneliti sejarah yang mengira, bahwa terdapat beratus-ratus orang Arab dalam tentara Khilafah Utsmaniyah."

Salah satu keberhasilan Sultan dan Ahmad adalah pembuatan jalur kereta api untuk membawa jemaah-jemaah haji dari Damaskus ke Makkah.

Tahun 1872, pemerintah Belanda secara resmi telah menugaskan konsulnya di Jeddah di bawah departemen luar negeri supaya mengirim laporan intelejen ke Den Haag tentang jemaah haji dari Indonesia. Dari departemen tersebut, laporan ini dikirimkan ke departemen koloni (jajahan) yang selanjutnya melaporkannya ke Gubernur Jenderal. Tugas utama konsul ini, melalui agennya, ialah untuk mengawasi perkembangan di jajahan 'Jawa' (istilah umum di Dunia Arab untuk semua orang dari daerah yang sekarang meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand, yang bermukim di Makkah). Namun, lembaga ini tidak berhasil. Pegawai-pegawai Khilafah tidak mau menyerahkan kembali orang Indonesia ke Belanda yang dianggap pemberontak oleh Belanda. Bahkan, kalau ada orang dari Indonesia yang lari dari daerah pemerintah Belanda ke Makkah (daerah bebas kafir), mereka sering diterima sebagai pahlawan dan ada yang diberi tunjangan dari Khilafah. (*Republika*, 15/3/2000; Snouck Hurgronye, 1959: 1446-1509).

Abdul Hamid tidak melupakan pembangunan di dalam negerinya. Dia telah membangun banyak institusi dan fasilitas umum seperti Pasar Hamedi dan Istana al-Azm di Damaskus, Syiria. Dia juga membangun banyak masjid, tempat mandi umum, pasar-pasar, dan rumah sakit-rumah sakit di Kaherah (Mesir), Damaskus (Syiria), Sana (Yaman), Baghdad (Irak), dan kota-kota besar Islam lainnya. Khilafah Utsmaniyah mencoba meniru sistem pendidikan Eropa, tetapi gagal, kecuali dalam dua bidang, yaitu pengobatan dan kemiliteran. Militer Utsmaniyah tidak selemah sebagaimana sangkaan masyarakat sekarang. Militer Utsmaniyah adalah yang terkuat di dunia. Angkatan laut Utsmaniyah terpelihara dengan baik dan berada di urutan ketiga terkuat setelah Inggris dan Prancis. Jerman terlibat aktif dalam proses pembentukan militer Khilafah. Voi Moltke, pemimpin militer Jerman dalam perang Jerman melawan Prancis, telah diberi tanggung jawab untuk membangun militer Khilafah dan mempersiapkan bagian timur Daulah Islamiyah untuk menghadapi serangan dari Rusia. Abdul Hamid juga mewujudkan pasukan 'gendarmarie' di Macedonia. Banyak industri pembuatan senjata, tenun, dan gula didirikan.

Tahun 1886, pabrik sutera didirikan oleh Bapak Sultan Abdul Hamid di Grande Rue de Pera (Constatinople, hlm. 313,). Pembukaan pabrik ini juga menunjukkan adanya perbaikan yang juga berefek bagi industri-industri yang lain. Tahun 1893, sebuah pabrik 'cina' dibangun di Istanbul. Di pabrik ini, pakar-pakar dari Switzerland dan Prancis mendidik rakyat Khilafah tentang teknik-teknik membuat dan melukis porselin. Di Istana Yildiz terdapat laboratorium fotografi, perpustakaan, dan bengkel pertukangan yang sering digunakan oleh Sultan Abdul Hamid pada waktu senggangnya. Beliau ahli dalam pertukangan serta telah membuat kursi-kursi untuk anak-anak perempuannya dan membuat kayu-kayu untuk membantu tentara-tentara yang cacat kakinya sehingga bisa berjalan kembali. Di Istana Yildiz juga terdapat empat buah rumah sakit, sebuah 'observasi', sebuah laboratorium farmasi, sebuah pabrik percetakan, sebuah bengkel 'embroidery', dan kebun binatang. (Constaninople, hlm. 314,).

Menjelang tahun 1891, di Istanbul terdapat beberapa pabrik pembuat tekstil, fes, 'bubuk misiu', sutera, batu-bata, keramik, kaca, dan dua buah pabrik gas. (Constaninople, hlm. 329).

Rakyat kebanyakan hidup dalam keadaan aman dan makmur di bawah pemerintahannya. Ini digambarkan oleh seorang pakar arkeologi Barat, Karl Grafen Lanckoronski, yang melakukan penyelidikan di Antalya, Turki.

Ulasan hasil kunjungan ke Antalya pada tahun 1885 sebagai berikut:

> Di Adalia, 25.000-26.000 orang mendiami kurang lebih 4.500 rumah. Dari keseluruhan penduduk di sana, 7.000 orang terdiri dari bangsa Inggris, 50 Armenia, 250 Yahudi, dan selebihnya mayoritas orang-orang Islam bangsa Turki. Di kalangan orang-orang Islam terdapat juga Kristen, 1 gereja Armenia, 1414 kafe, 13 penginapan, dan 13 tempat mandi umum yang dikenal sebagai 'Turkish Baths'. Masjid-masjid di sana juga berfungsi sebagai sekolah dengan 1.500 orang pelajar sedang belajar. Di samping itu, terdapat sebuah sekolah untuk 120 orang pelajar dan 6 buah institusi perguruan tinggi yang menampung 300 orang mahasiswa. Masyarakat Inggris mempunyai sendiri sebuah perguruan tinggi dan 2 buah sekolah untuk pelajar laki-laki dan sebuah sekolah untuk pelajar perempuan dan sebuah lagi untuk anak-anak. Dari seluruh sekolah itu, 450 orang pelajar laki-laki dan 300 pelajar perempuan mendapatkan pengajaran secara optimal. Ibukota juga mempunyai sebuah rumah sakit Turki dan Rumah Sakit Inggris. (*Risalah Pelancongan Mengenai Atalya* yang dikeluarkan oleh Antalya Golden Orange Art & Cultural Foundation,1997).

Sejak abad ke enam belas, sudah banyak ditemui tenaga pengajar, penyair dan saudagar-saudagar bangsa Arab lebih senang tinggal di Istanbul daripada di Baghdad dan Kaherah (Mesir) (Constatinople, hlm. 322,).

Pegawai-pegawai Istana Yildiz banyak juga dari bangsa-bangsa lain seperti Arab, Turki, dan Albania yang ditempatkan dalam 'barrack' di sekitar istana. Pegawai dalam istana terdiri dari bangsa Albania yang tinggi badannya enam kaki. Kepala pegawai, Tahir Pasha, berbangsa Albania. (Constaninople, hlm. 315).

Abdul Hamid juga melantik pegawai-pegawai politik dari kalangan orang Arab. Beliau melantik ulama, Abdul Huda dari Aleppo, Syiria, sebagai pengajar akidah di Istana Yildiz dan sebagai ketua hakim untuk wilayah Eropa. Abdul Huda menulis sebanyak 212 buah buku dan tulisan Islam. Syaikh Zafir al-Madani dari Tripoli ditugaskan menyebarkan dan menyatukan umat Islam, khususnya di Afrika Utara. (Constatinople, hlm. 322).

Beliau juga mengambil kebijakan strategis di bidang pendidikan. Perguruan-perguruan tinggi yang sudah didirikan seperti Akademi Militer, Universitas Ilmu Politik, dan Universitas Kedokteran diperbaiki sedemikian rupa sehingga berhasil membentuk struktur yang bagus. Salah satu universitas terkenal ialah Sekolah Kedokteran Militer Haydar Pasha yang telah dibuat oleh arsitek dari Italia bernama Raimondon d'Aroncon yang telah disiapkan mulai tahun 1895 di Istanbul. Jumlah mahasiswa bertambah secara drastis. Selain universitas-universitas yang sudah berdiri, ada 18 buah universitas lagi sedang dibangun dan universitas pertama di Turki telah didirikan di Istanbul. Sekolah-sekolah dasar telah didirikan di setiap wilayah. Pendidikan selama 7 tahun pun yang dikenal sebagai pendidikan dasar telah disediakan di pusat-pusat wilayah yang lebih besar. Jumlah Universitas Keguruan telah ditambah, yang semula hanya satu menjadi 31 buah. Lulusan-lulusan terbaik dari Sekolah Urusan Umum bertugas sebagai orang kepercayaan di Istana Yildiz untuk membantu mengurusi seluruh problem yang terkait dengan rakyat. Sebuah sekolah untuk masyarakat yang tinggal di pedalaman telah didirikan di Domabahce pada tahun 1892. Sekolah ini bertujuan untuk menjadikan mereka menikmati kemakmuran dan perkembangan dalam ilmu dan peradaban serta mengukuhkan akidah dan pemahaman terhadap Khilafah Islamiyah. Selepas lima tahun belajar di Istanbul, mereka pulang ke tempat asal mereka sebagai guru dan pegawai. Anak-anak muda dari daerah yang jauh seperti Kepulauan Jawa, Maghrib, Iran, dan Bulgaria telah diberi pendidikan dengan biaya sepenuhnya ditanggung oleh Khilafah (Constantinople, hlm. 323).

Usaha penting lainnya yang dilakukan adalah dalam bidang surat kabar dan penerbitan. Ketika pemerinthan Sultan Mahmud, hanya 11 buah buku yang diterbitkan setiap tahunnya. Angka ini meningkat hingga 285 buah di bawah pemerintahan Sultan Abdul Hamid. **{Bersambung].**

Muttaqûn

Pemahaman tentang makna takwa memiliki pengaruh secara langsung dan nyata dalam kehidupan, baik secara personal maupun sosial. Akidah yang diyakini oleh umat akan menampakkan buahnya tatkala realitas takwa terwujud di tengah-tengah kehidupan. Pemahaman yang lurus tentang takwa menjadi sumber kekuatan bagi kaum Muslim. Kaum kafir menyadari hal ini sehingga mereka berusaha memalingkan kaum Muslim dari makna takwa yang sesuai dengan tuntutan syariat.

Sejak kaum Muslim mengenal filsafat India yang memisahkan antara jasad dan ruh serta yang menyatakan bahwa jika orang ingin mencapai derajat yang tinggi dan kesucian ia harus melemahkan jasad dan menguatkan ruhnya, pemahaman kaum Muslim akan makna takwa mengalami pergeseran. Takwa lantas digambarkan sebagai keadaan jiwa yang terbebas dari dorongan manusiawi sehingga memiliki kelemahlembutan dalam tutur-kata dan meninggalkan kehidupan jasadi untuk mengkhususkan diri dengan beribadah saja. Pemahaman yang demikian menjauhkan kaum Muslim dari pentas dunia dan menyerahkan dunia kepada mereka yang suka menyeleweng. Dampaknya adalah kelemahan dan kemunduran umat. Oleh karena iyu, sangat urgen dan mendesak bagi kaum Muslim untuk meluruskan kembali pemahaman akan makna takwa dan bagaimana mewujudkannya. Hal itu dilakukan dengan menggali maknanya dari nash-nash syariat sebagaimana pemahaman generasi salaf yang dengan itu mereka mampu tampil di pentas dunia dan menjadi mercusuar yang menerangi kehidupan.

Islam telah memberikan pemecahan dengan menjelaskan makna takwa, karakter orang yang bertakwa, besarnya pahala takwa, dan keberuntungan orang yang takwa baik di dunia maupun di akhirat; bahwa Allah akan selalu menyertai orang yang bertakwa dan menjadi penolong dan pelindungnya. Islam menjelaskan semua itu secara berulang-ulang di banyak tempat pada berbagai masalah untuk memusatkan dan mendarahdagingkan pemahaman takwa dalam diri kaum Muslim.

Ibn Manzhur menyatakan, bahwa *tawaqqâ wa ittaqâ* maknanya adalah menjaga, yakni menjaga akhirat dari yang tercela. Dalam *ism at-taqwâ*, *ta'* merupakan pengganti dari *waw*, dan *waw* pengganti dari *ya'*. Dalam firman

Allah *atâhum taqwâhum* (didatangkan kepada mereka takwa mereka) maknanya didatangkan kepada mereka balasan takwa mereka. Sementara itu, firman Allah, *huwa ahl at-taqwâ wa ahl al-maghfirah*, maknanya adalah *Dia adalah Zat Yang patut untuk ditakuti sanksi-Nya dan Zat Yang patut seseorang melakukan aktivitas yang dapat sampai kepada ampunan-Nya.*[1]

Sementara itu, Al-Manawi menyatakan, bahwa *tawaqqâ* artinya menjadikan diri berada dalam perlindungan dari apa yang menakutkan; kadang takut disebut takwa sehingga takwa adalah rasa takut yang dituntut terhadap zat yang menuntut (ditakuti) dan terhadap yang menghendaki tuntutannya. Dalam pengertian syariat, takwa adalah penjagaan diri dari yang dicela dengan meninggalkan segala yang dibenci dan sebagian yang mubah.[2]

Para sahabat memaknai takwa sebagai rasa takut terhadap Zat Yang Mahaagung, beraktivitas sesuai dengan (ketentuan) wahyu dan mempersiapkan diri akan (datangnya) hari yang kekal (akhirat). Takwa bisa juga dimaknai sebagai kesadaran akal, jiwa, dan pengetahuan *syar'î* terhadap wajibnya mengambil halal dan haram sebagai standar bagi seluruh aktivitas, lalu merealisasikannya secara praktis (*'amalî*).[3] Lebih lanjut, takwa asalnya adalah menjadikan perlindungan yang kokoh antara seseorang dan sesuatu yang menakutkannya. Jadi, takwa seseorang kepada Allah adalah menjadikan perlindungan (tameng) antara dirinya dan apa yang menakutkannya yang berasal dari Allah berupa kemarahan, kemurkaan, dan sanksi-Nya. Singkatnya, takwa adalah ketaatan kepada Allah dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya.

Ibn Katsir mengatakan dalam tafsirnya, bahwa takwa asalnya adalah menjaga diri dari apa saja yang tidak disukai.[4] Sementara itu, Thalq bin Habib berpendapat bahwa takwa adalah melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya Allah, mengharap ganjaran-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya di atas cahaya-Nya karena takut siksa-Nya. Di atas cahaya Allah maksudnya adalah, agar terkumpul unsur-unsur keabsahan suatu perbuatan maka haruslah ditentukan dan terikat dengan hukum-hukum Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kemudian, agar tercapai maksud aktivitas berupa mengharap keridhaan Allah Swt., haruslah didasarkan pada ilmu (pengetahuan).

Al-Hasan mengatakan, bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang takut atau menjaga diri dari apa yang diharamkan dan menunaikan apa yang diwajibkan kepadanya. 'Umar bin 'Abdul Aziz juga mengatakan, bahwa takwa bukanlah dengan terus berpuasa pada siang hari dan bangun pada malam hari, tetapi meninggalkan apa saja yang haram dan menunaikan apa saja yang diwajibkan oleh Allah. Barangsiapa yang melakukan kebaikan setelah itu maka itu adalah tambahan kebaikan baginya.

Takwa merupakan wasiat Allah kepada hamba baik generasi terdahulu maupun generasi sekarang dan masa datang Allah Swt. berfirman:

﴿وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللهَ﴾

Sungguh, Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kalian dan juga kepada kalian, bertakwalah kepada Allah. **(QS an-Nisa' [4]: 131).**

Takwa juga menjadi wasiat Rasulullah kepada umatnya yang beliau sampaikan pada saat haji *wada'*, Beliau bersabda:

«أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَ السَّمْعِ وَ الطَّاعَةِ»

Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar, dan taat.

Takwa sedemikian penting sehingga menjadi wasiat Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah menjelaskan kedudukan takwa dalam sabda Beliau tatkala berwasiat kepada Abu Sa'id al-Khudzri:

«أُصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهُ رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ»

Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa merupakan pangkal segala sesuatu. **(HR Ahmad).**

«عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فَإِنَّهَا جِمَاعُ كُلِّ خَيْرٍ»

Kalian wajib bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa itu adalah kumpulan segala kebaikan. (**HR Ahmad dan yang lain**).

Takwa juga menjadi sebab kebersamaan Allah dan pertolongan-Nya dengan memberikan jalan keluar dan sebab datangnya pengampunan-Nya. Allah Swt. berfirman:

﴿إِنَّ اللهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang takwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (**QS an-Nahl [16]: 128**).

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا﴾

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya jalan keluar. (**QS ath-Thalaq [65]: 2**).

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا﴾

Barangssiapa yang bertakwa Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan Dia akan melipatgandakan pahalanya. (**QS ath-Thalaq [65]: 5**).

Takwa merupakan perintah Allah. Setiap orang yang beriman, yang meyakini akidah Islam, harus menjalankan ketakwaan sebagai konsekuensi, buah, dan bukti dari keyakinannya itu. Siapa saja yang menjauhi apa saja yang diharamkan Allah dan menunaikan apa saja yang diwajibkan-Nya, sekalipun ia banyak melakukan sesuatu yang makruh dan mubah serta masih sedikit mengerjakan yang sunnah, ia masih termasuk orang yang bertakwa sesuai dengan pernyataan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz di atas. Seorang Muslim hendaknya tidak puas dengan takwa yang biasa-biasa saja sekalipun hal itu telah menghindarkan dirinya dari kemurkaan Allah dan hukuman-Nya. Akan tetapi, ia hendaknya mengerahkan segenap potensi yang ia miliki untuk meraih ketakwaan yang sempurna. As-Suyuthi menyatakan bahwa ketakwaan yang sempurna adalah hendaklah seorang hamba takut kepada Allah hingga pada sesuatu yang sebesar *dzarrah* sekalipun, yaitu hingga ia meninggalkan sesuatu yang ia pandang sebagai sesuatu yang halal karena khawatir menjadi sesuatu yang haram. Dengan begitu, sikapnya itu menjadi penghalang antara dirinya dan sesuatu yang haram.[5] As-Syaukani menukil pernyataan tersebut dari Abu ad-Darda'.

Sementara itu, 'Athiyah bin as-Sa'di menuturkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:[6]

«لاَ يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدْعَ مَا لاَ بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ»

Tidaklah seorang hamba mencapai derajat muttaqûn sampai ia meninggalkan sesuatu yang tidak ada keberatan di dalamnya sebagai kehati-hatian terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat keberatan (**HR Ahmad, 'Abad ibn Hamid, al-Bukhari, Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Abi Hatim, al-Hakim, dan al-Bayhaqi**).

[YA]

Catatan Kaki:

1. Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, juz 15, hlm. 302.
2. Muhammad 'Abd ar-Ra'uf al-Manawi, 1410 H, *at-Tawqîf 'alâ Muhimmâti at-Ta'ârîf*, juz 1, hlm 216, Dar al-Fikr, Beirut.
3. Majalah *al-wa'ie* (Arab), no. 99, tahun IX, Juli 1995.
4. Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 1, hlm 41. Dar al-Fikr, Beirut.
5. 'Abdurrahman bin al-Kamal Jalaluddin as-Suyuthi, 1993. *Ad-Dur al-Mantsûr*, juz 8, hlm. 597. Dâr al-Fikr, Beirut.
6. Muhammad ibn 'Ali bin Muhammad as-Syaukani. *Fath al-Qadîr bayna Bannî ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min 'Ilm at-Tafsîr*, juz 1, hlm. 34. Dâr al-Fikr, Beirut.

MAKNA-MAKNA LITERAL
Dalam al-Quran

Berargumentasi (*istidlâl*) dengan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah adalah berargumentasi dengan menggunakan nash-nash keduanya. Dengan demikian, agar mampu berargumentasi dengan al-Quràn dan as-Sunnah, seseorang terlebih dulu harus memiliki kemampuan untuk memahami nash (teks), yaitu memahami kata-kata yang digunakan dalam nash (teks) tersebut dan macam-macamnya. Memahami kata berarti pula memahami petunjuk-petunjuk (*dalâlah*) yang bisa ditangkap dari kata tersebut. Petunjuk (*dalâlah*) kata sendiri dapat ditangkap dari penunjukkan suatu kata atas makna atau konotasi tertentu dan bisa juga ditangkap dari penunjukkan makna atau konotasi kata terhadap makna atau konotasi yang lain. Dengan kata lain, petunjuk dapat diperoleh dari segi makna yang ditunjukkan oleh kata itu sendiri sebagai makna yang dapat dipahami secara *manthûq* (harfiah/tekstual /literal) dan dari makna lain yang ditunjukkan oleh makna kata tersebut—bukan yang ditunjukkan oleh kata itu sendiri— sebagai makna yang dapat dipahami secara *mafhûm* (maknawiah/konseptual/kontekstual).

Tulisan ini dimaksudkan untuk membahas lebih jauh tentang *manthûq* dan *mafhûm* sebagaimana yang diuraikan oleh Syaikh Taqiyyuddin an-Nabhani dalam kitab *asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyah* jilid 3 hlm. 180-194. Makna-makna literal (*manthûq*) akan diuraikan di bawah ini, sementara makan-makna konseptual (*mafhûm*) akan dipaparkan pada kesempatan lain.

Kata obyektif (kata yang menunjukkan suatu makna), dilihat dari sisi penunjukkannya, dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *dalâlah muthâbaqah*; (2) *dalâlah tadhammun*; (3) *dalâlah iltizâm*. *Dalâlah Muthâbaqah* adalah petunjuk kata yang menunjuk pada pengertiannya secara sempurna. *Dalâlah tadhammun* adalah petunjuk kata yang hanya menunjuk secara parsial pada sebagian pengertiannya saja. *Dalâlah iltizâm* adalah petunjuk kata yang menunjuk pada konsekuensi logis atau interpretasi rasional dari kata. Dari ketiga bentuk *dalâlah* tersebut, yang dapat dipahami dari kata atau bentuk kata secara langsung, adalah *dalâlah muthâbaqah* dan *dalâlah tadhammun* sehingga keduanya termasuk bagian dari *manthûq*. Sebaliknya, *dalâlah iltizâm* tidak dipahami dari kata atau bentuk katanya secara langsung sehingga termasuk bagian dari *mafhûm*.

Makna Literal *(Manthûq)*

Manthûq adalah makna yang dapat dipahami dari petunjuk kata secara pasti sesuai dengan posisi pelafalannya (*mahâll an-nuthq)* atau makna yang dapat dipahami dari kata secara langsung tanpa menggunakan perantara dan tidak ada kemungkinan lainnya. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿فَلاَ تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ﴾

Karena itu, janganlah engkau mengatakan "Hus!" kepada keduanya (kedua orangtua). **(QS al-Isra' [17]: 23).**

Dari ayat tersebut dapat dipahami secara pasti dan langsung dari posisi pelafalannya (*mahall an-nuthq*) larangan berkata, "Hus!" kepada kedua orangtua.

Dalâlah manthûq, dilihat dari segi cakupan maknanya, dapat dibagi menjadi:

Pertama, *Dalâlah Muthâbaqah. Dalâlah*

Muthâbaqah adalah petunjuk kata yang menunjuk pada konotasi atau pengertiannya yang sempurna. Contohnya adalah kata *al-insân* yang menunjuk pada konotasi hewan yang berakal. Contoh lainnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (hati si penerima). **(QS al-Baqarah [2]: 264).**

﴿وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّيْنَ﴾

Dia termasuk orang-orang yang mendustakan lagi sesat. **(QS al-Waqi'ah [56]: 92).**

Kata *shadaqât* dan *adh-dhâllîn* dalam kedua ayat di atas merupakan *dalâlah muthâbaqah* karena masing-masing menunjuk pada pengertiannya yang sempurna dan lengkap, bukan makna bagian/konotasi parsialnya. Kata *shadaqât* menunjuk pada konotasi "semua pengeluaran harta yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya." Kata *adh-dhâllîn* digunakan untuk menyebut orang-orang yang sesat, yaitu orang kafir, yakni konotasinya secara menyeluruh dan lengkap (*muthâbaqah*).

Kedua, *Dalâlah Tadhammun. Dalâlah Tadhammun* adalah petunjuk kata yang menunjuk pada sebagian makna/pengertian kata atau sebagai petunjuk kata atas pengertiannya secara parsial. Contohnya adalah kata *al-insân* yang digunakan hanya untuk menyebut hewan saja. Contoh lain terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾

Ambillah dari harta mereka zakat yang dapat membersihkan dan menyucikan mereka. **(QS at-Taubah [9]:103).**

﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ﴾

Bukan orang-orang yang dimurkai (Yahudi) dan bukan pula orang-orang yang sesat (Nasrani). **(QS al-Fatihah [1]: 7).**

Kata *shadaqat[an] dan adh-dhâllîn* pada kedua ayat tersebut merupakan *dalâlah tadhammun* karena masing-masing hanya menunjuk pada sebagian pengertiannya atau digunakan untuk menyebut pengertian parsialnya saja. Kata *shadaqat[an]* dalam surat at-Taubah ayat 103 tersebut digunakan untuk menyebut zakat saja—zakat adalah bagian dari sedekah—karena adanya perintah "*khudz*" (ambillah) yang menunjuk hanya pada sedekah wajib saja tanpa mencakup sedekah *tathawwu'* (sunah). Begitu pula kata *adh-dhâllîn* dalam surat al-Fatihah ayat 7 yang digunakan untuk menyebut orang-orang Nasrani—Nasrani hanya bagian dari pengertian kata *adh-dhâllîn*—dan bukan dimaksudkan untuk menyebut orang-orang yang sesat secara keseluruhan, yaitu orang kafir. Hal itu sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yang menjelaskan konotasi dari kata *al-maghdhûb* sebagai orang-orang Yahudi dan *adh-dhâllîn* sebagai orang Nasrani. Dalam hal ini, 'Adi ibn Hatim menuturkan:

«سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ قَالَ هُمْ الْيَهُوْدُ وَلاَ الضَّالِّيْنَ قَالَ النَّصَارَى هُمْ الضَّالُّوْنَ»

Aku bertanya kepada Rasulullah saw. tentang firman Allah Swt. ghayr al-maghdhûb 'alayhim *(bukan mereka yang dimurkai). Beliau bersabda, "Mereka adalah orang Yahudi." Juga tentang firman-Nya* wa la dh-dhâllîn *(bukan pula mereka yang sesat). Beliau bersabda, "Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang sesat.* **(HR at-Tirmidzi, Hamad ibn Salamah, dan yang lain).**[1]

Dalâlah manthûq dalam penunjukkan maknanya ada yang secara jelas dan ada yang mengandung kekaburan. Dari aspek kejelasan penunjukkan maknanya, *manthûq* dapat diklasifikasikan menjadi:

1. *al-Muhkam.*

Al-Muhkam adalah kata yang memiliki kejelasan makna yang dimaksudkan pada tarap *top level* atau paling kuat, yaitu kata yang

menunjukkan makna yang dimaksud secara jelas, tidak memiliki kemungkinan untuk ditakwilkan maupun di-*nasakh* (dihapus). Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾

Katakanlah, "Dia-lah Allah Yang Maha Esa." **(QS al-Ikhlash [112]: 1).**

﴿إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Sesungguhnya Allah Mahatahu atas segala sesuatu. **(QS al-Mujadalah [58]: 7).**

2. *al-Mufassar.*

Al-Mufassar adalah kata yang makna konteksnya tampak jelas dan tidak memiliki kemungkinan untuk ditakwilkan sekalipun memungkinkan untuk di-*nasakh* pada era risalah, yakni pada era kerasulan. *Al-Mufassar* bisa juga dikatakan sebagai kata yang tampak jelas maknanya dengan dalil yang pasti (*qath'î*), yang tidak mengandung atau memiliki kemungkinan makna yang lain. Hal ia banyak terkait dengan masalah hukum syariat. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً﴾

Karena itu, cambuklah mereka sebanyak delapan puluh kali cambukan. **(QS an-Nur [24]: 4).**

Dalam surat an-Nur ayat 4 di atas, makna yang dapat dipahami hanya satu, yaitu hukuman bagi orang yang menuduh *qadzaf* dan tidak bisa menghadirkan empat orang saksi adalah dicambuk delapan puluh kali; tidak ada kemungkinan makna lainnya.

3. *An-Nash.*

An-Nash adalah sistem yang tampak jelas makna konteksnya sekalipun memiliki kemungkinan untuk ditakwilkan dan di-*takhshîsh* atau sesuatu yang melalui *sîghat* (bentuk)-nya sendiri yang menunjukkan makna asal yang dimaksudkan. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا﴾

Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berpendapat bahwa jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. **(QS al-Baqarah [2]: 275).**

Ayat tersebut secara jelas dan tegas menafikan kesamaan atau kemiripan antara jual-beli dan riba.

4. *Azh-Zhâhir.*

Az-Zhâhir adalah sesuatu yang menunjukkan pada makna asal penggunaan atau makna konvensionalnya, namun memungkinkan untuk dibawa ke pengertian lain secara *marjûh* atau yang dilemahkan. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلاَ عَادٍ فَلاَ إِثْمَ عَلَيْهِ﴾

Siapa saja yang terpaksa (memakannya) sedangkan ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas maka tidak ada dosa baginya. **(QS al-Baqarah [2]: 173).**

Kata *bâgh[in]* dinyatakan untuk menyebut dua makna: *al-jâhil* (bodoh) dan *azh-zhâlim*. Makna *al-Jâhil* adalah makna yang *marjûh* (dilemahkan), sedangkan *azh-zhâlim* adalah makna yang *râjih* (yang dikuatkan) karena tampak (*zhâhir*) dari konteks ayatnya.

Azh-Zhâhir dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang secara langsung dapat dipahami dari ungkapan kata itu sendiri tanpa memerlukan indikasi (*qarînah*) lain, tetapi *mafhûm*-nya bukan yang dimaksudkan secara asali dari konteksnya. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلاَّ تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً﴾

Kawinilah oleh kalian wanita-wanita lain yang kalian senangi, dua, tiga, atau empat.

Akan tetapi, jika kalian khawatir tidak dapat berlaku adil maka (kawinilah) seorang saja. **(QS an-Nisa' [4]: 3).**

Makna yang secara langsung dipahami dari ayat tersebut tanpa perlu adanya indikasi adalah kebolehan mengawini wanita yang disenangi dua, tiga, atau empat orang wanita. Akan tetapi, makna tersebut tidak dimaksudkan oleh konteks ayat di atas secara asalnya. Makna yang dimaksudkan atau dikehendaki adalah pembatasan jumlah wanita yang boleh dikawini dalam satu waktu, yaitu sebanyak empàt orang, atau mencukupkan diri dengan mengawini satu orang wanita saja. Ini adalah makna *zhâhir* yang harus dikedepankan.

5. al-Mu'awwal.

Al-Mu'awwal adalah kata yang pengertiannya mustahil dibawa ke makna lahiriahnya, tetapi harus dibawa ke makna lain yang dikehendaki sesuai dengan konteksnya. Kata demikian juga termasuk jenis *manthûq* karena makna lahiriahnya mustahil dan lemah, sedangkan makna yang dikehendaki jelas lebih kuat karena kata itu sendiri menyatakan atau menjelaskan yang demikian. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾

Dia bersama kalian di mana saja kalian berada. **(QS al-Hadid [57]: 4).**

Jika ungkapan di atas dibawa ke pengertian eksplisit, yaitu kebersamaan Zat Allah dengan zat manusia di mana saja manusia berada, jelas mustahil. Sebaliknya, jika ungkapan tersebut dibawa ke makna bahwa Allah Mahakuasa, Mahatahu, dan Maha Mengurusi, justru memberikan pengertian yang sahih sesuai dengan yang dikehendaki oleh konteks ayat di atas tanpa adanya rekayasa.

Kelima *dalâlah* (petunjuk) di atas termasuk yang jelas.

Sebaliknya, *dalâlah* (petunjuk) yang mengandung kekaburan adalah sebagai berikut:

1. al-Khafi.

Al-Khafi adalah *dalâlah* yang paling rendah level kekaburannya. Petunjuk maknanya jelas, namun karena faktor tertentu, dapat mendatangkan kesalahan. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا﴾

Laki-laki pencuri dan wanita pencuri maka potonglah tangan masing-masing dari keduanya. **(QS al-Maidah [5]: 38).**

Kata *as-sâriq* merupakan kata yang jelas sesuai dengan konteksnya. Akan tetapi, apakah kata tersebut dapat diterapkan atas lafazh *ath-tharar*, yaitu menghipnotis orang dan mengambil hartanya di hadapan korban; apakah relevan dengan kata *an-nabâsi*, yaitu mengambil kain kafan jenazah yang telah dikuburan. Dengan menganalisis kata *ath-tharar* dan *an-nabasi* ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kata *ath-tharar* jelas dapat diterapkan atasnya makna *sariqah* (pencurian), sedangkan untuk kata *an-nabasi* masih diperlukan kerja keras untuk mencari relevansinya. Sebab, *an-nabasi* memang mengambil harta bukan miliknya, tetapi harta tersebut termasuk harta yang tidak dikehendaki atau diingini oleh orang.

2. al-Musykil.

Al-Musykil adalah *dalâlah* yang ketidakjelasannya terletak pada katanya itu sendiri, tetapi maknanya dapat diketahui dengan analisis. Contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاثَةَ قُرُوْءٍ﴾

Wanita-wanita yang ditalak hendaknya mereka menunggu masa 'iddah *untuk diri mereka selama tiga* qurû'. **(QS al-Baqarah [2]: 228).**

Melalui perenungan dan analisis, kata *qurû'* dapat diketahui maknanya dengan didukung oleh dalil.

3. al-Mujmâl.

Al-Mujmal adalah kata yang bersifat global. Maksudnya dapat dipahami dengan adanya penjelasan (*bayân*) dari dalil. Contohnya adalah

seperti kata *shalat* dan *shaum* yang dijelaskan lebih jauh oleh dalil-dalil.

4. al-Mutasyâbih.

Al-Mutasyabih adalah *dalâlah* kata yang tidak jelas.

Pengklasifikasian *manthûq* di atas didasarkan pada cakupannya, apakah menyeluruh atau parsial, dan dari kejelasan dan kekaburan maknanya. *Dalâlah manthûq* dapat juga diklasifikasikan dari aspek kata dan maknanya menjadi *haqîqî dan majâzî*.

1. Haqîqî-Haqîqî.

Dalâlah muthâbaqah dan *dalâlah tadhammun* yang menggunakan kata *haqîqî-haqîqî* contohnya terdapat dalam firman Allah Swt. berikut:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (hati si penerima). **(QS al-Baqarah [2]: 264).**

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ﴾

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin. **(QS at-Taubah [9]: 60).**

Kata *shadaqât* dalam surat al-Baqarah ayat 264 di atas menunjuk pada makna sedekah secara sempurna (*muthâbaqah*) dengan konotasi etimologis (*haqîqah lughawiyyah*). Sebaliknya, dalam surat at-Taubah ayat 60, kata tesebut hanya menunjuk pada konotasi etimologis (*haqîqah lughawiyyah*) dengan makna parsialnya (*tadhammun*), yaitu untuk menyebut zakat saja.

﴿وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ﴾

Adapun dia termasuk orang-orang yang dusta lagi sesat. **(QS. al-Waqi'ah [56]: 92).**

﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾

Bukan orang-orang yang dimurkai (Yahudi) dan bukan pula orang-orang yang sesat (Nashrani). **(QS al-Fatihah [1]: 7).**

Kata *adh-dhâllîn* dalam surat al-Waqi'ah ayat 92 di atas menunjuk pada maknanya secara sempurna (*muthâbaqah*) dengan konotasi *syar'î* (*haqîqah syar'iyyah*), yaitu semua orang kafir. Sebaliknya, dalam surat al-Fatihah ayat 7, kata tersebut hanya menunjuk pada konotasi *syar'î* (*haqîqah syar'iyyah*) dengan makna parsialnya (*tadhammun*), yaitu kaum Nasrani saja.

2. Haqîqî-Majâzî.

Dalâlah muthâbaqah dan *dalâlah tadhammun* yang menggunakan kata *haqîqî-majâzî* contohnya terdapat pada firman Allah swt. berikut:

﴿ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ﴾

Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. **(QS ad-Dukhan [44]: 48).**

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾

Ia berkata, "Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban." **(QS Maryam [19]: 4).**

Kata *ar-ra's[u]* dalam surat ad-Dukhan ayat 48 di atas mencakup makna secara sempurna (*muthâbaqah*), yakni seluruh kepala dalam konotasi etimologis (*haqîqah lughawiyyah wadh'iyyah*). Sebaliknya, dalam surat Maryam ayat 4, kata tersebut hanya menunjuk pada makna parsialnya (*dalâlah tadhammun*), yakni bagian kepala yang ditumbuhi rambut. Penyebutan *ar-ra's[u]* (kepala) digunakan secara *majâz[i]*, yaitu *Majâz Mursal* dengan hubungan *kulliyyah*, yakni menyebut keseluruhannya dengan maksud sebagian (*ithlâq kull[i] wa irâdat al-juz'[i]*). **[YA]**

Catatan Kaki:

1 *Ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il,* Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, *juz I, hlm. 29, Dar al-Fikr, Beirut.*



LIBYA: NEGERI MUSLIM

Di Bawah Diktator Agen Barat

Hampir sama dengan Irak, Libya adalah negeri Muslim yang sering dituduh oleh Barat, terutama AS, sebagai negara yang termasuk ke dalam "Poros Setan" dan "pendukung teroris". Kalau Saddam Hussein di Irak dijadikan tokoh bulan-bulanan oleh Barat, pemimpin Libya, Kolonel Muammar Khadafi pun nasibnya tak jauh beda. Kedua pemimpin ini sering digambarkan sebagai monster yang menakutkan. Kedua negara juga memiliki kemiripan, yakni memiliki sumber alam minyak yang cukup besar. Meskipun tidak sebesar Irak, untuk negara-negara Afrika, Libya memiliki cadangan minyak yang besar. Bukan kebetulan, kalau kedua negara ini pernah sama-sama diserang oleh AS dan diembargo atas keputusan resolusi PBB yang disponsori oleh AS. Kedua orang ini pun, secara keliru, sering dikaitkan dengan Islam.

Upaya mempersetankan (demonologi) Libya, terutama oleh AS, telah dimulai ketika Khadafi menumbangkan rezim monarki Raja Kamal Idris tahun 1969. Raja ini merupakan boneka AS dalam pemerintahan Libya. Saat memerintah, dia mengizinkan negara adidaya itu untuk mengontrol ekonomi dan politik negara tersebut. Sebaliknya, Khadafi diduga keras merupakan agen Inggris (ingat, bahwa Khadafi merupakan lulusan pendidikan Inggris) yang ingin menghilangkan pengaruh AS di Libya. Karena itu, kudeta yang dilakukan oleh Khadafi diduga didukung oleh Inggris. Kejengkelan AS semakin menjadi-jadi saat Libya membatalkan berbagai perjanjian dengan AS dan membubarkan fasilitas militer asing di Libya. Apalagi, Muammar Khadafi sering menyuarakan sikap anti-AS serta membantu kelompok-kelompok yang menentang kepentingan AS. Contohnya adalah dukungan Libya terhadap Nur Misuari di Filipina dan GAM di Aceh. Namun demikian, melihat persaingan Inggris dan AS untuk menjadi adidaya dunia, dukungan-dukungan kepada kelompok tersebut bisa menjadi alat bagi Inggris untuk menanamkan pengaruhnya di daerah konflik tersebut, antara lain lewat Khadafi.

Upaya 'setanisasi' Libya pun terus berlanjut. Libya dituduh berada di balik Tragedi Ledakan Pesawat Lockerbie. AS, Inggris, dan Prancis pada 21 Januari 1992 mendesak Dewan Keamanan PBB untuk mengesahkan Resolusi 731 yang menuntut agar Libya mau menyerahkan para tersangka. Dua warga Libya, Lamen Khalifa Fhimah dan Abdel Basset Ali al-Megrani, kemudian dituduh sebagai tersangka pelaku peledakan Pesawat Pan Am tahun 1988 di atas Lockerbie. Karena menolak, PBB kemudian menjatuhkan resolusi yang mengembargo negeri ini.

Sebelumnya, pada masa pemerintahan Ronald Reagen, AS menuduh Libya terlibat dalam pengeboman sebuah diskotik di Berlin.

Saat itu, seorang pelayan yang berwarga negara AS terbunuh. Dengan alasan ini, AS melancarkan serangan udara atas dua kota utama Libya, Tripoli dan Benghazi. Serangan tanggal 15 April 1986 ini telah menyebabkan terbunuhnya 400 orang sipil; 104 di antaranya anak-anak, 85 wanita, 33 orang cacat, dan 41 orang tua. Padahal, keterlibatan Libya dalam pengeboman itu tidak pernah terbukti. Pengebomnya ternyata memiliki hubungan dengan koneksi Syiria yang kemudian ditahan dan mengakui perbuatannya. Apakah AS merasa bersalah dan kemudian meminta maaf? Tentu saja tidak!

Setanisasi Libya dan Khadafi tersebut dalam media massa ataupun pernyataan pemerintah Barat sering dikaitkan dengan Islam. Ada kesan seolah-olah Khadafi adalah pempimpin Islam dan Libya adalah negara yang didasarkan pada Islam, paling tidak, Libya sering disebut sebagai negara sosialis-Islam. Tentu saja kemudian, setanisasi terhadap Libya dan Khadafi berujung pada penjelek-jelekan Islam. Apalagi, secara keliru sering digambarkan bahwa Khadafi memperjuangkan syariat Islam. Ujung-ujungnya kemudian adalah penjelekan terhadap syariat Islam. Lalu, benarkah Khadafi merupakan cerminan dari pemimpin Islam?

Latar Belakang dan Sejarah

Wilayah Libya, sepanjang sejarahnya, banyak mengalami masa pendudukan dari luar: Phoenician, Carthaginian, Romawi, Yunani, Vandals, Byzantines. Sementara itu, Islam masuk ke Libya lewat penaklukan tentara Islam dari Arab pada abad ke-7 M. Islam kemudian diterima dengan sukarela oleh masyarakat Libya, bahkan mayoritas rakyat Libya beragama Islam dan mengadopsi bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari rakyat Libya. Sampai abad ke-16 Libya masih merupakan bagian dari Khilafah Ustmaniyah. Tahun 1911, penjajah Itali masuk ke Libya dan menjadikannya sebagai salah satu daerah koloninya.

Pada tahun 1943, Itali mengadopsi nama Libya (nama yang digunakan oleh orang Yunani untuk menyebut daerah Afrika Utara, kecuali Inggris), sebagai nama resmi daerah koloninya. Wilayah Libya meliputi Provinsi Cyrenaica, Tripolitania, dan Fezzan. Raja Idris, pemimpin daerah Cyrenaica, memimpin perlawanan rakyat Libya terhadap penjajah Itali sepanjang Perang Dunia I dan II.

Dari tahun 1943 sampai 1951, Tripolitania dan Cyrenaica berada di bawah jajahan Inggris, sementara Fezzan berada di bawah pengontrolan penjajah Prancis. Tahun 1944, Raja Idris kembali dari pengasingannya di Kairo, Mesir, dan kembali di Cyrenaica. Di bawah perjanjian damai dengan Sekutu, Itali menarik diri dari Libya.

Pada tanggal 21 November 1949, Sidang Umum PBB mengeluarkan resolusi yang mengumumkan Libya harus menjadi negara merdeka sebelum tanggal 1 Januari 1952. Raja Idris saat itu mewakili Libya dalam negoisasi PBB. Ketika Libya merdeka tanggal 24 Desember 1951, Libya merupakan negara pertama di dunia yang merdeka di bawah desakan PBB. Libya memproklamasikan diri sebagai negara monarki konstitusional di bawah pimpinan Raja Idris.

Berkat penemuan sumber minyak tahun 1959, Libya menjadi negara kaya di dunia dilihat dari perkapita GDP-nya. Padahal sebelumnya, Libya merupakan negara miskin. Sebelumnya, dalam bidang ekonomi, Libya mengandalkan sektor pertanian seperti jelai (makanan rakyat), kurma, zaitun, dan buah-buahanan peras. Meskipun banyak mengalami kerugian akibat embargo yang diterapkan PBB, ekonomi Libya relatif tetap stabil. Hal ini karena Libya masih bisa mempertahankan volume ekspor minyaknya sekitar 1,5 juta barel perhari. Minyak merupakan 90 % sumber devisa negara ini. Tentu saja, minyak Libya mengundang perusahan-perusahan kapitalis yang haus minyak.

Leo Drollas, analisis minyak dari Centre for Global Energy Studies (CGES) di London mengatakan, bahwa Libya mempunyai cadangan 30 miliar barel, 17 miliar barel lebih banyak dari cadangan di Negeria dan 24 miliar barel lebih banyak daripada cadangan di Cina.

Raja Idris memerintah Libya sampai tanggal 1 September 1969 lewat kudeta militer. Rezim baru Libya dipimpin oleh Dewan Komando Revolusi yang membubarkan sistem monarki dan memproklamasikan Negara Republik Arab yang baru. Kolonel Muammar Khadafi menjadi pimpinan Dewan Komando Revolusi yang secara

defakto sekaligus sebagai pempimpin negara Libya.

Lewat Dewan Komando Revolusi ini, terjadilah perubahan arah negara Libya. Dengan moto, "Kebebasan, Sosialisme, dan Persatuan," Libya bersemangat untuk melepaskan diri dari keterbelakangan, mengambil peran aktif dalam kasus Palestina, mempromosikan persatuan Arab, serta menekankan kebijakan domestik yang berdasarkan kesejahteraan sosial, non-eksploitasi, dan pendistribusian kesejahteraan yang sama. Saat itu juga, pemerintah baru ini menuntut penutupan seluruh instalasi militer asing di Libya. Instalasi militer Inggris di Tobruk dan El Adem ditutup pada Maret 1970. Demikian juga fasilitas militer AS di Pangkalan Udara Wheelus dekat Tripoli, ditutup Juni 1970. Pada bulan Juli, pemerintah Libya mengusir ratusan warga Itali serta menutup perpustakaan dan pusat-pusat budaya asing di Libya.

Bertahun-tahun sejak revolusi tersebut, Libya mengklaim dirinya sebagai pemimpin Arab dan Afrika serta berusaha berperan dalam berbagai organisasi internasional. Untuk menunjukkan aspirasinya terhadap keinginan rakyat, kedutaan besar Libya diganti nama menjadi *biro rakyat*. Biro-biro rakyat, demikian juga lembaga-lembaga sosial, bisnis, dan agama dibuat untuk ekspor "revolusi"-nya Khadafi.

Sejak mengambil-alih kekuasaan pada 1969 lewat kudeta militer, Kolonel Muammar Khadafi telah membentuk sistem politiknya sendiri, yang diklaimnya sebagai gabungan dari sosialisme dan Islam, yang disebut oleh Khadafi sebagai Teori Internasional Ketiga (*The Third International Theory*). Khadafi membentuk dirinya sebagai pemimpin Revolusi. Selama tahun 1970-an sampai 80-an, dia menggunakan dana minyak untuk mempromosikan ideologinya keluar Libya. Dia juga banyak dituduh membantu tindakan-tindakan terorisme dan subversi di luar negeri. Dukungan Libya terhadap teroris berkurang setelah mendapat sanksi PBB tahun 1992 yang kemudian dibekukan pada April 1999.

Karena kegagalan nasionalisme Arab, Khadafi kemudian mengubah nama negaranya menjadi *Great Socialist People's Libyan Arab Jamahariya* atau *al-Jumahariyah al-'Arabiyyah al-Libiyah as-Shabiyah al-Ishtirakiyyah al-Uzma*. Khadafi mengklaim negaranya sebagai *Negara Jamahariya* (Negara Rakyat). Akan tetapi, ini hanya secara teori, yang menyatakan diperintah oleh rakyat lewat dewan lokal. Faktanya, Libya adalah negara diktator militer.

Khadafi dan Gerakan Islam

Khadafi selama ini senantiasa memberangus aktivitas keislamanan yang mengancamnya dengan berbagai cara; antara lain lewat eksekusi, penghancuran rumah, dan hukuman massal. Dia sendiri memiliki hari istimewa untuk menggantung mahasiswa yang dianggapnya melawan dirinya di dalam kampus, yakni setiap tanggal 7 bulan April setiap tahunnya.

Anggapan bahwa Khadafi merupakan cerminan perlawanan ideologi Islam jelas sangat keliru. Khadafi sesungguhnya tidak lebih daripada penganut ideologi sosialisme yang tampak jelas dalam "kitab suci"-nya, *Kitab Hijau*. Namun demikian, sama seperti pemimpin-pemimpin sosialis Arab lainnya, Khadafi memanipulasi Islam untuk mendapat dukungan dari rakyat Libya yang mayoritas Muslim. Memang, banyak retorika-retorika Khadafi yang sepertinya sejalan dengan Islam. Namun demikian, *Buku Hijau*-nya membuktikan bahwa dia tidak lebih daripada seorang sosialis. Dia berusaha menggabung-gabungkan ide Islam dengan sosialisme, namun hasilnya adalah tetap saja ide sosialisme yang bertentangan dengan Islam. Bahkan, Khadafi banyak melakukan pembantaian terhadap aktivis Islam yang dia anggap mengancam kedudukannya.

Pada awalnya, sangat kentara Khadafi ingin mendapat dukungan dari umat Islam dan para ulama. Tampak dari kata-katanya yang cukup populer pada saat itu, "Wahai rakyat, koyak-koyaklah semua buku impor yang tidak sesuai dengan (nilai-nilai) peninggalan Arab dan Islam, sosialisme, dan kemajuan."

Untuk menampakkan citra Islamnya, Khadafi memberangus seluruh peninggalan kolonial Kristen Eropa di Libya; gereja-gereja ditutup, aktivitas misionaris dilarang, serta basis-basis militer Amerika dan Inggris ditutup. Khadafi juga menerapkan sebagian hukum Islam seperti melarang meminum alkohol dan

penutupan kelab-kelab malam.

Pemikiran sosialisme lebih tampak pada saat dia menerbitkan *Buku Hijau*. Buku ini tidak jauh berbeda dengan *Buku Merah*-nya Mao Tse-tung. Buku ini sendiri terdiri dari tiga jilid: *The Solution to The Problem of Democracy* (1975); *The Solution of The Economic Problem: Socialism* (1977); dan *Social Basis of The Third International Theory* (1979). Khadafi kemudian menjadikan buku ini sebagai bacaan wajib bagi rakyat Libya yang diajarkan di sekolah-sekolah. Khadafi sering mengatakan bahwa bukunya itu didasarkan pada nilai-nilai Islam. Bahkan, dia menyatakan bahwa kaum Muslim harus berpegang teguh pada al-Quran. Padahal, bukunya itu justru memberikan pemecahan yang tidak sesuai dengan Islam. Dalam politik, ia memberikan solusi demokrasi, padahal ide demokrasi yang mendasarkan diri pada kedaulatan rakyat bertentangan dengan Islam. Khadafi sendiri, dalam praktiknya, adalah seorang diktator. Sementara itu, dalam ekonomi, jusru dia memberikan solusi sosialisme yang bertentangan dengan Islam.

Ide-ide ganjilnya semakin tampak. Untuk membenarkan penafsirannya terhadap Islam, dia mengatakan bahwa setiap orang berhak untuk menafsirkan Islam. Atas dasar ini, secara bebas (liberal) dia menafsirkan Islam seenaknya. Khadafi membatasi al-Quran hanya pada masalah individual, sementara dalam masalah sosial, 'kitab suci'-nya adalah *Buku Hijau*. Dia juga menyampingkan hukum-hukum syariat yang dikatakannya sebagai ide-ide tradisional. Khadafi juga menolak keotentikan dan kekuatan yang mengikat dari Hadis Nabi saw., mengubah penanggalan Islam, menyatakan berhaji ke Makkah tidak wajib, dan menyamakan zakat dengan jaminan sosial. Zakat kemudian dia anggap bisa diubah-ubah dan bervariasi. Dia juga mengharamkan kepemilikan individu.

Tidak berhenti sampai di sana, Khadafi membentuk komite-komite rakyat untuk mengambil-alih masjid-masjid yang dia katakan tradisionalis. Tidak sedikit ulama ataupun pejuang Islam yang menentang ide-idenya kemudian dia bunuh dan dipenjarakan. Jangankan dengan Islam, dengan *Buku Hijau*-nya saja, yang mengatakan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan demokrasi, Khadafi tidak menjalankannya. Ide kufur Khadafi yang lain yang dia lontarkan dalam pertemuan Arab (Arab Summit) pada April 2001 adalah meremehkan perjuangan al-Quds dan al-Aqsa yang penting. Pengarang *Buku Hijau* ini mencela negara-negara Arab yang terobsesi untuk membebaskan al-Quds dari penjajahan Israel. Dia berkata, "Kalian memecahkan masalah ini atau kalian tidak, itu hanyalah sebuah masjid dan saya bisa berdoa di mana pun. Tidaklah begitu penting di mana kita tinggal...Itu (al-Quds) juga merupakan tempat suci bagi Yahudi."

Alat Kolonial Barat

Ada pola umum yang digunakan oleh Barat dalam mencengkeram Dunia Islam. Diantaranya adalah menciptakan penguasa-penguasa boneka yang memerintah negeri Islam. Penguasa ini kemudian diberikan dua orientasi: *Pertama*, secara terbuka menunjukkan ketertundukannya kepada Barat. Contoh pemimpin seperti ini adalah Raja Fahd, Raja Abdullah, Pemimpin Kuwait, Turki, dan negeri-negeri Islam lain. *Kedua*, dikesankan anti-Barat namun sebenarnya merupakan agen Barat. Contoh pemimpin seperti ini adalah Saddam Hussein dan Muammar Khadafi. Barat tentu saja berharap, sikap anti-Barat di Dunia Islam bisa disalurkan lewat kepemimpinan agen-agennya ini. Sebab, kalau sikap anti-Barat dipimpin oleh pemimpin yang benar, yakni pemimpin Islam yang sejati, hal itu akan membahayakan kedudukan Barat sendiri. Tidak aneh jika Barat memelihara orang-orang seperti Saddam Hussein dan Muammar Khadafi. Dua tipe agen Barat inilah yang menjadi media imperialisme Barat dan pembunuhan terhadap kaum Muslim. Sebentar lagi, bisa jadi kita menyaksikan serangan AS terhadap Irak. Alasannya adalah untuk menggusur pemimpin yang diktator. Padahal, Saddam Hussein, demikian juga Muammar Khadafi, adalah bentukan Barat. Walhasil, penguasa boneka semacam ini telah menjadi alat imperialisme Barat atas Dunia Islam. **[fw]**



JIHAD, KEWAJIBAN KITA SEMUA

Jihad adalah salah satu hukum Islam yang wajib ditunaikan. Melalaikan jihad adalah perbuatan maksiat yang akan diganjar oleh Allah Swt. dengan siksaan di akhirat dan kehinaan di dunia. Hal ini telah menjadi pemahaman kaum Muslim sejak masa Rasulullah saw.

Apabila salah satu negeri Islam diserang oleh negara-negara kafir dan khalifah (kepala negara) kaum Muslim memerintahkan untuk mengusir musuh, kaum Muslim wajib menunaikan kewajiban tersebut. Jika khalifah memerintahkan untuk melakukan *futûhât* (pembukaan) atas wilayah-wilayah kufur, kaum Muslim juga wajib menunaikannya. Pelaksanaan kewajiban jihad tersebut bukan semata-mata didasarkan pada ketaatan pada perintah *ulil amri* saja, melainkan juga didasarkan ketaatan pada perintah Allah Swt. Sebab, jihad adalah kewajiban yang telah diperintahkan kepada kaum Muslim untuk ditunaikan hingga Hari Kiamat; tanpa melihat lagi apakah tempat tinggal kaum Muslim itu dekat maupun jauh dari zona peperangan.

Khalifah Abubakar ash-Shidiq r.a. pernah mengirimkan surat kepada penduduk Yaman (yang terletak di sebelah selatan Jazirah Arab) agar mereka turut serta berjihad menaklukkan pasukan Romawi (yang terletak di sebelah utara Jazirah Arab). Padahal, domisili penduduk Yaman dengan *front* pertempuran berjarak lebih dari 2000 km dan melintasi padang pasir. Surat tersebut berbunyi:

Bismillâhirrahmânirrahîm,

Dari Khalifah Rasulillah saw. kepada siapa saja dari kaum Mukmin dan Muslim di Yaman yang membaca suratku ini. *Salâm 'alaikum*. Aku memuji kepada Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia. *Amma ba'd*.

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas orang-orang Mukmin untuk jihad dan memerintahkannya supaya (segera) berangkat, baik dalam keadaan ringan maupun berat. Allah Swt. berfirman: *Berjihadlah kalian—baik dalam keadaan ringan ataupun berat—di jalan Allah dengan harta dan diri kalian.* (QS at-Taubah [9]: 41).

Jihad adalah fardhu yang diwajibkan dan balasannya sangat besar di sisi Allah. Sebagian kaum Muslim sebelumnya telah berangkat untuk berjihad melawan Romawi. Mereka bergegas menyambutnya; mereka memobilisasi militernya dan segera keluar. Motivasi mereka amat baik dan hisab mereka amat mulia. Karena itu, bersegeralah, wahai hamba-hamba Allah, menyambut (seruan) kewajiban *Rabb* kalian untuk mencapai 'salah satu dari dua (perkara),' yaitu: *syahîd* atau kemenangan dan *ghanîmah*.

Sesungguhnya Allah Swt. tidak meridhai hamba-hamba-Nya yang hanya berbicara tetapi tidak berbuat; tidak membiarkan pihak-pihak yang memusuhi hingga mereka beragama dengan agama yang benar (yakni Islam, *pen.*) dan menerapkan hukum sesuai dengan Kitabullah (al-Quran) atau memenuhi seruan Allah: *Sampai mereka membayar* jizyah *dengan patuh sedangkan mereka dalam keadaan tunduk*. (QS at-Taubah [9]: 29).

Semoga Allah memelihara agama kalian, menunjuki hati-hati kalian, menyucikan amal perbuatan kalian, serta melimpahkan rezeki dan balasan terhadap para mujahid yang sabar. **(Muhammad Hamidullah, *Watsâ'iq as-Siyâsiyah li 'Ahdi an-Nabawi wa al-Khilâfah ar-Rasyîdah,* hlm. 396-399).**

Apakah kita saat ini masih memiliki empati terhadap saudara-saudara kita sesama Muslim yang negerinya diserang oleh negara-negara kafir meskipun negeri mereka berjauhan? Jika tidak, Allah pasti akan menyungkurkan kita dengan penuh kehinaan. *Na'ûdzubillâh*. **[AF]**




HIZBUT TAHRIR INDONESIA



JADWAL AGENDA BULAN MARET
REFLEKSI 79 TAHUN RUNTUHNYA KHILAFAH ISLAMIYAH UNTUK KEBANGKITAN UMAT



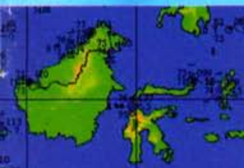
JAKARTA:
Diskusi Publik 79 th keruntuhan Khilafah,
Waktu: Ahad, 2 Maret 2003, Pukul 09-12 WIB
Tempat: Gedung Aula Kantor Pegadaian, Jl. Kramat Raya Jakpus
Pembicara: Dr. H. Mukhotim el Mukri (Aktivis HTI) dan Ust. H. A. Saifullah (Pemred Jurnal Al Waie)
Kontak person firdaus 0219224998, aji 08128496721

Tangerang
* *OpenHouse: "Dialog Bersama Hizbut Tahrir"*, Tgl 2 Maret 2003, Pkul 13-15.30, Tempat Masjid Agung Al Jabbar;
* *Bedah Kutaib "Dakwah Tanpa Kekerasan"*, Tgl 2 Maret 2003, pkl 09.12.00WIB, Pembicara: Ust Rijal Fikri Azam & Ust. Muh. Abdurrazaq;
* Seminar "Refleksi 79 th Keruntuhan Daulah Khilafah islamiyah" (Membangun Ukhuwah mewujudkan kebangkitan Islam), Tgl 3 maret 2003, Jam 09.00-12.00 WIB, Tempat Aula Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Pembicara: Ust. Farid Wajdi Sip, Ust. Abu Zulkarnain;
* Dialog Lintas Tokoh//Gerakan Bersama HTI, Tgl 3 Maret 2002, pukul 13-15.30, Tempat Masjid Jami Al Fath Cikokol.
* Bazar buku HTI.

Kontak Panitia: Agung (08129870494), Razaq (08121823804).

Bandung:
*Diskusi PublikTema; Khilafah Islamiyah: kewajiban dan kebutuhan ummat Islam.*Waktu : 9 Maret 2003/12.30-15.15.Tempat : Masjid al Ukhuwah Balai Kota Bandung , Jln Wastu Kencana.Pembicara : Ust. M. Abdul Jabbar.Ust. Salman Reis. Ust. Muhammad Sumarna

Serang
Mengenang Keruntuhan Khilafah dan Upaya Menegakkannya Kembali, senin 3 maret 2003, tempat Gedung Sucofindo Cilegon, jam 08.00-12,30, pembicara KH. Muhammad al Khottot dan Dr. H. Mukhotim el Mukri



Banjarmasin
23 Maret jam 8.30. ; Auditorium IAIN Antasari Banjarmasin , Tema: *Meretas jalan menuju khilafah (Refleksi kebangkitan umat)*, Pembicara M Baihaqi Al Munawar, Muhammad Taufiq NT, Firman Saladin, Kontak panitia: Muhyadi, tilp 251466

Kendari
Seminar Refleksi 79 Tahun Keruntuhan Khilafah, Senin 17 Maret 2003, pk 08.00-10. 00, Tempat Aula Unhalu, Pembicara. Ir. Ismail Yusanto, MM (Juru Bicara HTI).

Samarinda
Diskusi Khilafah, 23 Maret pk 09.30 : Tempat Masjid Fathul Khair

Makassar
Senin, 17 Maret, pk 13.00 WITA : 1 gedung Pusat Penelitian Unhas Makassar . Pembicara : 1. Ir. Ismail Yusanto, MM (Juru Bicara HTI) 2. Prof. Dr. Abu Hamid, Gurubesar FISIP UNHAS.

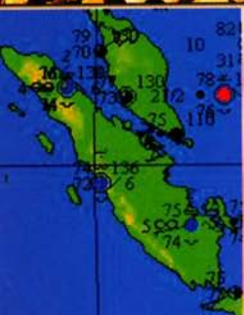






JADWAL AGENDA BULAN MARET

REFLEKSI 79 TAHUN RUNTUHNYA KHILAFAH ISLAMIYAH UNTUK KEBANGKITAN UMAT





HIZBUT TAHRIR INDONESIA
www.al-islam.or.id
e-mail: hti@al-islam.or.id

Medan
Diskusi Publik Refleksi 79th Keruntuhan Khilafah Ahad 30 Maret 2003Pukul: 09.00 12.00T4: Masjid ash-Sholihin Jl. Brigjen Katamso, Sei mati, Medan Pembicara: 1. Ir. M. Salim 2. Drs. Musdar Syahbar

Pekanbaru
Diskusi publik peringatan runtuhnya Khilafah Islamiyah, 4 Maret , pembicara: PROF. DR. SUDIRMAN M. JOHAN, MA (PUREK 2 IAIN SUSQA RIAU)dan Dr. Fahmi Amhar (HTI).: Gedung BKOW Jl. Diponegoro Pekan Baru

Palembang
Diskusi tentang Khilafah TGL 4 Maret , Pembicara PK, MMI, Syamsuddin Ramadhan (HTI)

Bandar Lampung
Tgl 23 Maret, Rerfleksi 79 th Keruntuhan Khilafah dan bedah Buku Menegakkan syariat islam dan Bunga Rampai syariat Islam.

Surabaya
16 Maret pk 08.00-selesai ; Masjid Ulil Albaab IAIN Sunan Ampel SBY pembicara: 1. Ust. Ahmad Labib 2. Ust. Heru Binawan 3. Ust. Faiq, ,kontak panitia: 3893848

Yogyakarta
16 Maret , Masjid UGM, pembicara: Drs. Sidik Jatmika, Msi Kandidat Doktor (Fisipol UMY), Ust. Hawari Sag, Ust. M Romzy

Semarang
23 Maret pkl 08.30 ; Taman Budaya Raden Saleh (dalam konfirmasi) Pembicara Siddiq Al jawi & E.A. Nugroho. Kontak person: Habib 0248310988, Abdullah 08156564321

Solo
Selasa, 4 Maret, pk 08.30-selesai, gedung Baron laweyan, Pembicara Wahyudin (Ponpes Ngruki), Dwi Condro (HTI), Ahmad Faiz (PP Abdurrahman bin Auf, Delanggu).

Jember
diskusi publik 16 maret pk 08.00 ; kejaksaan negeri, Refleksi dunia Islam tanpa Khilafah dan Syariah pembicara M Imaduddin Spdi, M Khoidin SH, Mhum, kontak panitia 0331 322494

Sidoarjo
16 Maret pk 08.00-selesai, Masjid An Nur Univ Muhammadiyah Sidoarjo, Pembicara 1. Ust. A Ridlo 2. Ust Fikri A , kontak panitia 8676213

Purwokerto
Diskusi Publik "Konspirasi Meruntuhkan Khilafah" Hari/tgl : Ahad/23 Maret 2003. Tempat: Masjid Nurul Ulum Unsoed Purwokerto. Waktu: pk. 09. 00-12.00. Pembicara:- Nashirudin Zuhdi (HTI). Abdurrouf, SIP (Kolumnis). Agus Rizky (Aktivis Islam).

Magelang
Bedah Buku "Konspirasi Barat dalam Meruntuhkan Khilafah"
Mesjid al-Amin, Sacang, Kab. Magelang (Konfirmasi)
Tgl: 23-03-03 pukul: 08.30 - 12.00

Bojonegoro
30 Maret , pk 08.00- selesai tema sama, pembicara: KH dr usman spfk, A Farukh ; Gedung A Yani Diknas lamongan, kontak panitia Sjaiyanto tilp 322792

Malang
16 Maret pk 08.00-selesai. Pendopo Kabupaten Malang (dalam Konfirmasi), Tema: Refleksi dunia Islam tanpa Khilafah dan Syariah. Pembicara: M Syarifudin Mpd, KH. Masduki Mahfuzh, MR. Kurnia, Msi. Kontak panitia: M Sarifuddin ,Tilp 323039

Purworejo
Hari, tanggal: Ahad, 30 Maret 2003.Tempat: Wisma Haji Purworejo, Jl. Tentara Pelajar Purworejo).Pembicara:1. KH Masrur Affandi (Pengasuh Pondok Pesantren Al Anshori Purworejo) 2. Ust. Abu Mus'ad (Hizbut Tahrir Indonesia). Waktu: Pukul 09.00 s.d. 12.00 WIB.Konfirmasi: Hawari (08156976257)

Tulung Agung
2 Maret pk 08.00; pembicara Abu Inas 2. A Gunarso, Masjid al Munawar